

**REKONSTRUKSI
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH
PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
(320-421 H/930-1030 M)**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh:
MISBAHUDIN
NIM. 1617661022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

**“ Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Perspektif Ibnu
Miskawaih (320-421 H/930-1030 M)”**

seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Agustus 2018

Hormat saya,

Misbahudin

NIM. 1617661022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN

Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama	: Misbahudin
NIM	: 1617661022
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 23 Agustus 2018

Pembimbing

Dr. Subur Ibrahim, M.Ag

NIP. 19670307 199303 1 005



**REKONSTRUKSI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
DI SEKOLAH PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
(320-421 H/ 930-1030 M)**

**Misbahudin
NIM: 1617661022**

ABSTRAK

Sekolah menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk transformasi ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah pendidikan akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi indikator berhasil atau tidaknya pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji tentang materi pendidikan akhlak di sekolah. Penulis menelaah berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M).

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis materi pendidikan akhlak di sekolah. Kemudian merekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah tersebut menurut pemikiran Ibnu Miskawaih. Di akhir penelitian penulis memaparkan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya. Penelitian ini mengkaji materi pendidikan akhlak di sekolah serta merekonstruksi menurut pandangan Ibnu Miskawaih.

Ada pun hasil temuan penelitian ini bahwa materi pendidikan akhlak di sekolah terdapat banyak permasalahan, seperti isi materi, penyajian, pendekatan yang digunakan. Setiap materi yang disajikan di jenjang sekolah seharusnya memperhatikan tingkat perkembangan intelektual siswa.

Dari hasil penelitian ini, lahir bangunan baru materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, antara lain; pertama, rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan pada pendidikan agama Islam. Dimana salah satu ruang lingkup materi pendidikan agama Islam adalah bidang aqidah akhlak.

Kedua, rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan secara integratif dengan mata pelajaran lain. Dimana setiap mata pelajaran mengemban nilai akhlak tersendiri.

Ketiga, materi pendidikan akhlak harus mampu menjadi motor penggerak perubahan kondisi sosial di masyarakat. Akhlak menjadi bagian pertama yang harus diperbaiki sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Kata kunci: Rekonstruksi, Materi Pendidikan Akhlak, Sekolah, Ibnu Miskawaih

**RECONSTRUCTION OF EDUCATIONAL MATERIALS
IN SCHOOL PERSPECTIF IBNU MISKAWAIH
(320-421 H/ 930-1030 M)**

**Misbahudin
NIM: 1617661022**

ABSTRACT

School became one of the places used for the transformation of science. One of them is moral education. Moral education is an important part of Islamic education. Good bad character of a person to be an indicator of success or failure of Islamic education. This study examines the subject of moral education in schools. The author examines the thoughts of Ibn Miskawayh (320-421 H / 930-1030 AD).

This research tries to describe and analyze the moral education material in school. Then reconstruct the moral education material in the school according to the thought of Ibn Miskawayh. At the end of the study the author describes the implications for Islamic education.

This study uses the type of research library research, the research whose data obtained from literature studies or related literature, then dianalisis theoretically-philosophical, concluded and raised relevance and contextualisasinya. This study examines the moral education material in school and reconstructs according to the view of Ibn Miskawayh.

There are also findings of this study that the moral education materials in schools there are many problems, such as content, presentation, approach used. Any material presented at the school level should take into account the level of intellectual development of the students

From the results of this study, born a new building of moral education materials according to Ibn Miskawayh, among others; *first*, the reconstruction of moral education material applied to Islamic religious education. Where one of the scope of Islamic religious education material is the field of aqidah akhlak.

Second, the reconstruction of moral education material is applied in an integrative way with other subjects. Where each subject carries its own moral values.

Third, the moral education material should be able to become the motor of social change in society. Moral becomes the first part that must be improved as a way to improve the condition of society.

Keywords: Reconstruction, Moral Education Material, School, Ibnu Miskawayh

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^{''}	B	be
ت	ta ^{''}	T	te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^{''}	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra ^{''}	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^{''}	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^{''}	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء, ain	ع	ء	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	fa ^h	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	„el
م	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	w
هـ	ha ^h	H	ha
ء	Hamzah	“	apostrof
ي	ya ^h	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	„iddah

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

/□	Fathah	Ditulis	A
/	Kasrah	Ditulis	I
d'ammah	و	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
جا هلية	Ditulis	<i>jahiliyah</i>	
2.	Fathah+ya'□mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>	
3.	Kasrah+ya'□mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>karim</i>	
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>furud</i>	

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya'□mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>	
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis		

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أؤتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنه شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمص	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

دوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
الشمص	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Sang Pemilik Ruh dan Jasadku, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah tesis dengan judul “*Rekonstruksi Pendidikan Akhlak di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/ 932-1030 M)*” dengan baik.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun materi. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Sumiarti, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang dengan sungguh-sungguh memberikan bimbingan akademik selama penulis menempuh studi
5. Dr. Subur Ibrahim, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis, terimakasih telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyusun tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Purwokerto, khususnya kelas B yang senantiasa membuat suasana kelas selalu hangat dan penuh makna.

8. Orang tua penulis, Bapak Khamawi dan Ibu Nurul Hayati, Bapak Mertua Bapak Slamet dan Ibu mertua Sopuroh yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis.
9. Teruntuk Isteri tercinta, Nur Khasanah yang senantiasa setia dalam mendampingi beserta ketiga anakku Naswa Nur Fajriyah, Natha Alvian Ardhani dan Nadhif Royyan Muntaha, terimakasih telah memberikan dukungan dalam perjalanan penulis menempuh studi.
10. Kepada seluruh keluarga penulis kakak dan adik-adik serta keponakan atas motivasinya terhadap penulis.
11. Keluarga Besar SMA N 1 Bantarkawung dan SMK Muhammadiyah Bantarkawung.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan sumbangsihnya dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shalih yang diterima Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, maka penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi pembaca.

Purwokerto, 22 Agustus 2018

Penulis,

MOTTO

Nikmati hidup ini apa adanya

S3 Santai Serious Sukses

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Istriku tercinta Nur Khasanah, dan ketiga anakku Naswa Nur Fajriyah, Natha Alvian
Ardhani serta Nadhif Royyan Muntaha

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH	16
A. Rekonstruksi Pendidikan	16
1. Konsep Rekonstruksi	16
a. Pengertian rekosntruksi pendidikan	16
b. Sejarah rekonstruksi pendidikan	16
c. Tujuan rekonstruksi pendidikan	18
d. Kurikulum rekonstruksi pendidikan	19

e. Tokoh-tokoh Rekonstruksi Pendidikan	19
2. Pendidikan Islam	21
a. Pengertian Pendidikan Islam	21
b. Tujuan Pendidikan Islam	28
c. Dasar-dasar Pendidikan Islam	30
d. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam	34
e. Kurikulum Pendidikan Islam	35
f. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam	44
3. Akhlak dan Pendidikan Akhlak	45
a. Pengertian Akhlak	45
b. Macam-macam Akhlak perspektif Para Ahli	48
c. Pendidikan Akhlak	51
d. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	52
e. Tujuan Pendidikan Akhlak	53
f. Materi Pendidikan Akhlak	55
g. Proses transformasi pendidikan Akhlak	56
4. Sekolah	59
a. Pengertian Sekolah	59
b. Fungsi Sekolah	60
c. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan	61
B. Hasil Penelitian yang Relevan	62
C. Kerangka Berpikir	67
BAB III BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH (320-421 H/932-1030 M)	69
A. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih (320 H – 421 H).....	69
B. Riwayat Pendidikan	70
C. Karya-Karya Ibnu Miskawaih (320 H – 421 H).....	72
D. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual.....	75
E. Pola Berfikir Ibnu Miskawaih	76

	88
BAB IV ANALISIS REKONSTRUKSI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH (320-421H/932-1030M)	
A. Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah	89
B. Konstruksi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	107
C. Materi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.....	121
D. Analisis Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih	130
E. Implikasi Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak terhadap Pendidikan Islam	149
BAB V PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
C. Penutup	160
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Kerangka Berfikir	45
Gambar. 2 Siklus Pendidikan akhlak sosial	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Dasar KTSP	64
Tabel 2	: Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Pertama KTSP	66
Tabel 3	: Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Atas KTSP	68
Tabel 4	: Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Dasar K13	70
Tabel 5	: Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Pertama K13	73
Tabel 6	: Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Atas K13	74
Tabel 7	: Potensi Jiwa Manusia Menurut Ibnu Miskawaih	89
Tabel 8	: Klasifikasi perkembangan moral menurut Pieget	108
Table 9	: Rekosntruksi Materi Pendidikan akhlak di SMP	110
Tabel 10	: Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di SMA	111
Tabel 11	: Contoh Integrasi Pendidikan Akhlak Antar Mapel	114

DAFTAR SINGKATAN

KLS	: Kelas
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K 13	: Kurikulum 2013
MA	: Madrasah Aliyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
NO	: Nomor
RA	: Raudhlotul Atfal
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMT	: Semester
TK	: Taman Kanak-Kanak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya¹.

Pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya².

Oleh karena itu Pendidikan sejatinya menjadi sarana perubahan dalam kehidupan. Sebab salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan yang berlangsung secara alami maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang diselenggarakan oleh sekolah ,madrasah dan pesantren³.

Pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia yaitu potensi kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual untuk dibimbing dan diarahkan ke tingkat kualitas hidup yang lebih baik seiring dengan tujuan manusia diciptakan yakni sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

¹ A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hlm.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 25

³ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Aura Pustaka, Cet.II, 2015), Hlm. vii.

Persoalannya kemudian bahwa pendidikan terkadang belum mampu menjawab semua kebutuhan manusia, pendidikan hanya mampu membangun idealisme saja dan bertolak belakang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan manusia itu sendiri.

Realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, pelecehan seksual dan sebagainya. Pendidikan dirasa belum merasuk kedalam jiwa peserta didik sehingga mampu menerapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan menurut Redja Mudiahardja secara luas adalah hidup, artinya pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup⁴.

Oemar Hamalik menyebut pendidikan sebagai proses penyesuaian hidup, dimana pendidikan berkenaan dengan kehidupan etik, moral, fisik, mental dan emosional, kepuasan personal setiap individu sesuai dengan kemampuannya⁵.

Dalam Islam sendiri, pendidikan merupakan sarana pembentukan Insan kamil atau manusia yang sempurna, dimana kesempurnaannya dalam diri manusia mampu terkumpul nilai ruhaniyah, akal, jasad dan akhlak serta mampu bertindak adil antara kepentingan pribadi dan sosial.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di

⁴ Redja Mudiahardja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke 9, 2014), Hlm .3

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, Cet. Ke 9, 2014), Hlm.15

dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Pendidikan Akhlak salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam, bahkan Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam bukunya *At-tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*, mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam⁶, sebab setiap bidang kelilmuan dalam dunia pendidikan membawa misi akhlak yang mulia bukan semata-mata ilmu. Idealnya semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

Konsep pendidikan akhlak dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tak pernah lepas dari etik. Pendidikan etika yang bermuara pada akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablu min Allah*) maupun dengan sesama manusia (*hablu min an-nas*)⁷.

Abdullah Nasihudin Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, menyebut pendidikan akhlak sebagai buahnya iman yang sempurna⁸, untuk itu menurutnya pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Sebab jika akhlak yang baik sudah tertanam sejak dini maka akan melekat hingga dewasa.

Pendidikan akhlak seharusnya menjadi bagian yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung, dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah.

Menurut Khatib Al-Baghdadi setiap individu memiliki tanggung jawab untuk terhadap akhlaknya baik secara individu mau pun dalam lingkup sosial⁹.

⁶ Mohammad Attiyah Al-Abrasy, *At-tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha* (Dar Al-fikr Al-Araby, 1976), Hlm. 22

⁷ Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih* (Volume 3 Nomor 2 November 2015), Hlm 395

⁸ Abdullah Nasikhudin Ulwan, *Tarbyah Al-Auwlad Fi Al-Islam* (Madinah: Dar Assalam, tt), Hlm. 117

⁹ Salik Ahmad Ma'lum, *Al Fikr At Tarbawi Inda Al-Khatib Al-Baghdadi* (Madinah: Maktabah Lind, 1993), Hlm 156

Artinya berperilaku baik bukan hanya untuk diri sendiri akan tetapi bagi orang lain juga.

Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan berakhlak karena pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.

Dalam rangka pemberian pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab setiap umat Islam secara keseluruhan. Ia tidak dapat dibebankan hanya pada sekolah (guru) tetapi orang tua juga harus ikut berperan dalam pemberian pendidikan akhlak dan pembentukan akhlak yang baik. Bahkan lingkungan social pun punya andil dan kewajiban untuk membangun akhlak masyarakatnya.

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan tentang kewajiban orang tua, yaitu: harus mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi serta memeliharanya dari lingkungan yang jelek¹⁰.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertical* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Sekolah merupakan salah satu wadah dimana pendidikan akhlak ditempa, sekolah juga merupakan rumah kedua anak dalam menimba pengetahuan termasuk akhlak. Menurut Abdul Hamid dalam bukunya *Usus at*

¹⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-tarbiyah Al-Islamiyah...* Hlm. 9

tarbiyah al Islamiyah fi assunah anabawiyah, sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan akhlak selain keluarga, teman bermain dan masyarakat¹¹. Sekolah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan anak didiknya. Sekolah harus mampu berperan sebagai *agen of change* (agen perubahan) sehingga mampu membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Sekolah meruakan salah satu institusi pendidikan tempat dimana proses belajar mengajar terjadi. Di Indonesia istilah sekolah mengacu kepada lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah. Selain sekolah dijumpai pula istilah madrasah dan pesantren. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting, sebagai lembaga penyempurna setelah keluarga pada zaman dulu dan terlebih lagi pada zaman sekarang. Dewasa ini sekolah merupakan kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih sempurna. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi, walaupun sesungguhnya sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan¹².

Salah satu permasalahan yang perlu dikaji ulang terkait dengan pendidikan akhlak adalah materi atau bahan ajarnya. Materi pendidikan akhlak di sekolah seharusnya memberikan kontribusi yang besar untuk kesuksesan perilaku peserta didik. Ada beberapa permasalahan yang menyebabkan materi pendidikan akhlak perlu dikaji ulang di sekolah antara lain , *pertama*: materi pendidikan akhlak saat ini lebih banyak mengarah kepada pembentukan karakter secara personal saja atau dengan kata lain hanya membangun kesolehan pribadi, sementara aspek sosialnya kurang tersentuh.

Kedua: materi pendidikan akhlak bila dibanding dengan materi lain seperti fikih, tarikh dan Al-Quran Hadits terkesan kurang menarik, sehingga terkadang kurang mampu merasuk kedalam jiwa peserta didik. Padahal seyogyanya materi pendidikan akhlak harus mampu diterima dan menjiwa dalam diri peserta didik khususnya di sekolah.

¹¹ Abdul Hamid, *Usus At Tarbiyah Al Islamiyah Fi Assunah Anabawiyah* (Libya: Ad dar Al Arabiyah Al Kitab, 1993), Hlm. 661

¹² Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), Hlm. 1

Ketiga, materi pendidikan akhlak di sekolah lebih cenderung mengarah ke aspek akhlak sufistik dibanding ke aspek akhlak falsafi atau rasional. Materi pendidikan akhlak harus bisa difahami secara rasional oleh peserta didik di sekolah, sehingga lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada keseimbangan antara nilai sufistik dan nilai falsafi. Sebab manusia sendiri memiliki kelebihan unsur akal dan hati.

Keempat: materi pendidikan akhlak bukan hanya disajikan secara teoritis saja akan tetapi yang terpenting adalah penyajian secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Guru khususnya harus mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya. Guru tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam berperilaku kepada anak didiknya.

Kelima, materi pendidikan akhlak khususnya di sekolah dasar terlalu tinggi levelnya, menurut penulis materi-materi akhlak tersebut disajikan kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Dampaknya kurang bisa difahami oleh siswa tingkat sekolah dasar. Sehingga materi akhlak cenderung bersifat angina lalu saja.

Terkait dengan permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk mengkaji kembali materi pendidikan akhlak di sekolah, salah satunya dengan mengkaji kembali kepada pemikiran tokoh pendidikan akhlak yang menjadi sandaran dalam penyusunan materi pendidikan akhlak.

Sebab dalam sejarah perjalanan pendidikan Islam masalah pembinaan akhlak pada masa sekarang dirasa bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam bukunya *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya.

Dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang dipandang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya: *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq* (tentang moralitas),

Taharah Al-Hubs (penyucian jiwa), *Al-Fauz Al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *Al-Fauz Al-Asghar*, *Tajarib Al-Umam*, *Jawidan Kiran*, *Kitab Al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dan pendidikan akhlak menurut penulis relevan dan dapat dijadikan acuan untuk mengkaji kembali materi pendidikan akhlak pada zaman yang serba modern ini, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri.

Disamping itu, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam bukunya *tahdib al-akhlak wa tathir al-a'raq*, memiliki gagasan akhlak yang dinamis dan rasional, dengan kata lain berakhlak tidak hanya tindakan spontan akan tetapi juga perlu difahami secara rasional mengapa harus berakhlak yang baik. Akhlak rasional sebagai penyeimbang akhlak sufistik menurut penulis sangat perlu untuk dikaji, lebih-lebih di era modern ini, yang semuanya serab diukur dengan ukuran rasio. Bukan bermaksud untuk mengesampingkan sisi sufistik, akan tetapi untuk menyeimbangkan dan saling melengkapi.

Ibnu Miskawaih juga merupakan salah satu tokoh Islam yang tidak hanya sekedar membuat teori pendidikan akhlak saja namun beliau juga turut serta dalam mempraktikan materi pendidikan akhlak nya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masa dinasti Buwaihi. Sepanjang hidupnya Ibn Miskawaih sangat setia dengan pendapat yang dituliskannya tentang akhlak, antara teori yang dituliskannya dan perbuatannya sehari-hari selalu sejalan.

Oleh karena itu, maka penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak khususnya materi pendidikan akhlak menurut tokoh yang sangat terkemuka pada zamannya itu. Selain sebagai pemikir yang produktif, ia juga merupakan ahli bahasa dan sejarawan yang sedikit banyak berpengaruh pada masa itu. Seorang tokoh filosof pertama yang menulis tentang teori etika sekaligus menulis buku tentang etika.

Ia juga mendapat julukan sebagai “Bapak Etika” karena pemikirannya yang cemerlang tentang akhlak dan menjadi tokoh yang menjadi faounder kajian akhlak secara rasional. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah yang berjudul: Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih (320 - 421 H/ 930-1030 M).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, Penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Materi pendidikan akhlak di sekolah masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh ranah praktis
2. Perlunya menelaah kembali materi pendidikan akhlak yang selama ini banyak diajarkan di lembaga pendidikan khususnya di sekolah
3. Materi pendidikan akhlak di sekolah kurang menyentuh aspek-aspek kejiwaan.
4. Mengembangkan konsep akhlak rasional sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Miskawaih.
5. Peran akhlak dalam kehidupan sosial akhir-akhir ini berkurang bahkan cenderung diabaikan. Akhlak hanya sebatas materi pelajaran saja dan belum sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan rencana, dan teori yang mendukung, maka permasalahan penelitian ini terfokus kepada rekonstruksi materi pendidikan akhlak di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih.

Yang dimaksud sekolah dalam penelitian ini adalah mencakup jenjang sekolah dasar (SD), jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan jenjang menengah Atas (SMA). Sedangkan buku-buku pelajaran Agama Islam yang

penulis gunakan adalah buku-buku kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana implikasi rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam pembahasan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah
2. Untuk dapat merekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah Perspektif pandangan Ibnu Miskawaih.
3. Untuk dapat mengetahui implikasi rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk perkembangan keilmuan dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait pendidikan akhlak khususnya menurut pandangan Ibnu Miskawaih.

Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, pserta didik, metode, dan evaluasi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitiannya.

Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis¹³.

Sementara itu Raco dalam bukunya *metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan 'bertahap' karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya¹⁴.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll¹⁵. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris¹⁶.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet 22, 2015), Hlm 35

¹⁴ Raco, *metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 2-3

¹⁵ Kuntjojo, *Metode Penelitian* (Kediri, tp, 2009), Hlm. 14

¹⁶ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. 9, 2014), Hlm.

Metode kualitatif, yang dipengaruhi oleh teori kritis, ingin memahami bagaimana nilai-nilai masyarakat dan organisasi dihasilkan dan diajarkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya¹⁷.

Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Ambo Upe dan Damsid, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁸.

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir. studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah. Disamping itu juga penulis menggunakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang memuat materi pendidikan akhlak didalamnya.

Ada pun fokus penelitian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan teori pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan materi-materi pendidikan akhlak di sekolah saat ini serta mengadakan analisis rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut konsep Ibnu Miskawaih.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh¹⁹. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu mau pun kelompok seperti hasil wawancara mau pun

¹⁷ Raco, ...hlm. 26

¹⁸ Ambo Upe dan Damsid

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 12, 2002), Hlm. 107

kuisisioner²⁰. Bisa juga berupa buku, dokumen atau artikel yang ditulis oleh tokoh yang diteliti. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ibnu Miskawaih seperti *tahdzibul akhlak* (kesempurnaan akhlak), *tartib as-sa'adah* (tentang akhlak dan politik), *al-siyar* (tentang tingkah laku kehidupan), dan *jawidan khirad* (koleksi ungkapan bijak), *al-fauz al-ashgar* (kemenangan terkecil), *al-hikmah al-khuldiah* (kebijaksanaan yang abadi) dan buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam yang memuat materi pendidikan akhlak di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah.

Ada pun sumber sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber kedua²¹, data sekunder yang akan digunakan antara lain buku, dokumen, hasil penelitian dan jurnal yang terkait dengan pemikiran Ibnu Miskawaih serta materi pendidikan akhlak di sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan data atau informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, tujuannya agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis²². Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif²³.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah data dari dokumentasi atau disebut kepustakaan (*library research*). yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu²⁴. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dokumen tersebut meliputi karya dan pemikiran Ibnu Miskawaih, buku-buku pelajaran agama Islam di sekolah

²⁰ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif* (Jogjakarta: kalimedia, 2015), Hlm. 202

²¹ Abdul Manab, *Penelitian ...*, Hlm. 202

²² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, cet ke 8, 2014), Hlm. 83

²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hlm. 158

²⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian ...*, Hlm. 89

dan tulisan-tulisan baik berupa buku atau artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah²⁵.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif ini penulis gunakan untuk memaparkan konsep dan teori pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih dan penulis gunakan juga untuk memaparkan data materi pendidikan akhlak yang terdapat di buku pelajaran sekolah.

Sedangkan metode analisisnya penulis gunakan dalam membangun kembali materi pendidikan akhlak di sekolah sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih.

Disamping itu juga penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks²⁶. Lexy J. Moleong menyebutnya sebagai kajian isi²⁷. Menurut Holsti dalam Lexy J. Moleong, kajian isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis²⁸.

Dalam penelitian ini peneliti menafsirkan isi atau gagasan yang terdapat dalam buku-buku pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak dan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang kemudian dianalisis dalam konteks rekonstruksi materi pendidikan akhlak. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya

²⁵ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi penelitian: Lengkap, Praktis dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), Hlm 103

²⁶ Ratri Istanina, *Pengantar Pendekatan Content Analysis* (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara: 2011), Hlm. 2

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, Cet 36, 2017), Hlm. 219

²⁸ Lexy J. Moleong, ..., Hlm. 220

adalah pesan dari ide atau konsep materi pendidikan akhlak baik dari dalam buku-buku pendidikan agama Islam mau pun buku karya Ibnu Miskawaih.

Pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dari berbagai perbandingan materi pendidikan akhlak dalam buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan dari kedua data tersebut, penulis melakukan rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi gagasan materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang menjadi pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjas.

Bab Pertama sebagai pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua sebagai landasan teoritis akan dibahas seputar teori rekonstruksi, pendidikan Islam, pendidikan akhlak dan konsep sekolah. Diambil dari berbagai sumber kajian teoritis menurut para ahli.

Bab Ketiga akan dibahas tentang biografi Ibnu Miskawaih, mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, setting sosial dan pemikiran serta karya-karyanya terutama di bidang pendidikan akhlak serta kondisi sosial politik dan intelektual dimana Ibnu Miskawaih hidup.

Bab Keempat akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang materi-materi pendidikan akhlak di Sekolah, kontruksi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, dan Analisis rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih.

Bab Kelima sebagai penutup berupa kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu serta implikasi atau saran-saran yang diharapkan akan kesinambungan oleh para peneliti, para pemerhati pendidikan untuk senantiasa mengkaji dan meneliti lebih lanjut pendidikan akhlak khususnya dalam pandangan Ibnu Miskawaih guna memperkaya khazanah intelektual pendidikan Agama Islam.

BAB II

REKONSTRUKSI

MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

A. Rekonstruksi Pendidikan Akhlak di Sekolah

1. Teori Rekonstruksi Pendidikan

a. Pengertian Rekonstruksi

Kata rekonstruksionisme mempunyai akar kata dari bahasa Inggris, yaitu “*recontract*” yang berarti menyusun kembali. Artinya melakukan perombakan dan penyusunan kembali pola-pola lama menjadi pola-pola baru yang lebih modern²⁹.

Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern³⁰. Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat³¹. Pendidikan bagi kaum rekonstruksi merupakan sarana yang tepat untuk merubah kehidupan masyarakat. Pendidikan yang baik akan dapat merubah kehidupan masyarakat.

b. Sejarah Rekonstruksi Pendidikan

Secara historis, lahirnya gerakan rekonstruksionisme sebagai sebuah sistem pendidikan berawal dari terbitnya buku John Dewey pada tahun 1920, yang berjudul *reconstruction in philosophy*. Buku ini lalu dijadikan gerakan oleh George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an melalui keinginan mereka untuk

³⁰ Haidar Akib, *Filsafat dan Filsafat Pendidikan*,

³¹ Endang Hangetiningsih et.al, *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UST, 2015), Hlm. 20

menjadikan lembaga pendidikan sebagai sebuah media rekonstruksi terhadap masyarakat.

Rekonstruksionisme sendiri merupakan kelanjutan dari aliran progresivisme. Aliran ini lahir karena mereka berpikir bahwa aliran progresivisme hanya memikirkan masalah masalah yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan rekonstruksionisme beranggapan bahwa merubah sesuatu yang telah ada dan memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Rekonstruksionisme di pelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930 yang ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Tokoh-tokoh aliran rekonstruksionisme yaitu Caroline Pratt, George Count, dan Harold Rug.

Aliran rekonstruksionisme dianggap cocok untuk dunia pendidikan yang lebih baik karena aliran ini berpikir bagaimana kita mampu menciptakan sumber daya manusia yang sanggup bersaing di era modernisasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang pengetahuan tetapi memiliki keterampilan dan sikap yang baik. Selain itu aliran ini menekankan bahwa peserta didik sebagai sasaran utama dalam pendidikan.

Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan pemikirannya dalam pemecahan suatu masalah. Jadi peran guru disini hanya sebagai fasilitator bukan yang banyak memberikan pemecahan solusi suatu masalah. Maka melalui lembaga dan proses pendidikan rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Tanpa menghilangkan esensi budaya yang terdahulu. Jadi kebudayaan terdahulu dijadikan sebagai tolak ukur pembentuk tatanan kebudayaan yang baru.

Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis

kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut baik aliran rekonstruksionisme mau pun perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.

Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perennialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau orang, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Oleh karena itu, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia³². Tujuan Pendidikan bagi kaum rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran siswa tentang masalah sosial dan untuk secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah³³.

Aliran rekonstruksi pendidikan berpedoman pada ajaran aristoteles yang membicarakan dua hal pokok, yakni pikiran (*ratio*) dan bukti (*Evidence*), yang menggunakan jalan pemikiran silogisme. Silogisme menunjukkan hubungan logis antara premis mayor dan premis

³² Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours* (Jogjakarta: Valla Pustaka, 2016), Hlm. 237

³³ Sudarto Murtaufiq, *Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan* (Akademika, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014), Hlm. 1

minor serta kesimpulan (conclusion), yang memakai cara pengambilan kesimpulan deduktif induktif³⁴.

c. Tujuan Aliran Rekonstruksi Pendidikan

Tujuan pendidikan aliran rekonstruksionisme adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan social, ekonomi dan politik dalam masyarakat.
- 2) Tugas sekolah-sekolah rekonstruksionis adalah mengembangkan insinyur-insinyur social, warga-warga Negara yang mempunyai tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat masa kini.
- 3) Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah social, ekonomi dan politik yang dihadapi oleh umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut³⁵.

d. Kurikulum Rekonstruksi Pendidikan

Kurikulum dalam pendidikan rekonstruksionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia. Yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah.

Bagi penulis sendiri langkah awal untuk rekonstruksi pendidikan adalah perbaikan pada sisi akhlaknya terlebih dahulu, jika penanaman materi pendidikan akhlak di sekolah berhasil merasuk kedalam jiwa peserta didik maka masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik akan mudah teratasi.

³⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruz media, Cet. IV, 2012), Hlm. 122

³⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, Cet. IX, 2014), hlm. 156

e. Metode Pendidikan Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme memiliki metode tersendiri dalam mengelola pendidikan. Metode tersebut diambil dari hasil analisis kritis terhadap kerusakan dan kebutuhan masyarakat untuk perbaikan. Dengan demikian metode yang digunakan adalah metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat³⁶.

Metode-metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan ‘asali’ jumlah mayoritas untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang paling valid bagi persoalan-persoalan umat manusia. Dari perspektif mereka adalah sebuah keharusan bahwa prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruangan kelas setelah para peserta didik diarahkan kepada kesempatan-kesempatan untuk memilih diantara keragaman pilihan-pilihan ekonomi, politik, dan sosial³⁷.

f. Tokoh-Tokoh Aliran Rekonstruksi Pendidikan

1) George Count

George Count merupakan tokoh rekonstruksi pendidikan yang paling terkenal, ia lahir pada 9 desember 1889 di Baldwin City, Kansas, Amerika dan meninggal dunia pada tanggal 10 november 1974 di Amerika Serikat.

Riwayat pendidikan terakhirnya ditempuh di Baker University, Universitas Chicago. George Count juga mendirikan Organisasi yang bernama *Liberal Party of New York*. Beliau menulis sebuah Buku yang terkait dengan rekonstruksi pendidikan dengan judul *Dare the School Build a New Social Order?*³⁸.

2) Harlod Rugg

³⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*.....Hlm. 156

³⁷ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), Hlm. 45

³⁸ https://en.wikipedia.org/wiki/George_Counts

Lahir pada tahun 1886 di Massachusetts, Amerika dan Meninggal pada 17 Mei 1960 di Woodstock, New York, Amerika. Pendidikan terahir di Perguruan Tinggi Dartmouth Harold Rugg menulis Buku dengan judul *The Child centered School*, yang merupakan buku karya utamanya³⁹.

3) Caroline Pratt

Caroline Pratt lahir 1867 di Fayetteville, New York, Amerika dan meninggal 1954, pendidikannya diempuh di Teachers College, Columbia University. Caroline Pratt mendirikan organisasi dengan nama City and Country School. Sebuah organisasi yang bergerak dibidang pendidikan.

4) Mohammad Iqbal

Mohammad Iqbal, penulis masukan sebagai perwakilan dari dunia Islam, meski beliau bukan pendiri aliran rekonstruksi pendidikan barat, akan tetapi corak pemikirannya cenderung kepada pandangan rekonstruksi dalam dunia pendidikan Islam.

Mohammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, India, 9 November 1877 dan meninggal di Lahore, 21 April 1938 pada umur 60 tahun, dikenal juga sebagai Allama Iqbal (Urdu: علامہ اقبال), adalah seorang penyair, politisi, dan filsuf besar abad ke-20⁴⁰.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Formulasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak bisa dilepaskan dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan Islam. Dengan berpijak kepada dua sumber di atas akan diperoleh

³⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/Harold_Rugg

⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal

pemahaman yang jelas tentang definisi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah.

Menurut kamus Bahasa Indonesia sendiri kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebagai berikut⁴¹:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Pendidikan dapat dipahami dari tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan luas. Dalam pendekatan pengertian yang luas pendidikan yaitu hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Kedua, Pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada peserta didik.

Ketiga, pendidikan dalam arti luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk menyiapkan peserta didik dalam memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dari tiga pendekatan dalam memahami pendidikan tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam memahami pendidikan. Pendidikan itu tidak terbatas dan memiliki ruang lingkup luas, seluas hidup itu sendiri. Dalam pengertian luas pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan dalam wacana keIslaman lebih populer dengan istilah, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Pada dasarnya, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Semua istilah ini dijadikan para pakar pendidikan Islam untuk mewakili istilah pendidikan Islam.

Dalam Al-Quran tidak ditemukan kata *tarbiyah*, namun ditemukan istilah lain yang memiliki kesamaan makna dan seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadist hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Berikut ini merupakan istilah yang populer dipakai dalam pendidikan Islam dalam wacana keIslaman populer.

Menurut Atiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagiaan, mencintai tanah air, sehat jasmani, berahlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat dan sopan santun dalam bertutur kata⁴².

Sedangkan *ta'lim* menurut Rasyid Ridha merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasarkan atas *Q.S. Al-Baqarah: 31* tentang pengajaran (*allama*) Tuhan kepada nabi Adam as, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-baqarah: 31)*⁴³

Hasan Langgulung yang dikutip oleh Dindin Jamalludin mengartikan pendidikan dalam sudut pandang Individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh individu itu dan masyarakat serta mengantarkan anak menjadi mandiri⁴⁴.

Setidaknya ada dua kata kunci dalam pemamparan Hasan Langgulung, yaitu kekayaan individu dan kemandirian. Dalam artian bahwa kekayaan dalam diri seseorang merupakan potensi yang dapat dibangun untuk menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dalam menjalani

⁴² Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah fi Al-Islam.....*, Hlm. 21

⁴³ Q.S Al-Baqarah: 31

⁴⁴ Dindin Jamalludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), Hlm 143

proses kehidupan. Hal ini tentunya hanya bisa dilakukan dengan jalan pendidikan. Baik pendidikan dalam keluarga, sekolah mau pun lingkungan masyarakat.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Al-Saybany, Pendidikan Islam adalah⁴⁵ :

“Sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.”

Sedangkan menurut Mustafa Al-Ghulayaini yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebagai berikut⁴⁶:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين , و سقيها
بماء الارشاد و النصيحة , حتى تصبح ملكا من ملكات النفس, ثم
تكون ثمراتها الفضيلة و الخير و حب العمل لنفع الوطن

Pendidikan merupakan penanaman akhlak yang utama ke dalam jiwa siswa, mengisinya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi bersih jiwanya. Buahnya adalah keutamaan, kebaikan dan giat bekerja guna menjaga tanah air.

Sementara pendidikan menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip dalam bukunya Ahmad Fuad Ahwani adalah :

التربية هي : أدب الشريعة, و لأخذ بوظائفها و شرائطها حتى
يتعودها الطفل⁴⁷

Pendidikan Islam menurut Abdur Rahman Nahlawi:

⁴⁵ Umar At-Taumy As-Syaibany, *Falsafah At-tarbiyah Al-Islamiyah*, Hlm 34

⁴⁶ Mustafa Al-Ghulayaini, *I'dhah An-Nasyi'in: Kitab Akhlak Wa Adab Wa Ijtima* (Beirut: At-Toba'ah Al-Wathaniyah, 1936), Hlm. 190.

⁴⁷ Ahmad Fuad Akhwani , ...Hlm 34

التَّزْيِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْفَسِي وَالْإِعْجَمَاعِي الَّذِي يُؤَدِّي
إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ⁴⁸

Artinya : pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut John Dewey, “*Education is all one growing, it has no end beyond it self*”. Pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penumbuhan, dan pendidikan tidak punya tujuan akhir dibalik dirinya⁴⁹.

Menurut Ahmad D Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu⁵⁰.

Disisi lain Zakiyah Darajat mendefiuniskan Pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan⁵¹.

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi secara lebih efektif, efisien dan dibekali dengan akhlak yang baik serta ilmu pengetahuan yang cukup.

⁴⁸

⁴⁹ John Dewey, *The School and Society* (Chicago: The University of Chicago, 1915), Hlm. 34

⁵⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), hlm. 23

⁵¹ Prof. Dr. Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 28.

Sementara itu menurut Khalid bin Hamid Al-Khazani, dalam bukunya *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, istilah yang dipakai adalah *tarbiyah*, istilah *tarbiyah* setidaknya mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut⁵² :

1) Perbaikan (الإصلاح)

Pendidikan mengandung unsur perbaikan, dalam artian bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperbaiki sesuatu yang sebelumnya belum baik atau tidak sesuai dalam diri individu.

2) Perkembangan dan penambahan (نماء و زيادة)

Kata *tarbiyah* yang berakar dari *rabba-yarbu* mengandung makna perkembangan dan pertumbuhan, pendidikan menurutnya adalah proses untuk menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu.

Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj menjelaskan sebagai berikut⁵³:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا
 خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن
 مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ
 مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
 لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^ص وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ^ا وَمِنْكُمْ

⁵² Khalid bin Hamid Al-Khazani, *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, ...Hlm. 18-19
⁵³ Q.S Surah Al-Hajj: 5

مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْضِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا

الْمَاءَ أَهْرَتْ وَرَبَّتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

3) Pertumbuhan (نشأ) dan Perawatan (رعاية)

Proses tarbiyah menurut Khalid merupakan proses menumbuhkan segala potensi peserta didik, proses pertumbuhan tersebut juga harus dirawat agar pertumbuhannya menjadi baik. Agar kelak mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berguna.

4) Pengajaran (تعليم)

Kata tarbiyah mengandung unsur pengajaran, dimana pendidikan merupakan sarana untuk melakukan proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar baik di lembaga formal mau pun non formal.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakan pada tujuan yang ideal dalam perspektif yang Islami.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah mewujudkan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyyat 56⁵⁴ :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyyat: 56).

Khalid bin Khamid Al-Khazimi, membagi tujuan pendidikan Islam menjadi enam macam tujuan, antara lain⁵⁵ :

1. Membangun keilmuan (البناء العلمى)
2. Membangun akidah (البناء العقدى)
3. Membangun kehambaan (البناء التعبدى)
4. Membangun Akhlak (البناء الاخلاقى)
5. Membangun Profesi (البناء المهنى)
6. Membangun Jasmani (البناء الجسمى)

Sementara menurut H.M Arifin yang dikutip oleh Muhammad Haris, merumusan tujuan akhir Pendidikan Islam ialah merealisasikan

⁵⁴ Q.S Az-Zariyyat ayat 56

⁵⁵ Khalid bin Hamid Al-Khazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Madinah: Dar Al-Alim Al-kutub, 2000), hlm. 73.

manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiah dan ukhrawiah. Bila diringkas yaitu untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT⁵⁶.

Sedangkan menurut Zakiah Derajat, tujuan Pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian tujuan akhir, yaitu menjadi insān kāmīl yang meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT⁵⁷.

Menurut Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia.
4. Membina dan mengarahkan potensi akalinya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁵⁸.

c. Landasan Dasar Pendidikan Islam

- 1) Dasar Pokok
 - a) Al-Qura'an

Al-Quran merupakan dasar paling utama dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Quran itu sendiri. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 2⁵⁹ :

⁵⁶ Muhamamd Haris, "Pendidikan Islam dalam perspektif H.M Arifin", *Ummul Qura Vol VI, No 2 (2015)*, Hlm. 13

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 31

⁵⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 53-54

⁵⁹ Q.S Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S Al-Baqarah : 2)

Demikian juga dalam surat An-Nahl Ayat 64 dijelaskan :

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S An-Nahl : 2).

b) Al- Hadits

Kata “hadis” atau *al-hadits* menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim*⁶⁰. Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ahadits*.

Sedangkan menurut Istilah, yang dimaksud dengan Hadits adalah⁶¹ :

ما اضيف الى رسول الله ﷺ قولاً كان او فعلاً او تقريراً

Artinya : Sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah SAW. baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan.

⁶⁰ Alwi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman Al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram Juz 1* (Jeddah: Dar Al-Haramain, 2010), Hlm. 9

⁶¹ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Hlm. 16

Jadi, Objek pembahasan hadits adalah diri dari Nabi Muhammad SAW yang mencakup perkataan, perbuatan dan penetapannya. Dan hadits sendiri merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an⁶².

Ada pun Al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam karena Al-hadits merupakan rujukan kedua umat Islam setelah Al-Quran. Di dalam hadits juga banyak yang berisi tentang pendidikan termasuk pendidikan akhlak. Contohnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , حَتَّى يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim)⁶³

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada

⁶² Alwi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman Al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram Juz 1, ...*Hlm. 9

⁶³ Ahmad Al-Hasyimi, *Muhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah* (Semarang, Toha Putera, tt), Hlm. 112

lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)⁶⁴

c) Al-Ijtihad

Kata *ijtihad* berasal dari kata “*al-jahd*” atau “*al-juhd*” yang berarti “*al-masyoqot*” (kesulitan atau kesusahan) dan “*athoqot*” (kesanggupan dan kemampuan)⁶⁵ atas dasar pada firman Allah SWT dalam QS. Yunus: 9 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ
رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي
جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan (Q.S Yunus: 9)⁶⁶

Demikian juga dilihat dari kata *masdar* dari *fil madhi* yaitu *ijtihada*, penambahan *hamzah* dan *ta'* pada kata *jahada* menjadi *ijtihada* pada *wazan ifta'ala*, berarti usaha untuk lebih sungguh-sungguh. Seperti halnya *kasaba* menjadi *iktasaba* berarti usaha lebih kuat dan

⁶⁴ Ahmad Al-Hasyimi,... Hlm 7-8

⁶⁵ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer: Al-Asri* (Yogyakarta: Multigrafika, 2000), Hlm. 704

⁶⁶ Q.S Yunus: 9

sungguh-sungguh. Dengan demikian *ijtihad* berarti usaha keras atau pengerahan daya upaya.

Ijtihad dalam pengertian lain yaitu berusaha memaksimalkan daya dan upaya yang dimilikinya. Dengan demikian, *ijtihad* bisa digunakan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut tentang hukum Islam. Termasuk juga yang menyangkut tentang pendidikan Islam.

2) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah landasan dasar yang digunakan dalam menjalankan pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ali Mufron antara lain :

a) Dasar historis

Dasar yang memberikan persiapan kepada anak didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.

b) Dasar sosial

Pendidikan dibangun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, untuk mengembangkan dan melestarikan budaya masyarakat serta menjawab segala tantangan dalam kehidupan sosial.

c) Dasar ekonomi

Dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan materi serta persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawabnya terhadap pembelanjaan.

d) Dasar filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

e) Dasar politik dan administrasi

Dasar yang memberi bingkai ideology dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

f) Dasar psikologis

Dasar yang memberikan informasi tentang watak-watak para pelajar, guru dan cara-cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam artinya asas atau fondamen yang mendasari terbentuknya pendidikan Islam terutama sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan lainnya⁶⁷.

1) Prinsip Umum Pendidikan Islam

Prinsip umum pendidikan Islam adalah prinsip yang bersifat global yang mencakup semua sistem pada pendidikan Islam.

2) Prinsip Khusus Pendidikan Islam

Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip khusus adalah prinsip yang terkait pada kondisi tertentu dalam pendidikan islam.

e. Kurikulum Pendidikan Islam

1) Pengertian kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang berarti *pelari* dan *curere* yang berarti

⁶⁷ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014), Hlm. 295

*tempat berpacu*⁶⁸. Dengan kata lain kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.

Kata kurikulum pertama kali muncul pada kamus Webster sekitar tahun 1856 yang digunakan dalam bidang olahraga. Sedangkan digunakan dalam dunia pendidikan sekitar tahun 1955⁶⁹.

Dalam bidang pendidikan kemudian kurikulum diartikan sebagai program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya⁷⁰. Program yang dimaksud disini adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. secara sederhana kurikulum di sekolah dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Adapun dalam bahasa Arab istilah yang sering digunakan untuk kata kurikulum adalah *Al-Manhaj* (المنهج) yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai kehidupannya. Sehingga kalau dikaitkan dengan pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latihan dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka, sedangkan bentuk jamaknya adalah *Al-Manahij*⁷¹.

Secara terminologi, Edward A Krug sebagai mana dikutip oleh Muhammad Zaeni menyatakan bahwa kurikulum adalah cara-cara mau pun usaha-usaha untuk mencapai tujuan

⁶⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung, Rosda Karya, Cet IV, 2014), Hlm. 2

⁶⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta, Teras, 2009), Hlm. 1

⁷⁰ Zainal Arifin,Hlm. 3

⁷¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 478.

sekolah⁷². Dalam definisi ini setidaknya ada proses dan tujuan sebagai komponen dalam kurikulum.

Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu anak didik⁷³. Hilda Taba lebih menekankan kurikulum pada proses yang dilalui oleh peserta didik sebagai bagian dari pendidikan.

Sedangkan dalam Undang-undang system pendidikan nasional nomer 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁷⁴.

2) Asas-asas kurikulum

a) Asas Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analisis, logis, sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), terlebih kurikulum dalam bentuk pelaksanaan di sekolah.

Gambar 2. Asas Filosofi Kurikulum



b) Asas Psikologis

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk sebagai berikut: 1) model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan, 2) berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan.

Psikologi sangat membantu dalam memilih pengalaman belajar yang akurat Teori belajar, teori kognitif, pengembangan emosional, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, motivasi, semuanya relevan untuk merencanakan pengalaman pendidikan

c) Asas Sosiologis

Asas sosiologi berperan penting dalam mengembangkan kurikulum, karena kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita dan kebutuhan masyarakat. Dalam mengambil suatu keputusan mengenai kurikulum, harus merujuk pada lingkungan, merespons berbagai kebutuhan dalam masyarakat, dan memahami tuntutan pencantuman nilai-nilai falsafah pendidikan bangsa.

Landasan sosiologis menyangkut kekuatan-kekuatan sosial di masyarakat. Kekuatan-kekuatan itu berkembang dan selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Kekuatan itu dapat berupa kekuatan yang nyata maupun yang potensial, yang berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan seiring dengan dinamika masyarakat.

d) Asas Organisatoris

Organisasi bahan dalam kurikulum juga harus diperhatikan, Tiga hal utama yang harus diperhatikan asas ini:

- i. tujuan bahan pelajaran,
- ii. sasaran bahan pelajaran,
- iii. pengorganisasian bahan

3) Fungsi dan peranan kurikulum

Apa sebenarnya fungsi kurikulum bagi guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orang tua, dan masyarakat? Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagai berikut: (a) fungsi penyesuaian, (b) fungsi integrasi, (c) fungsi diferensiasi, (d) fungsi persiapan, (e) fungsi pemilihan, dan (f) fungsi diagnostik.

Fungsi Penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Karena itu, siswa

pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Fungsi Integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

Fungsi Diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

Fungsi Persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Fungsi Pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

Fungsi Diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan

mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Jika siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Sedangkan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan Kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu: peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif⁷⁵.

Peranan Konservatif, Peranan ini menekankan bahwa kurikulum sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum, yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

Peranan Kreatif, Peranan ini menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru,

⁷⁵ Umar Hamalik, 1990

kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Peranan Kritis dan Evaluatif, Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, se-hingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

4) Komponen kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

a) Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

" Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan antara lain mencakup tujuan institusional (kompetensi lulusan), tujuan kurikuler (standar kompetensi) dan tujuan instruksional (kompetensi dasar).

b) Komponen Materi atau isi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang

biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan

c) Komponen metode

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan pada siswa dan guru, karena itu penyusunannya.

d) Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

5) Model-model kurikulum

a) Model Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua. Kurikulum ini menekankan isi atau materi pelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu⁷⁶.

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik, yang berorientasi pada masa lalu, bahwa semua ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai budaya telah ditemukan oleh para ahli di masa lalu. Fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskannya kepada generasi baru. Kurikulum ini sangat mengutamakan isi pendidikan. Ukuran keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah yang menguasai seluruh atau sebagian besar dari isi pendidikan yang diajarkan guru.

Para pengembang kurikulum tinggal memilih bahan-bahan materi ilmu yang telah dikembangkan oleh para ahli disiplin ilmu, kemudian mengorganisasinya secara sistematis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan peserta didik. Guru sebagai penyampai bahan ajar harus menguasai semua pengetahuan yang menjadi isi kurikulum.

b) Model kurikulum humanistik

Model kurikulum humanistic menekankan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang, antara perkembangan segi intelektual (kognitif), afektif, dan psikomotor. Kurikulum humanistic menekankan pengembangan potensi dan kemampuan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran segi-segi social, moral, dan afektif mendapat

⁷⁶ Dakir., *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. Cet.2. (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), hlm 24

perhatian utama dalam model kurikulum ini. Pembelajarannya berpusat pada peserta didik (student centererd)⁷⁷.

Model kurikulum ini bersumber dari pendidikan pribadi. Kurikulum humanistic dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistic, didasari oleh konsep-konsep pendidikan pribadi (personalized education), yaitu John Dewey (progressive education) dan J.J. Rousseau (Romantic Education).

c) Kurikulum kompetensi

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan kompetensi menjadi suatu keharusan. Setiap orang dituntut kompeten dibidangnya. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (depdiknas, 2004.) sementara itu, menurut spencer dan spencer (1993) kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu criteria efektif atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Selanjutnya, berdasarkan kajian dari literature. Merumuskan kompetensi adalah pengetahuan (kognitif) yang setelah dimiliki seseorang, harus diwujudkan dalam bertindak (spikomotor) dan bersikap (afektif). Seseorang dikatakan kompeten dibidang tertentu, apabila ia memiliki pengetahuan dibidang itu, kemudian pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita tau bahwa merokok dapat mengganggu kesehatan, tetapi masih ada diantara kita hobi nya merokok. Nah, orang yang hobi nya merokok itu, dapat dikatakan baru sekadar memiliki pengetahuan dibidang

⁷⁷ Dakir., *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum...* hlm 25

kesehatan, tetapi belum memiliki kompetensi atau belum kompeten dibidang kesehatan karena pengetahuannya belum diwujudkan dalam bertindak dan bersikap⁷⁸.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan tekonologi , dibidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut, melainkan pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang benar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih spesifik dan menjadi perilaku yang dapat diamati atau diukur. Penerapan tekonologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat keras (teknologi alat) dan perangkat (teknologi system)

d) Model Kurikulum rekonstruksi sosial

Kurikulum rekontruksi social lebih memusatkan perhatiannya pada pemersalahan yang dihadapi peserta didik dalam masyarakat kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan intruksional. Pendidikan merupakan kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi pada peserta didik dan guru melainkan juga antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan orang-orang lingkungannya dan sumber-sumber belajar lainnya. Melalui interasi kerjasama ini, peserta didik berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan masyarakat, menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik⁷⁹.

⁷⁸ Herry Widyastono ,. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014), hlm 34

⁷⁹ Dakir., *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum...* hlm 30

Kurikulum rekonstruksi sosial memiliki komponen-komponen yang sama dengan model kurikulum lain, tetapi isi dan bentuk-bentuknya berbeda. Setiap tahun program pendidikan mempunyai tujuan yang berbeda. Tujuan utama dari rekonstruksi social adalah menghadapkan para peserta didik dengan tantangan, ancaman, hambatan, atau gangguan yang biasanya dihadapi manusia. Tantangan merupakan bidang garapan dari studi social yang perlu didekati dari bidang-bidang lain, seperti ekonomi, sosialogi, psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam dan matematika. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum.

Dalam pembelajaran rekonstruksi sosial, para pengembangan kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan nasional dengan tujuan peserta didik. Guru-guru berusaha membantu para peserta didik menemukan minat dan kebutuhannya. Para peserta didik sesuai dengan minatnya masing-masing, berusaha memecahkan masalah social yang dihadapinya. Kerja sama yang terbentuk baik antara individu dalam kegiatan kelompok, maupun antarkelompok dalam kegiatan pleno, sangat mewarnai metode rekonstruksi social. Kerja sama ini juga terjadi antara peserta didik dengan tokoh masyarakat. Bagi rekontruksi social, belajar merupakan kegiatan bersama, ada ketergantungan antara seorang dengan yang lainnya. Dalam kegiatan belajar mereka tidak ada kompetisi, yang ada adalah kerja sama, saling pengertian dan consensus. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang cocok adalah pendekatan pembelajaran kooperatif, bukan kompetitif

f. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam adalah dua istilah yang terkadang disamapahamkan, padahal keduanya itu berbeda. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan yang Islami. Artinya, pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak/mereka yang belum dewasa dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan di dalamnya. Konsekuensinya, ruang lingkup pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu agama, atau lebih khususnya tentang ibadah, melainkan juga menyangkut ilmu-ilmu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Hanya saja untuk beberapa disiplin ilmu yang terakhir disebut itu juga berpijak pada ajaran Islam (*Al-Qur'an dan Hadist*)⁸⁰.

3. Akhlak dan Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang merupakan jamak dari kata خلق yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat⁸¹. Secara etimologis akhlak berarti karakter, disposition dan moral constitution⁸². Kata akhlak berasal dari huruf خ, ل dan ق yang juga berarti menciptakan. Dalam Islam pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu⁸³.

45 ⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2000), Hlm

⁸¹ Asmaran As, *Pengantar studi Akhlak* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, Cet ke 3, 2002), Hal. 1

⁸² Muhaimin et al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta, Pranada Media 2005), Hal 144

⁸³ Subur Ibrahim, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), Hal 42

Dalam kamus Lisan Al-Arab, kata Akhlak memiliki arti الدين (Agama), (Watak/Karakter) الطبع, السجية (peangi) dan المروءة (kepribadian)⁸⁴.

Menurut Qurays Syihab, Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4⁸⁵, sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam: 4)⁸⁶.

Adapun Akhlak secara terminologi banyak dikemukakan oleh para Ahli antara lain :

Akhlak menurut Al-Jurjani yang dikutip oleh adalah :

عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كان الصادر عنها الأفعال الحسنة كانت الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر منها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي مصدر ذلك خلقاً سيئاً⁸⁷.

Dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan tertentu. Jika perbuatan tersebut baik maka itu disebut perbuatan baik, jika perbuatan itu jelek maka dikatakan sebagai akhlak yang jelek.

Menurut pandangan Ibnu Miskawaih yang dimaksud dengan

⁸⁴ Ibnu Mundzir, *Lisan Al-Arab*, Hal. 260

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudui atas pebagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, Cet 13 1996), Hal. 252

⁸⁶ Al-Quran Surat Al-Qalam: 4

⁸⁷ Alwi bin Abdul Qodir As-syaqofi, *Mausua'h Al-Akhlak* (Dar Assaniyah), Hal. 11

akhlak adalah :

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية⁸⁸

(Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan)

Manurut Imam Muhammad bin Shalih Al-Utsamain Al Khuluq (bentuk mufrad atau tunggal dari kata akhlaq) berarti perangai atau kelakuan, yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama sebagai: " Gambaran batin seseorang ".⁸⁹

Sedangkan menurut Imam Ghazali yang dimaksud dengan Akhlak adalah :

الخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر و روية⁹⁰

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.

Sedangkan menurut Ahmad Amin dalam bukunya “ *Kitab Al-Akhlak*” menyatakan bahwa berbicara masalah akhlak maka hal tersebut adalah berbicara mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, lebih jauh lagi Ahmad Amin mengatakan bahwa baik dan buruk adalah Objek dalam studi Akhlak⁹¹.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anas mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan

⁸⁸ Khalifah Khusain Al-Asal, *At-Tarbiyah Al-Khalqiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut, Tp, Tt), hlm 512

⁸⁹ Imam Muhammad bin Shalih Al-Utsamain, *Makarim Al-Akhlak*, terj. Abu Musa Al-Atsari (Maktabah Abu Salma, 2008), Hlm. 3

⁹⁰ Khalifah Khusain Al-Asal, *At-Tarbiyah Al-Khalqiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Hlm. 512

⁹¹ Ahmad Amin, “ *Kitab Al-Akhlak*” (Kairo: Kalimat.org, 2011), Hlm. 10

bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan.

Menurut Ahmad bin Musthafa, akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan : kekuatan berfikir, kekuatan marah dan kekuatan syahwat⁹².

Menurut Frans Magnesuseno, dalam Era Modern sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia, antara lain :

- 1) Ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan.
- 2) dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, skulerisme dan lain-lain).

Dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi⁹³.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing. Sedangkan pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Perbuatan dilakukan atas kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari luar. Jadi, orang yang baik akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang baik, dan orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang buruk.

Di dalam Al-Qura'an dan Hadits Rasulullah juga telah banyak mengisyaratkan manusia untuk berakhlak mulia guna mencapai kebahagiaan hidup manusia.

⁹² Subur Ibrahim, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Hlm. 42

⁹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), Hal. 15

b. Macam-macam Akhlak perspektif para Ahli

1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti pemaaf, penyantun, dermawan, sabar, rohmah (kasih sayang), lemah lembut dan lainnya.

2) Akhlak Mazmumah (Akhlak tercela)

Yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti: pendendam, kikir, keras hati, pemaarah dan lainnya.

Sedangkan menurut Syeh Alwi Bin Abdul Qodir As Saqafi dalam bukunya *Mausua'h Al-Akhlak* membagi akhlak menjadi dua macam antara lain :

1) Akhlak Fitriyah

Akhlak Fitriyah adalah akhlak yang merupakan bawaan manusia semenjak lahir dan tidak terpengaruh oleh lingkungan. Secara fitrah manusia terlahir dengan membawa karakter masing-masing.

Dalam Hadits dijelaskan bahwa :

كل مولود يولد على الفطرة فابوه يهودنهالح

2) Akhlak Muktasabah

Akhlak Muktasabah adalah akhlak yang dimiliki manusia yang diperoleh dari lingkungan baik melalui pendidikan mau pun pergaulan di masyarakat⁹⁴.

Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia baik yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir. Dalam perwujudannya baik yang lahir maupun yang batin ada yang mulia ada yang tercela. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan Rosul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka

⁹⁴ Alwi bin Abd Al-Qodir Assyaqofi, *Mausua'h Al-Akhlak*, Hlm 25

itulah yang dinamakan akhlak mulia. Jika tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan rosul-Nya, maka dinamakan akhlak tercela.

Akhlak batin merupakan dasar atau sendi bagi akhlak lahir. Akhlak batin yang mulia akan melahirkan akhlak lahir yang mulia pula, sebaliknya akhlak batin yang tercela akan melahirkan akhlak lahir yang tercela pula.

Menurut Imam Al-Ghazali ada empat sendi atau akhlak batin yang baik yang menjadi dasar bagi perbuatan-perbuatan baik dan ada empat sendi akhlak yang tercela yang menjadi dasar bagi perbuatan-perbuatan tercela. Keempat sendi akhlak batin yang baik itu adalah :

- 1) Kekuatan ilmu yang berwujud hikmah, yaitu kebijaksanaan yang artinya adalah keadaan jiwa yang bisa menentukan antara hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah.
- 2) Kekuatan amarah yang wujudnya adalah berani, keadaan kekuatan amarah yang tunduk kepada akal pada waktu dinyatakan atau dikekang.
- 3) kekuatan nafsu syahwat (keinginan) yang wujudnya adalah iffah, yaitu keadaan syahwat yang terdidik oleh akal.
- 4) Kekuatan keseimbangan di antara yang tiga di atas. Wujudnya adalah adil, yakni kekuatan jiwa yang menuntun amarah dan keinginan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah (kebaikan dan kebijaksanaan).

Dari empat sendi akhlak tersebut di atas akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, yaitu jujur, suka memberi kepada sesama, tawadu, tabah, tinggi cita-cita, pemaaf, kasih sayang terhadap sesama, menghormati orang lain, qona'ah, sabar, malu, pemurah, berani membela kebenaran, menjaga diri dari hal-hal yang haram. Sementara empat sendi-sendi atau dasar-dasar akhlak batin yang tercela adalah :

- 1) Keji, pintar busuk, bodoh, yaitu keadaan jiwa yang terlalu pintar atau tidak menentukan yang benar diantara yang salah karena bodohnya.
- 2) Berani tapi sembrono, penakut, dan lemah, yaitu kekuatan amarah yang tidak bisa di kekang atau tidak pernah dilakukan, sekalipun sesuai dengan kehendak akal.
- 3) Rakus dan statis, yaitu keadaan syahwat yang tidak terdidik oleh akal dan syariat agama, berarti ia bisa berlebihan atau sama sekali tidak berfungsi.
- 4) Aniaya, yaitu kekuatan syahwat dan amarah yang tidak terbimbing oleh hikmah.

Keempat sendi akhlak tercela itu akan melahirkan berbagai perbuatan tercela yang dikendalikan oleh hawa nafsu seperti sombong, riya, mencaci maki, khianat, dusta, dengki, keji, serakah, ujub, pemarah, malas, mmembukakan aib, kikir, dll. yang kesemuanya akan mendatangkan malapetaka baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pbenaturan karakter peserta didik. Bahkan pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai muara dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan akhlak berasal dari dua kata yaitu: didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan, dan akhlak yang berarti perangai atau periaku, jadi pendidikan akhlak seacara sederhana dapat diartikan sebagai memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan (hal, cara) mendidik

- 2) (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan
- 3) Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani⁹⁵.

Para pakar pendidikan Islam telah banyak mendefinisikan dan merumuskan konsep pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits.

Menurut Al-Ghazali (450 H-505 H), Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan *iffah*⁹⁶. Manusia ideal artinya sosok yang perilakunya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Ibnu Miskawaih Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup setiap saat.

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

d. Dasar-dasar pendidikan akhlak

⁹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21

⁹⁶ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal At-Ta'dib, Universitas Darussalam Gontor, 2010), Hlm. 365

Pendidikan Akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam⁹⁷. Para ulama sepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak al karimah dalam diri setiap individu muslim.

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan⁹⁸.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab 21).

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu :

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang

⁹⁷ Muhammad Attiyah Al-Abrasy, *Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha*, Hlm. 22

⁹⁸ Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hlm. 199.

menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari rida Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalam Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia berada di jalan yang benar.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga

dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah⁹⁹.

Sementara itu, Menurut Khatib Al-Baghdadi , tujuan pendidikan akhlak antara lain :

- 1) Membangun hubungan antara hamba dengan penciptanya atas dasar ketakwaan baik secara sembunyi-sembunyi mau pun terang-terangan.
- 2) Ikhlas berbuat karena Allah SWT guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.
- 3) Konsisten dengan perilaku moral sebagaimana yang diajarkan oleh Islam
- 4) Menanamkan akhlak yang terpuji, sifat-sifat yang mulia dan tata karma yang tinggi serta menanamkannya pada siswa khususnya dan pada setiap muslim pada umumnya.
- 5) Mengajarkan rasa tanggung jawab kepada setiap muslim dan membangun kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar.
- 6) Kewajiban untuk belajar dan bekerja guna merealisasikan penerapan ilmu dan kehidupan.
- 7) Memperkuat kuat kehendak individu dan mendisiplinkan karakternya sesuai dengan agama, moral, pendidikan dan social¹⁰⁰.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai

⁹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 160

¹⁰⁰ Ali Abdul Halim Mahmud , Hal 155

dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna¹⁰¹.

Hal penting yang perlu diperhatikan terkait dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah bahwa perilaku manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan melakukan perbuatan yang baik manusia diharapkan mampu mencapai kebahagiaan.

Oleh karena itu maka dalam buku *Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al A'raq*, Ibnu Miskawaih membahas secara spesifik tentang kebaikan (الخَيْر) dan kebahagiaan (السعادة).

f. Materi Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas tentang materi pendidikan akhlak, ada baiknya untuk memahami pengertian dari materi pendidikan itu sendiri. Materi atau isi merupakan salah satu komponen dari kurikulum.

Secara bahasa materi berarti setiap objek atau bahan yang membutuhkan ruang¹⁰², sedangkan yang dimaksud dengan materi pendidikan adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Sehingga materi pendidikan harus disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

¹⁰¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Hal. 30-31

¹⁰² <https://id.wikipedia.org/wiki/Materi>

Manurut Ibnu Miskawaih materi pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga kelompok antara lain:

- 1) Materi yang berkaitan dengan jasmani manusia
- 2) Materi yang berkaitan dengan ruhani manusia
- 3) Materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan sesamanya¹⁰³.

g. Proses transformasi materi pendidikan akhlak

Materi pendidikan akhlak tidak begitu saja diperoleh oleh anak, akan tetapi memerlukan usaha untuk mentransformasikan ke dalam diri mereka. Proses transformasi ini bisa memakan waktu cepat atau pun lambat tergantung bagaimana orang tua, guru atau masyarakat menanamkan ke dalam diri anak. Ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Ibnu Miskawaih lebih menekankan proses transformasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan hidup mengikuti syariat dan akhlak yang baik.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Aris Setiawan, membagi proses transformasi materi pendidikan akhlak kedalam diri anak adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang baik, oleh karena itu seorang peserta didik harus memperoleh teladan dari lingkungannya sejak dini agar tercipta generasi yang baik pula.

2) Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering disebut dengan *al mau'izhah al hasanah* (nasihat yang baik). Menurut sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sesungguhnya nasihat yang baik ialah berpaling dari yang jelek

¹⁰³ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm 45

atau perbuatan buruk melalui anjuran dan larangan. Yang demikian itu bisa melunakkan hati dan menimbulkan kekhusyukan, sedangkan menurut ahli tafsir lainnya, berpendapat bahwa nasihat yang baik dan tidak samar bagi kebanyakan orang adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya. Penafsiran para ahli tafsir tersebut mengacu pada berbagai denotasi dan ekstensi kata. Karena tujuan mereka adalah mengisyaratkan maksud yang diinginkan al Qur'an bagi kata atau tema tersebut dan bukan makna secara etimologisnya semata.

3) Pemberian Wasiat

salah satu cara memberikan pendidikan yaitu dengan metode pemberian wasiat, dengan metode ini seorang pendidik memberikan suatu pelajaran yang diharapkan telah dilaksanakan walaupun yang mendidik telah meninggal dunia karena wasiat merupakan pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan setelah seseorang yang berwasiat telah meninggal dunia.

4) Cerita

Dalam pendidikan Islam ada berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya dengan metode cerita dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah.

5) Perintah dan Larangan

Memberi perintah kepada murid untuk melaksanakan kewajiban dan melarang anak didik untuk melaksanakan kejelekan harus dilakukan oleh seorang pendidik. Amar ma'ruf nahi mungkar dalam dunia pendidikan, merupakan tindakan awal.

Menurut Ali Qoimy, proses transformasi akhlak ke dalam diri anak adalah sebagai berikut¹⁰⁴:

1) Kesenangan (*At-tarhib*)

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam diri anak adalah dengan menggunakan cara/sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Seperti mengajarkan perilaku yang baik sambil bermain dengan anak.

Pemahaman anak harus dibawa ke ranah yang menyenangkan agar anak tidak merasa bosan atau tertekan. Lebih-lebih materi akhlak bukan kategori materi yang menarik pada umumnya. Sehingga sekolah atau guru harus menciptakan sendiri suasana yang menyenangkan agar materi dapat dengan mudah diterima, difahami dan dipraktikkan.

2) Contoh yang baik (*Al-Qudwah As-Sholihah*)

Suri tauladan yang baik merupakan cara untuk mentransformasi akhlak ke dalam diri anak. Akhlak bukan sekedar pengetahuan saja akan tetapi akhlak juga membutuhkan praktik, sehingga orang tua dan guru harus memiliki perilaku yang baik pula untuk lebih mudah dalam menanamkan akhlak kepada anak.

3) Pengulangan (*At-Tikrar*)

Penanaman akhlak membutuhkan pengulangan secara kontinyu. Tujuannya agar dapat menjadi kebiasaan sehari-hari. Cara ini dapat dilakukan dimana saja. Peran orang tua, sekolah dan masyarakat sangat dibuthkan dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

4. Sekolah sebagai institusi pendidikan

a. Pengertian sekolah

¹⁰⁴ Ali Qo'imy, *Tarbiyah at-Tifl Diniyan wa Akhlaqiyah* (Bahrain: Maktabah Fakhrawi, 1995), Hal. 216

Talcott Parsons menyebutkan sekolah sebagai sistem, yang didalamnya terdiri atas berbagai sub sistem. Sub sistem yang ada dalam sekolah berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi di sekolah berlangsung dalam empat kategori. Keempat kategori itu meliputi pimpinan sekolah, guru, pelajar, dan karyawan non guru. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan yang mapan, yang menentukan apa yang terjadi di sekolah.

Gorton, mengemukakan bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, dimana terdapat sejumlah orang yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan sekolah, sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi mendasar, yaitu sebagai wahana atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi-potensi individu manusia, sehingga akan membentuk insan manusia yang mulia.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain.

Sedangkan bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah merupakan suatu organisasi memiliki yang ciri-ciri tertentu dan tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain, seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia. Dengan demikian, sekolah adalah suatu sistem organisasi pendidikan formal yang membutuhkan pengelolaan dalam menjalankan fungsi dasarnya yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi individu manusia, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembangunan bangsa.

b. Fungsi Sekolah

Fungsi sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan menurut Zaetun adalah sebagai berikut¹⁰⁵:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.
- 2) Spesialisasi, sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat makin bertambah diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi; sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 3) Efisiensi, terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis. Di sekolah dapat mendidik sejumlah besar anak secara sekaligus.

c. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur, jenjang dan jenis pendidikan diatur sebagai berikut¹⁰⁶:

¹⁰⁵ Zaetun, Hal. 7

¹⁰⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

1) Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan terdiri dari tiga yaitu, pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. pendidikan informal diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal diperoleh dalam sekolah-sekolah umum atau madrasah. Pendidikan non formal diperoleh dari lembaga les, bimbingan belajar atau kursus.

2) Jenjang Pendidikan

Setiap jalur pendidikan memiliki jenjang-jenjang tersendiri, meski pun pada pendidikan informal dan non formal terkadang tidak terstruktur dengan jelas. Berbeda dengan jalur informal dan non formal, pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikannya terbagi menjadi tiga antara lain:

a) Jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b) Jenjang pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas: pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c) Jenjang pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program

pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

3) Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Beberapa contoh lain jenis pendidikan:

- a) Pendidikan anak usia dini
- b) Pendidikan kedinasan
- c) Pendidikan keagamaan
- d) Pendidikan jarak jauh
- e) Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Muhmidayeli (2000) dalam *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dan J.J Rousseau (Studi Perbandingan Filsafat Moral)*, tulisan ini merupakan Disertasi Muhmidayeli di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pokok bahasan pada penelitian ini adalah perbandingan pemikiran antara Ibnu Miskawaih mewakili dunia Islam dan J.J Rousseau mewakili pemikir dunia Barat, ada pun tema yang dibahas adalah untuk menjawab persoalan kebahagiaan sebagai tujuan etika

mereka, kedudukan akal dan hawa nafsu dalam peraihan moral, kebebasan moral serta kaitannya moral individu dan social.

Hasil ahir penelitian ini memaparkan tentang perbedaan dan persamaan ide Ibnu Miskawaih dan J.J Rousseau tentang pemikiran etika. Persamaan ide keduanya dilihat dari segi metodologi dan menjadikan pemikiran metafisik sebagai landasan teori etikanya, juga tujuan etika keduanya yang sama-sama mengerahkan perilaku moral sebagai perwujudan kebahagiaan individu. Adapun perbedaan keduanya adalah pada bagaimana cara keduanya memandang eksistensi manusia dalam menentukan kemanusiaannya¹⁰⁷.

Disertasi yang ditulis oleh Muhmidayeli tidak membahas tentang pendidikan akhlak, lebih banyak membahas tentang filsafat etikanya, akan tetapi tulisan ini dapat membantu penulis dalam memahami konsep etika yang digagas oleh Ibnu Miskawaih.

Buku yang ditulis oleh Abdul Alim Solih (2002) yang berjudul “*tahdib al-akhlak li ibni miskawaih fi at tarbiyah*”, buku ini secara spesifik membahas tentang tulisan Ibnu Miskawaih dalam Tahdib Al-Akhlak wa Tathir Al-A’raq dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Kelebihan buku ini adalah spesifikasi pembahasannya tentang akhlak dalam karya Ibnu Miskawaih.

Mustofa Asyi (2015), “*Al-Insan wa Al Kamal fi Fikr Miskawaih*” Jurnal Ar-Rasihun, Vol.13 2015. pembahasan spesifik dalam tulisan Mustofa Asyi adalah mengenai konsep kesempurnaan manusia dalam pandangan Ibnu Miskawaih. Meskipun tidak menyentuh ranah pendidikan akhlak secara langsung akan tetapi tulisan ini menjadi langkah awal untuk memahami konsep manusia dalam pandangan Ibnu Miskawaih.

Ali Imam Abid (2010) dalam *Filsafat Miskawaih At-Tabiiyah wa Al-Ilahiyah: Dirasah wa Naqd*, buku ini merupakan tesis Ali Imam Abid yang membahas tentang pandangan Filsafat Ibnu Miskawaih tentang etika dan ketuhanan. Buku ini juga tidak spesifik membahas tentang pendidikan akhlak

¹⁰⁷ Muhmidayeli, *Pemikiran etika Ibn Miskawaih dan J.J Rousseau (Studi Perbandingan Filsafat Moral)* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hal xii

akan tetapi buku ini memberikan gambaran awal filsafat yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dasar untuk membangun sebuah Kurikulum Pendidikan Akhlak.

Nasrudin (2015) dalam *Studi Etika Islam: Melacak Kerangka Pemikiran dan Kontribusi Ibn Miskawaih*, dalam buku ini, dibahas tentang sejarah lahirnya filsafat dalam Islam, tokoh-tokoh Filsafat, Biografi Ibnu Miskawaih dan konsep pemikiran Ibnu Miskawaih terutama dalam bidang filsafat Akhlak.

Meskipun tidak dibahas secara mendetail, buku yang ditulis oleh Nasrudin, memberikan gambaran bagaimana filsafat Akhlak yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih. Kelebihan buku ini adalah membahas buah fikiran filsafat Ibnu Miskawaih serta implementasinya dalam kehidupan modern sekarang ini. Karena kajian nya sebagai buku filsafat maka buku ini tidak membahas tentang pendidikan terutama pendidikan akhlak.

Bagi penulis sendiri buku ini menjadi pijakan awal dalam memahami pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang filsafat etika. Lebih-lebih buku ini ditulis dengan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk difahami.

Imad Al-Hilali (2012) dalam *Miskawaih, Tahdib Al Akhlak : Dirosah wa Tahqiq* , buku ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama membahas tentang konsep ilmu akhlak, kemudian dilanjutkan pembahasan tentang perjalanan hidup Ibnu Miskawaih serta kondisi social politik dimana beliau hidup. Diakhir bagian pertama Imad Al-Hilali membahas tentang pokok pikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang dituangkan dalam bukunya *Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al-Ara'q* serta posisi akhlak dalam pendidikan Islam.

Pada bagian kedua dari bukunya Imad Al-Hilali membahas secara spesifik tentang pokok-pokok pemikiran Ibnu Miskawaih tentang manusia, Jiwa, kebaikan, kebahagiaan dan keadilan. Selain itu juga pada bagian kedua juga dibahas tentang penyakit-penyakit kejiwaan serta solusinya. Pembahasan secara spesifik tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak dibahas secara mendetail, ini lah yang membedakan antara peneliti dengan tulisan dari Imad Al-Hilali.

Syeh Kamil Muhammad Muhammad Audah (1993) dalam *Ibnu Miskawaih: Madahib Akhlaqiyah*, buku ini membahas tentang Ibnu Miskawaih beserta konsep filsafat akhlakunya. Yang menarik dari buku ini adalah pembahasannya tentang madhab-madhab akhlak yang berkembang di barat dan ditimur serta membandingkan dengan konsep dari Ibnu Miskawaih. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah kajian dalam pendidikan. Dimana dalam buku tersebut tidak membahas penerapan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dalam dunia pendidikan. Pembahasannya masih sangat umum. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik menerapkan dan mengembangkan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih di sekolah.

Adnan Ali Al-Farraji (2007) dalam *At-Tarbiyatu Wa Al-Akhlak Inda Ibni Miskawaih: Ardu Wa Tahlil Li Kitabi "Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al-Araq"*. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas tentang pendidikan akhlak yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih dalam buku "*Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al-Araq*". Kelebihan tulisan ini urian serta analisisnya terhadap buku tersebut. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah konsentrasi pembahasannya, dimana penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian terhadap materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih. Penulis membahas lebih spesifik ke dalam lingkup sekolah.

Farida Awaliyah dalam tulisannya yang berjudul "*Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru*" yang ditulis dalam jurnal Info Singkat Vol. V, No. 19/I/P3DI/Oktober/2013. Dalam jurnal ini, beliau menuliskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dengan diterapkannya kurikulum 2013. Perubahan yang begitu mendesak dari KTSP ke Kurikulum 2013 menurutnya tidak disertai dengan kesiapan dibidang lainnya termasuk sarana dan prasaran.

Dalam tulisan ini, tidak menyinggung secara spesifik tentang pendidikan akhlak, akan tetapi keterkaitanya dengan kurikulum 2013 dan dampaknya terhadap Guru, menjadikannya sebagai bahan dasar untuk menelaah kurikulum pendidikan akhlak di sekolah saat ini terutama terkait dengan materi pendidikan akhlak.

Binti Maunah (2017), dalam *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Buku yang ditulis oleh Binti Maunah memaparkan tentang metode desain pembelajaran Aqidah Akhlak. Secara spesifik beliau menuliskan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Pembahasan buku ini dimulai dari penjelasan tentang prinsip-prinsip pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah, dan ditutup dengan pembahasan tentang teknik penyusunan silabus pembelajaran aqidah akhlak berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.

Kelebihan buku ini membahas tentang metode penyusunan desain pembelajaran aqidah akhlak secara terperinci. Pembaca disuguhkan dengan beberapa data lapangan. Sehingga memudahkan untuk implementasi dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahan dalam buku ini adalah pembahasannya yang terlalu jauh pada kurikulum berbasis kompetensi, sedangkan saat ini adalah kurikulum 2013, perlu ada revisi agar sesuai dengan kurikulum 2013.

Buku ini penulis jadikan sebagai bahan telaah pustaka, sebagai dasar untuk mengkaji materi pendidikan akhlak di sekolah, sebab secara umum antara Madrasah dan Sekolah memiliki tema yang sama, hanya saja pembahasan materi pendidikan akhlak di Madrasah lebih spesifik bila dibandingkan dengan di Sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi pacuan utama keberhasilan dalam pendidikan Islam. Permasalahannya saat ini pendidikan akhlak mengalami banyak problem.

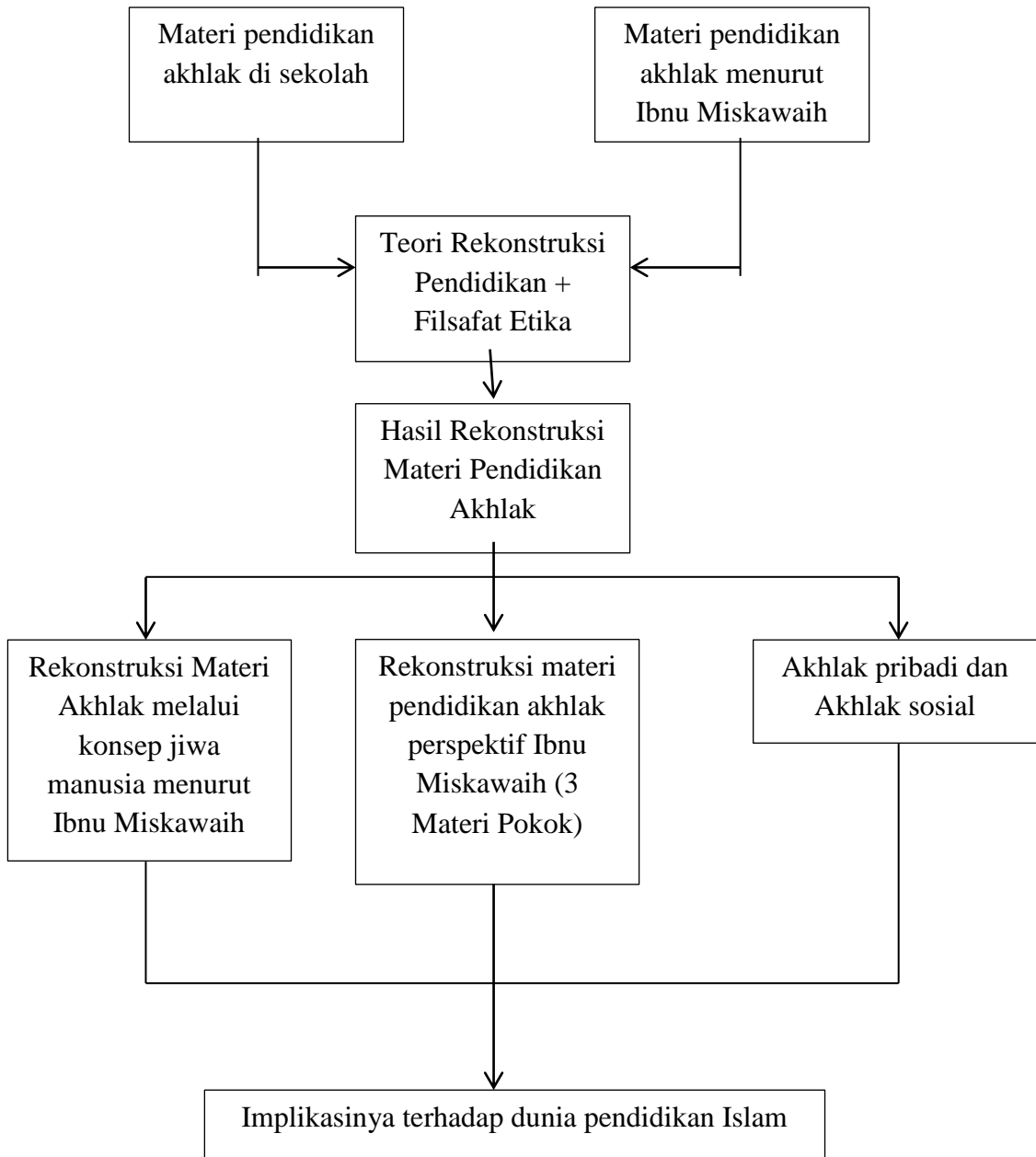
Sehingga perlu adanya pembenahan kembali. Salah satu yang harus dibenahi adalah materi pendidikan akhlak terutama di sekolah, materi pendidikan akhlak di sekolah lebih cenderung teoritis. Meski pun ada ranah praktisnya akan tetapi pada pengembangannya sangat sulit.

Materi pendidikan akhlak di sekolah selama ini kurang maksimal. Berbagai permasalahan muncul mulai dari penempatan materi pada jenjang tertentu sampai pada isi materi yang tertulis dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk itu penulis mencoba untuk menelaah kembali konsep materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini penulis menggunakan alur pemikiran Ibnu Miskawaih yang merupakan Bapak Filsafat Akhlak.

Adapun kerangka penelitian yang penulis bangun adalah sebagai berikut :

Gambar. 1: Kerangka Penelitian



BAB III

BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH

(320-421 H/932-1030 M)

A. Biografi Ibnu Miskawaih (320–421 H)



Gambar 2. Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Rayy dan meninggal di Istafhan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihiyyah (320-450 H/932-1062 M) yang kemungkinan besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

Mengenai namanya, berapa sumber menyebutkan bahwa sebutan Miskawaih merupakan gelar yang diberikan kepadanya bukan dari kakeknya¹⁰⁸. Selain itu Ia juga sering dipanggil Abu Ali Al-Khazin. Sebutan Abu Ali dinisbatkan kepada sahabat Ali bin Abu Thalib yang merupakan orang yang disucikan dalam Syiah, sedangkan Al-Khazin merupakan panggilan yang diberikan kepadanya karena beliau adalah seorang bendahara di lingkungan dinasti Buwaihi¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Ali Abid, Hlm. 17

¹⁰⁹ Dinasti Buwaihi merupakan salah satu dinasti dalam sejarah peradaban Islam yang pernah berkuasa dimasa kekhalfahan abasiyah. Nama Buwaihi di ambil dari nama seorang pemuka suku yang bernama Abu Suja' Buwaihi yang berasal dari Lembah Dailam Persia (Iran). Abu Suja' adalah pemuka suku yang gemar berperang dan gagah berani. Kemahiran dan keberaniannya dalam berperang menurun kepada ketiga anaknya Ali bin Buwaihi, Ahmad Bin Buwaihi dan Hasan Bin Buwaihi.

Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa Adhud al-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372. 'Adhud al-Daulah adalah penguasa Islam yang pertama kali menggunakan gelar Syahinzah yang berarti Maharaja, gelar yang digunakan raja-raja Persia Kuno. Kecuali prestasinya dalam bidang politik yang luar biasa, yang telah berhasil menyatukan kembali kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat

Pada mulanya Ibnu Miskawaih adalah seorang penganut agama Majusi¹¹⁰, kemudian memeluk Islam dan mempelajari syariat Islam secara menyeluruh. Sehingga ia mampu menguasai ajaran Islam dengan baik bahkan menguasai berbagai bidang keilmuan.

Dalam bidang pekerjaan tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihiyyah. Selanjutnya, Ibnu Misakawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Keahlian Ibnu Miskawaih dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel.

Pada tahun 348 H, Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan mengabdikan kepada al-Mahalbi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Setelah al-Mahalbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Ray (sekarang Teheran) kemudian mengabdikan kepada Ibnu al-Amid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadinya sampai menteri Ibnu al-Amid pada tahun 360 H.

B. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dapat diduga bahwa pendidikan Ibnu Miskawaih tidak jauh berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin berpendapat bahwa pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab, (nahwu) dan arudh (ilmu membaca dan membuat syair)¹¹¹

Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadli (350 H/960 M), dan memperdalam filsafat pada Ibnu al-Akhmar, merupakan tokoh yang dianggap mampu

hingga menjadi imperium, besar sebagaimana dialami pada masa Harun al-Rasyid, 'Adhud al-Daulah amat besar juga perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

¹¹⁰ Ibnu Miskawaih: *Madhzahib*, Hlm. 13

¹¹¹ Ahmad Amin, *Yaum Al-Islam* (Beirut: Dar Al-Ulum, tt), Hlm. 230

menguasai karya-karya Aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu al-Thayyib al-Razi.

Dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Miskawaih adalah seorang pakar yang aktif. Tulisan-tulisannya dan informasi-informasi tentang dirinya dalam berbagai sumber menjadi saksi tentang keluasaan ilmu pengetahuannya dan kebesaran kultur di masanya. Namun sumbangsih utamanya terletak pada dua bidang: sejarah dan etika.

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena Ibnu Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.

Dalam bidang sejarah dia menulis sebuah karya penting, *Tajarib Al-umam Wa Ta'aqib Al Hamam* (pengalaman bangsa-bangsa), sebuah sejarah universal sampai tahun 369 H (979-80M) yang khususnya penting bagi periode setelah At-Thabari, dan di mana menurut editor dan penerjemahnya, D.S. Margoliouth, Miskawaih memperlihatkan bahwa dirinya jelas-jelas lebih unggul dibandingkan para sejarawan terkemuka sebelumnya¹¹².

Ada pun bidang etika, karyanya yang paling penting dan berpengaruh adalah *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*. Merupakan buku induk karyanya yang berbicara tentang pendidikan akhlak.

Ibnu Miskawaih seorang yang tekun dalam melakukan percobaan-percobaan unuk mendapatkan ilmu-ilmu baru. Selain itu beliau dipercayakan oleh penguasa untuk mengajari dan mendidik anak-anak pejabat pemerintah, hal ini tentu menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih dikenal keilmuannya oleh masyarakat luas ketika itu.

¹¹² Imad Hilaly, *Ibnu Miskawaih tahdzib al-akhlak: dirasah wa tahqiq* (Beirut: Mansurat Jamil, 2011), Hlm. 96

Ibnu Miskawaih juga digelar Guru ketiga (*Al-Mualimin Al-Tsalits*) setelah Al-Farabi yang digelar guru kedua (*Al-Mualimin Al-Tsani*) sedangkan yang dianggap guru pertama (*al-Mualimin al-Awwal*) adalah Aristoteles. Sebagai Bapak Etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.

Ibnu Miskawaih bukan hanya seorang teoritis dalam hal-hal akhlaq akan tetapi Ia juga adalah seorang yang menggunakan secara praktis apa yang telah ia tuliskan dalam buku-bukunya terutama tentang akhlak.

Persoalan akhlak yang ditulis dan digeluti oleh Ibnu Miskawaih di masa hidupnya bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja, akan tetapi pengalaman dan kehidupannya dimasa muda yang bergumul dengan dunia glamour istana membuatnya berfikir keras.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kondisi kehidupan di masyarakat pada waktu itu sangat jauh dari nilai-nilai islam yang luhur. Salah satu permasalahannya adalah merosotnya akhlak generasi muda. Realita ini lah kemudian yang mendorong Ibnu Miskawaih untuk mengkaji, menekuni dan mempelajari akhlak.

Sepanjang hidupnya Ibnu Miskawaih dikenal sebagai orang yang sangat *committed* dengan konsep yang ditulisnya tentang akhlak. Artinya antara teori yang dikedepankannya dengan tindakan praktisnya selalu sejalan. Bahkan melalui salah satu karyanya yang berjudul *Tahzīb al-Akhlāq* yang kemudian menjadi *master piece*-nya, namanya kian menjadi harum¹¹³. Dan kemudian menjadikannya sebagai bapak filsafat Akhlak.

¹¹³ Syafii, *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs Dan Al-Akhlāq* (Teologia, Volume 25, Nomor 1, Januari-Juni 2014). Hal. 3

C. Karya-Karya Ibnu Miskawaih (320 H – 421 H)

Ibnu Miskawaih termasuk sebagai Ilmuwan Muslim yang sangat produktif. Kemampuannya di berbagai bidang menjadikannya sebagai tokoh yang sangat dipertimbangkan dalam kancah sejarah peradaban Islam.

Ada pun Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih kurang lebih ada 40 buah. kebanyakan karyanya tidak luput dari kepentingan pendidikan akhlak (*tahzib al-Akhlak*), diantara karyanya adalah:

1. *Risalah fi al-Ladzdzat wa al-'Alam* (6 halaman)
2. *Risalah fi al-Thabi'at* (1 halaman) Manuskrip
3. *Risalah fi Jauhar al-Nafs* (2 halaman) Manuskrip
4. *Maqalah fi al-Nafs wa al-'Aql* (1 halaman)
5. *Fi itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula laha* (3 halaman)
Manuskrip
6. *Min Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul* (16 halaman)
7. *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman* (1 halaman) Manuskrip
8. *Risalah fi Jawab 'ala Sual fi Haqiqat al-'Adl*
9. *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats* Manuskrip
10. *Kitab Taharat al-Nafs* Manuskrip
11. *Majmu'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm Falasifat al-Syarqiwa al-Yunan*
12. *Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras* Manuskrip
13. *Washiyyat li Thalib al-Hikmah*
14. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-'A'raq*
15. *Al-Fauz al-Ashgar*
16. *Tartib al-Sa'adah*
17. *Tajarib al-Umam wa ta'aqib al hamam*
18. *Al-hikmah al-khalidah Jawidzan Khirad*
19. *Laghz Qabis*
20. *Risalah Yauddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*

21. *Washiyyat Miskawaih*
22. *Mukhtar al- 'Syi' r*
23. *Uns al-farid*
24. *Al-Adawiyat al-Mufarridah*
25. *Kitab fi Tarkib al-Bajat min al-aTh'imah*
26. *Al-Fauz al-Akbar*
27. *Al-jami'*
28. *Al-Shirah*
29. *Maqalat fi al-Hikmat wa al-Riyadah*
30. *'Ala al-Daulat al-Dailami*
31. *Siyasat al-Mulk*
32. *Al- hawamil wa Al-Syawamil*
33. *Adab al-Dunya wa al-Din*
34. *Al- 'Udain fi 'Ilmi al-Awail*
35. *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*
36. *Faqr Ahl al-Kutub*
37. *Al-Mukhtashar fi Shina'at al- 'Adad*
38. *Haqaiq al-Nufus*
39. *Fauz al-Sa'adah*
40. *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin*

Adapun karya Ibnu Miskawaih yang terpenting terkait dengan pendidikan Islam ada tiga antara lain¹¹⁴ :

1. Al-Fauz Al-Asghar

Kitab ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama berisi tentang konsep ketuhanan, bagian kedua tentang manusia dan bagian ketiga berisi tentang konsep nubuwat. Masing bagian terdiri dari sepuluh pokok bahasan.

Buku ini merupakan konsep dasar Ibnu Miskawaih dalam hal filsafat khususnya filsafat ketuhanan dan filsafat etika. Selanjutnya buku ini

¹¹⁴ Abdullah Abbas Ad-Dai'm, "At-Tarbiyah A'bara At-tarikh: Min Al-Usur Al-Qodimah Hatta Awail Al-Qurn Al-I'srin", (Libanon, Dar Al-Ilm Al-Malayin, Cet Ke 5, 1984), Hal 254

menjadi pijakan dasar Ibnu Miskawaih dalam merumuskan konsep pendidikan akhlak.

Dalam buku ini juga Ibnu Miskawaih mencoba mempertemukan antara filsafat Yunani dan Islam. Hal ini ditandai dengan konsep syariat yang dibawa oleh Ibnu Miskawaih dalam setiap pembahasannya.

2. Kitab As-saadah

Kitab As-saadah yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih lebih spesifik berbisi tentang konsep kebahagiaan hidup manusia. Ibnu Miskawaih mengawali pembahasannya dari pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan. Dan diikuti oleh filsuf-filsuf Yunani lainnya seperti Plato dan Heracleitus.

Bahagia juga merupakan tujuan akhir manusia dalam hidupnya. Meski pun setiap manusia menemukan kebahagiaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Untuk membangun sebuah gagasan yang Islami, Ibnu Miskawaih kemudian mengawinkan konsep kebahagiaan menurut filsafat Yunani dengan konsep kebahagiaan menurut Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

3. Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq

Kitab yang terakhir adalah *Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*, buku ini merupakan kitab induk tentang akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih. Buku ini juga yang menjadi rujukan utama penulis dalam mengembangkan materi pendidikan akhlak di sekolah.

Buku Tahdib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq berisi tentang pendidikan akhlak dengan pendekatan filsafat. Ibnu Miskawaih mencoba mengkaji akhlak dengan pendekatan rasional. Dimana seseorang berperilaku tidak hanya karena norma akan tetapi ia juga mengetahui secara rasional manfaat perilakunya tersebut.

D. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual Ibnu Miskawaih (320 H – 421 H)

Ibnu Miskawaih hidup pada akhir masa pemerintahan bani Abbas yang berada di bawah pengaruh bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah. Bani Buwaihi

mulai berpengaruh sejak diangkatnya Ahmad bin Buwaih seorang keturunan Parsi sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'izz al-Daulah* oleh Khalifah al-Mustakfi dari Bani Abbas pada 945 M.

Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad, dan membebaskan bani Abbas dari kekuasaan Turki. Dengan demikian, bani Buwaih semakin berpengaruh sampai leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.

Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa milik Khalifah Al-Malik 'Adhud Ad-Daulah bin Buwaihi yang berkuasa dari tahun 367 H hingga 372 H. Perhatian 'Adhud al-Daulah sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Masa pemerintahannya melanjutkan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah sedemikian ditinggikan dalam dinasti Abbasiyah.

Ibnu Miskawaih mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang penting dan penguasa di jamannya. Berpuluh-puluh tahun ia bekerja sebagai pustakawan pada sejumlah Wazir dan Amir Bani Buwaih yakni pada Wazir Hasan bin Muhammad al-Azdari al-Mahlabi di Baghdad (348-352 h), Wazir Abu Fadl Muhammad Ibnu al-Amid di ray (352-360 H) dan puteranya, Wazir Abu al-fath Ali bin Muhammad (360-366 H), pada Amir Adud-Daulah Bin Buwaih di Baghdad (367- 372 H) dan amir-amir berikutnya.

Ia pernah mendapat kepercayaan dari salah satu Menteri al-Mahlabi dan diangkat sebagai pengawas perpustakaan, kemudian mendapat kepercayaan pula dari Sulthan ad-Daulah dan diangkatnya sebagai bendaharawan. Di sinilah ia mendapat kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan istana selama hampir tujuh tahun, sehingga besar kemungkinan di sinilah ia mempelajari filsafat Yunani dari buku-buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Karirnya sebagai pustakawan ini tentu memberi kesempatan yang banyak baginya untuk tekun membaca dan menulis, sehingga ia mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas.

Pada masa Adud Ad-daulah, Ibnu Miskwaih mendapatkan kepercayaan yang lebih dimana beliau ditunjuk untuk mendidik anak-anak Adud Ad-daulah.

Dari sini lah kemudian konsep pendidikan akhlaknya mulai dikenal dikalangan masyarakat luas.

E. Pola Berfikir Ibnu Miskawaih (320 H – 421 H)

Pola pemikiran Ibnu Miskawaih banyak diilhami oleh para filosof Yunani lebih-lebih dalam psikologi. Pemikiran etika Miskawaih dalam kecenderungannya antara deontologi-teleologi akan dilihat dari konsepnya tentang keadilan.

Miskawaih menjelaskan konsepnya tentang keadilan dalam karya tersendiri, *Fî Mâhiyyat al-'Adl*. Menurutnya, keadilan adalah keseimbangan (*al-musâwâh*) antara dua kutub yang ekstrem, tidak kurang atau lebih, banyak atau sedikit, sehingga keadilan lebih dilihat dari proporsionalitasnya. Dengan pemaknaan seperti itu, konsep keadilan merupakan derivasi dari cara berpikir atau pengambilan sikap “*jalan tengah*”. Ide ini cenderung mengikuti gaya filosof Yunani ternama yaitu Aristoteles. Keseimbangan tersebut diklasifikasikan keadilan yang menurut Miskawaih sendiri dalam *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*, merupakan ide Aristoteles. Keadilan dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah dalam hubungan Tuhan-manusia yang diformulasikan sebagaimana “*i'thâ` mâ yajib man yajib kamâ yajib*” (memberikan *apa* yang seharusnya diberikan kepada *orang* yang seharusnya menerimanya dengan *cara* seharusnya).

Konsep tersebut tampaknya paralel dengan ide keadilan Aristoteles sebagai “*justice consists in giving everyone his due...*” (keadilan berarti memberi setiap orang akan haknya), ungkapan “seharusnya” (kewajiban) dalam definisi di atas tidak merujuk kepada kewajiban dalam tradisi moral Kantian.

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Untuk kedua konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih.

a. Konsep manusia

Ibnu Miskawaih, sebagaimana Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina, mempunyai kesamaan persepsi bahwa munculnya berbagai materi di alam semesta ini terjadi karena pancaran (emanasi) dari Allah yang Maha Satu. Pancaran yang diartikan sebagai penjadian ini diuraikan sebagai berikut: Allah menciptakan akal-akal sebagai inti dari dua alam, yaitu makrokosmos (*al-'Alam al-Kabir*) dan mikrokosmos (*al-'Alam al-Shaghir*). Kedudukan akal ini sebagai penguat dan pemelihara kedua alam tersebut. Miskawaih berpendapat bahwa masing-masing akal mempunyai dua obyek pemikiran, yaitu berfikir tentang Penciptanya dan berfikir tentang dirinya.

Ibnu Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

- 1) Daya bernafsu (*Al-Quwah al-bahimiyyat*)
- 2) Daya berani (*Al-Quwah As-Syabuiyat*)
- 3) Daya berfikir (*Al-Quwah An-Natiqiyat*)

Ketiga daya ini merupakan unsur rohani yang asal kejadiannya berbeda. Sesuai dengan pemahaman tersebut, unsur rohani berupa *nafs al-bahimiyyah* dan *nafs al-sabu'iyah* berasal dari unsur materi, sedangkan *nafs al-natiqiyah* berasal dari Tuhan. Karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *nafs* yang berasal dari materi akan mengalami kehancuran bersamaan dengan hancurnya badan,

namun hal demikian tidak berlaku bagi nafs alnatiqah. Artinya, nafs alnatiqah tidak akan mengalami kehancuran.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyat/asy-syahwiyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyat/as-sabu'iyat* (berani) dengan jasad pada hakekatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat pada tubuh manusia. Dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan rohani yang antara satu sama lainnya saling berhubungan.

b. Konsep Akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doktrin of the Mean* atau *The Golden*.

Ibnu Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim, akan tetapi Ibnu Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia ada tiga yaitu jiwa bernafsu (*al-bahimiyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyah*) dan jiwa berpikir (*an-nathiqah*)¹¹⁵.

¹¹⁵ Wardani. *Filsafat Islam: sebagai filsafat Humanis- Profetik*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2004) Hal 193

Menurut Ibnu Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*al-bahimmiyah*) adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan akal sehat.

2. Konsep Pendidikan

Dalam diri manusia terdapat dua kekuatan antara lain pengetahuan (*عالمية*) dan Pengamalan/perbuatan (*عامة*)¹¹⁶. Yang pertama terkait dengan bagaimana manusia memperoleh Ilmu Pengetahuan sedangkan yang kedua adalah terkait dengan bagaimana manusia mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Suwito dalam bukunya konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih secara sederhana dimulai dari daya syahwat yang berpusat pada perut, kemudian dilanjutkan ke daya berani yang berpusat dalam dada, dan yang terakhir adalah pada daya fikir yang berpusat pada otak di kepala, keseimbangan ketiganya maka akan melahirkan sifat adil. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹⁶ Tatwiru Mafhum An-Nadariyah At-Tarbawiyah Al-Islamiyah:Dirasah manhajiyah fi Al-Usul At-tarikhiyah Li At-tarbiyah Al-Islamiyah,1985 Hal 127

Gambar 1.
Prose Pendidikan manusia Perspektif Ibnu Miskawaih



Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dikemukakan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Mencapai kebahagiaan adalah puncak dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan disini bukan hanya sebatas kebahagiaan individu akan tetapi mencakup kebahagiaan sosial.

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terletak pada kebaikan paripurna yang mencakup kedua kebaikan tersebut. Kebaikan paripurna ini disebut juga dengan al-Sa' adat. Al-Saadat terbagi menjadi dua macam, yaitu jasmani dan ruhani. Kedua jenis al-Sa' adat tersebut harus seimbang dalam diri manusia agar derajatnya tidak lebih rendah dari hewan. Sebenarnya, manusia mempunyai potensi untuk memperoleh kedua jenis al-Sa' adat tersebut. Apabila ia mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya maka ia akan mencapai derajat *al-sa'id al-tam* (orang yang memperoleh kebahagiaan yang sempurna).

Rumusan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan di atas, hakikatnya, merupakan cara yang ditempuh oleh Ibnu Miskawaih dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad.

b. Fungsi Pendidikan Akhlak

- 1) Memanusiakan manusia
- 2) Sosialisasi individu manusia
- 3) Menanamkan rasa malu

c. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan

mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Pada materi pendidikan Ibnu Miskawaih ditujukan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlakunya yaitu¹¹⁷:

1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan haji.

2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibnu Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu.

3) Hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama

Materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu Muammalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.

Setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlakunya. Sehingga dalam kajian yang lebih luas sesungguhnya akhlak merupakan penyangga semua bentuk keilmuan.

d. Pendidik dan anak didik

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari

¹¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*...Hlm. 101

orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibnu Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibnu Miskawaih. mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Dengan demikian bahwa guru yang tidak mencapai derajat nabi, terutama dalam hal cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab.

Kebaikan yang yang diberikan guru adalah kebaikan ilahi, karena ia mengantarkan anak didik kepada kearifan, mengajarkan kepada mereka kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kehidupan yang abadi dengan mendapat kenikmatan yang abadi juga. Meskipun demikian, pendidik atau guru tidak seluruhnya mampu mencapai derajat ini. Hanya guru yang berpredikat *al- Mu' allim al Mitsali* (pendidik sejati), *al-Hakim* (begawan) atau *mu' allim al-Hikmat* yang berhak menyandang derajat *rabb basyari*.

Pendidik sejati yang dimaksudkan Miskawaih adalah manusia ideal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini sangat jelas karena ia mensejajarkan posisi mereka dengan posisi Nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik kepada gurunya menempati peringkat kedua setelah cinta kasih kepada Allah.

Yang dimaksud dengan guru biasa bukanlah sekedar guru formal karena jabatan. Akan tetapi, guru biasa menurut Miskawaih adalah guru yang memenuhi empat syarat berikut:

- 1) Dapat dipercaya

- 2) Pandai
- 3) Dicintai
- 4) Mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat.

Di samping itu, ia harus menjadi cermin, bahkan harus lebih mulia dari anak didiknya. Setiap tingkh laku guru harus bias menjadi panutan bagi peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan materi saja tapi ia juga harus menjadi figure teladan bagi siswanya.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan selama ini dikenal ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ibnu Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibnu Muskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara bersifat umum, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi anak. Demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu peran keluarga dan sekolah adalah menyiapkan lingkungan yang baik dan kondusif bagi perkembangan mental anak.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Metode yang ditawarkan Ibnu Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak

bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Terdapat beberapa metode yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih untuk mencapai pendidikan akhlak yang baik, antara lain sebagai berikut¹¹⁸:

Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

Ketiga, Introspeksi diri atau mawas diri (*mahasabat al-Nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sungguh-sungguh.

Sementara itu, Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa Metode pendidikan ala Ibnu Miskawaih sebagai berikut:

¹¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*...Hlm. 115

1. Metode alami (thabi'i)

Manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibnu Miskawaih potensi yang pertama terbentuk bersifat umum yang juga ada pada hewan dan tumbuhan, kemudian baru potensi yang khusus manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena dengannya akan terdidik jiwa syahwiyyah, kemudian baru yang berhubungan dengan jiwa ghadhabiyah yang berfungsi memunculkan cinta kasih, dan baru muncul jiwa nathiqah yang berfungsi memenuhi kecenderungan pengetahuan. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiah.

2. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

3. Metode Ancaman, Hardikan, dan Hukuman

Berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subjek-didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman, kemudian baru hukuman, baik bersifat jasmani atau rohani.

4. Metode Pujian

Jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya. Hal ini agar mereka merasa bahwa perbuatan tersebut mendapat nilai tambah bagi dirinya. Jika pandangan ini menyebar, akan semakin gencar subjek-didik melaksanakan kebajikan.¹¹⁹

g. Asas Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

Yang dimaksud dengan asas di sini adalah hal-hal yang mendasar, yang perlu diperhatikan dalam proses kegiatan pendidikan. Ada pun beberapa asas pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

1. Asas bertahap, yaitu asas yang didasarkan pada perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu agar pendidikan berdaya dan berhasil guna.
2. Asas kesiapan, di mana manusia mempunyai kesiapan untuk memperoleh tingkatan, antara yang satu berbeda dengan yang lain.
3. Asas gestalt, yaitu mendahulukan pengetahuan yang umum, baru yang terinci, karena partikular tidak dapat dipisahkan dari hal yang universal.
4. Asas keteladanan, yaitu pemberian contoh yang baik bagi subjek didik, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
5. Asas kebebasan, di mana subjek didik bebas memilih antara kemuliaan dan kehinaan, atau menjadi makhluk yang setingkat malaikat. Itu semua diserahkan kepada subjek didik.
6. Asas pembiasaan. Asas ini merupakan upaya praktek dalam pembinaan subjek didik, sesuai dengan kebiasaan hidupnya, karena kebiasaan hidup susah untuk diubah.¹²⁰

¹¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 14.

¹²⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

BAB IV
ANALISIS REKONSTRUKSI
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH
PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH (320- 421 H/ 930-1030 M)

A. Kontruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan, yang dimaksud sekolah dalam masyarakat Indonesia adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Nasional yang mencakup taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Sekolah dalam bahasa arab disebut Madrasah (مدرسة)¹²¹, di Indoensia istilah madrsah lebih banyak digunakan untuk sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan departemen agama mulai dari Raudhatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta Pondok Pesantren (Ponpes).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan baik di sekolah mau pun di Madrasah. Perbedaanya materi pendidikan Agama di Sekolah lebih bersifat Global. Sedangkan di Madrasah lebih spesifik seperti Al-Quran Hadits, Fiqih, Tarikh, Aqidah Akhlak dan Bahasa Arab.

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang diajarkan baik di sekolah mau pun di Madrasah. Karena penelitian ini fokus pada sekolah maka pembahasan tentang pendidikan akhlaknya juga sebagaimana yang diajarkan di sekolah.

Materi pendidikan akhlak di sekolah, disusun dalam satu buku pelajaran dengan materi lain seperti tarikh, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah

¹²¹ Atabik Ali, *Kamus Kontmporer Al-Asr* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika1999), Hlm. 1669

dan Fiqih. Kesemuanya berlaku untuk semua jenjang sekolah. materi pendidikan akhlak. Setiap semester ada satu sampai dua materi akhlak yang diajarkan.

Penulis memulai membahas materi pendidikan akhlak di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas. Untuk lebih mudah memahami, diakhir pembahasan penulis rangkum dalam sebuah tabel.

1. Materi pendidikan akhlak sekolah dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan

Pada tingkat sekolah dasar terdapat dua belas materi pokok pendidikan akhlak. Masing-masing materi memiliki sub materi tersendiri. Kelas I Sekolah dasar materi pokok untuk semester pertama dan kedua adalah akhlak terpuji. Sedangkan sub materinya ada empat macam, untuk semester pertama antara lain: jujur, tanggung jawab, hidup bersih dan disiplin. Sub materi pada semester kedua juga ada empat macam antara lain: rajin, tolong menolong, hormat kepada orang tua dan adab makan minum¹²².

Materi akhlak Kelas II sekolah dasar adalah perilaku terpuji di semester pertama dan dua. Perilaku terpuji pada semester pertama terdiri dari tiga sub materi antara lain: rendah hati, hidup sederhana dan adab buang air besar. Sedangkan sub materi semester kedua ada dua macam antara lain: santun kepada guru dan santun kepada tetangga¹²³.

Materi akhlak kelas III Sekolah dasar terdiri dari dua materi pokok dan tujuh sub materi. Materi pada semester pertama adalah percaya diri, tekun dan hemat, sub materinya juga sama. Sedangkan pada semester kedua materi pokoknya adalah setia kawan, kerja keras dan penyayang. Sub materi antara lain: setia kawan, kerja keras, menyayangi hewan dan menyayangi lingkungan¹²⁴.

¹²² Muhammad Imran et.all, *Pendidikan Agama Islam Kelas I SD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹²³ Uay Zoharuddin et.all, *Pendidikan Agama Islam Kelas II SD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹²⁴ Nanang Ahmad Aminudin dan Cucu Suhendar, *Pendidikan Agama Islam Kelas III SD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

Materi akhlak kelas IV terdiri dari dua materi pokok antara lain: membiasakan perilaku terpuji untuk semester pertama dan meneladani kisah nabi untuk semester kedua. Sedangkan sub materi untuk semester pertama antara lain: keteladanan nabi Adam dan keteladanan nabi Muhammad SAW. Sub materi semester kedua antara lain: meneladani kisah nabi Ibrahim dan meneladani kisah nabi Ismail¹²⁵.

Materi Akhlak Kelas V terdiri dari dua materi pokok antara lain; perilaku terpuji untuk semester pertama dan keteladanan Abu Bakar dan Umar bin Khatab untuk semester kedua. Ada pun sub pokok bahasan untuk semester pertama terdiri dari dua macam antara lain: perilaku teladan nabi Ayub untuk semester pertama dan perilaku teladan nabi Musa dan Isa AS. Sementara untuk semester kedua sub materinya adalah keteladanan Abu Bakar dan Umar bin Khatab¹²⁶.

Materi Akhlak kelas VI terdiri dari dua materi pokok antara lain: menghindari bohong dan dengki untuk semester pertama dan meneladani kisah Ansar dan Muhajirin untuk semester kedua. Untuk sub pokok bahasannya sama dengan materi pokoknya yaitu: menghindari bohong dan dengki dan meneladani kisah Ansar dan Muhajirin¹²⁷.

¹²⁵ Asmuri et.all, *Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹²⁶ Muhammad Imran et.all, *Pendidikan Agama Islam Kelas V SD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹²⁷ Muhammad Zaid Su'di, *Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

Tabel 1
Materi Akhlak Sekolah Dasar
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	1	Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Tanggung Jawab • Hidup Bersih • Disiplin 	I
2		Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin • Tolong Menolong • Hormat Ortu • Adab Makan Dan Minum 	II
3	2	Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Rendah Hati • Hidup Sederhana • Adab Buang Air 	I
4		Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Santun Kepada Guru • Santun Kepada Tetangga 	II
5	3	Percaya Diri Tekun Hemat	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya Diri • Tekun • Hemat 	I
6		Setia Kawan, Kerja Keras dan Penyayang	<ul style="list-style-type: none"> • Setia Kawan • Kerja Keras • Menyayangi Hewan • Menyayangi Lingkungan 	II
7	4	Membiasakan Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Keteladanan Nabi Adam • Keteladanan Nabi Muhammad 	I
8		Meneladani Kisah Nabi	<ul style="list-style-type: none"> • Meneladani Kisah Nabi Ibrahim • Meneladani Kisah Nabi Ismail 	II
9	5	Akhlak Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Teladan Nabi Ayub, • Musa Dan Isa AS 	I
10		Keteladanan Abu Bakar Dan Umar Bin Khatab	<ul style="list-style-type: none"> • Abu Bakar As-Shidiq • Umar Bin Khatab 	II
11	6	Menghindari Bohong Dan Dengki	Menghindari Bohong Dan Dengki	I
12		Meneladani Kisah Ansar Dan	Meneladani Kisah Ansar Dan Muhajirin	II

		Muhajirin	
--	--	-----------	--

Menurut penulis ada beberapa permasalahan terkait dengan materi pendidikan akhlak sekolah dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan antara lain :

- a. Materi pendidikan akhlak ditingkat sekolah dasar kurang memperhatikan aspek kejiwaan dan perkembangan siswa. Materi-materi tersebut dinilai terlalu berat untuk tingkat dasar. Materi jujur tanggung jawab dan disiplin bukan materi yang ringan, jika diberikan untuk anak kelas I sekolah dasar menurut penulis kurang tepat. Tanggung jawab, disiplin, rendah hati, hidup sederhana, percaya diri, kerja keras, menghindari bohon dan dengki.
- b. Jumlah materi yang harus dipelajari siswa juga terlalu banyak. Hal ini akan menjadi beban bagi siswa, belum lagi tambah dengan materi pelajaran yang lainnya. Integrasi materi pendidikan akhlak menjadi salah satu solusi untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di sekolah.
- c. Materi akhlak kelas IV semester pertama dan kedua, kelas V semester pertama dan kedua, kelas VI semester kedua lebih tepat jika diletakan pada materi tarikh atau sejarah. Karena ada pembahasannya lebih banyak berisi tentang sejarah. Nilai akhlaknya dapat diintegrasikan pada materi-materi tersebut. Materi-materi tersebut mencakup meneladani nabi Adam, Nabi Muhammad SAW, nabi Ibrahim, nabi ismail, nabi Ayub, nabi Musa. Dan keeladanan sahabat seperti Abu Bakar dan Umar bin Khatab serta sahabat Ansar dan Muhajirin.
- d. Menurut penulis materi-materi akhlak di tingkat sekolah dasar alangkah baiknya jika lebih banyak ke ranah praktis yang mudah diterapkan baik dalam kehidupan pribadi mau pun sosial. Seperti adab makan-minum, adab buang air, menjaga kebersihan. Anak-anak akan lebih mudah faham jika dilakukan praktek secara langsung. Peran pancaindera cukup dominan pada usia anak-anak.

2. Materi pendidikan akhlak Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Materi pendidikan akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari delapan materi pokok, dengan rincian kelas VII ada dua materi pokok yaitu perilaku terpuji (*tawadu', taat, qona'ah dan sabar*) untuk semester pertama dan etos kerja untuk semester kedua¹²⁸.

Pada kelas VIII ada empat materi pokok yaitu *zuhud, tawakal* dan perilaku tercela I (*ananiyah, ghadab, hasud, ghibah, namimah*) untuk semester pertama. Pada semester kedua ada dua materi pokok antara lain adab makan dan minum, perilaku tercela II (dendam dan munafik)¹²⁹.

Sedangkan pada kelas IX terdapat dua materi pokok yaitu *qona'ah* dan *tasamuh* (toleransi) untuk semester pertama dan takabur untuk semester kedua¹³⁰. Qonaah dan tasamuh mengacu kepada perilaku terpuji dan takabur mengacu kepada perilaku tercela.

¹²⁸ Siti Nuryaningsih dan Noor Imanah, *Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹²⁹ Siti Nuryaningsih dan Noor Imanah, *Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹³⁰ Siti Nuryaningsih dan Noor Imanah, *Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

Tabel. 2
Materi Akhlak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	7	Tawadu', Taat, Qana'ah, Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Tawadu' • Taat • Qana'ah • Sabar 	I
2		Etos Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Perilaku Kerja Keras, Tekun, Ulet, serta Teliti • Meneladani Nabi Muhammad saw. dalam Bekerja Keras,Ulet, Tekun, dan Teliti • Melatih Sikap Kerja Keras, Tekun, Ulet, dan Teliti 	II
3	8	Zuhud dan Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> • Zuhud • Tawakal 	I
4		Perilaku Tercela I	<ul style="list-style-type: none"> • Ananiyah • Gadab • Hasad • Gibah • Namimah 	
5		Adab Makan dan Minum	<ul style="list-style-type: none"> • Adab Makan dan Minum yang Baik • Contoh Adab Makan dan Minum yang Baik • Praktik Adab Makan dan Minum yang Baik 	II
6		Perilaku Tercela II	<ul style="list-style-type: none"> • Dendam • Munafiq 	
7	9	Qanaah dan Tasamuh	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat Qonaah • Sifat Tasamuh 	I
8		Takabur	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Takabur • Contoh-Contoh dan Bahaya Sifat Takabur • Menjauhi Perilaku Takabur dalam Kehidupan 	II

Ada beberapa permasalahan menurut penulis terkait dengan materi pendidikan akhlak jenjang sekolah menengah pertama kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Materi etos kerja kurang tepat jika diletakan pada tingkat sekolah menengah pertama. Etos kerja sebaiknya diajarkan di tingkat menengah atas. Sesuai dengan tingkat kebutuhan. Di tingkat menengah pertama sebaiknya diarahkan kepada penanaman sikap semangat belajar.
 - b. Materi qona'ah dibahas di kelas VII semester pertama dan di kelas IX semester pertama dengan isi pembahasan yang tidak jauh beda. Sebaiknya materi tersebut disatukan dan dibahas secara lebih mendalam. Sehingga akan lebih efektif dan effesien.
 - c. Materi perilaku terpuji dan tercela sebaiknya untuk kelas VII semester I dan sub materinya tawadu, taat, qonaah dan sabar. Demikian juga kelas IX tentang takabur. Materi utama akhlak tercela dan sub materinya takabur.
3. Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Materi pendidikan akhlak di tingkat sekolah menengah atas kurikulum tingkat satuan pendidikan ada delapan materi pokok dengan rincian kelas X dua materi pokok, kelas XI ada tiga materi pokok dan kelas XII ada tiga materi pokok.

Pada kelas X ada tiga materi pokok antara lain khusnudhzan untuk semester pertama. Untuk semester kedua adalah adab hidup sehari-hari dan menghindari perilaku tercela mencakup hasud, riya, aniaya, diskriminasi¹³¹. Di Kelas XI SMA terdapat dua materi pokok pendidikan akhlak antara lain sifat terpuji (*tobat* dan *raja*) untuk semester pertama dan menghargai karya orang lain untuk semester kedua¹³².

¹³¹ Husni Toyar, *Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

¹³² Husni Toyar, *Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

Sedangkan pada kelas XII ada tiga materi pokok antara lain perilaku-perilaku terpuji mencakup adil, ridha dan amal shaleh untuk semester pertama dan untuk semester keduanya adalah persatuan dan kerukunan di bagian pertama dan *isyraf, tabzir, ghibah* dan fitnah dibagian kedua¹³³.

Tabel. 3
Materi Akhlak tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	X	Husnuzzan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Husnuzzan kepada Allah Swt • Husnuzzan kepada Diri Sendiri • Husnuzzan kepada Sesama Manusia 	I
2		Adab Hidup Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Adab Berpakaian dan Berhias • Adab dalam Perjalanan • Adab Bertamu dan Menerima Tamu 	II
3		Menghindari Perilaku Tercela	<ul style="list-style-type: none"> • Hasad • Riya • Aniaya • Diskriminasi 	
4	XI	Sifat Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Tobat • Raja 	I
5		Menghargai Karya Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian dan contoh menghargai karya orang lain • Menghargai karya orang lain dalam keseharian 	II
6	XII	Perilaku-Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Adil • Rida • Amal saleh 	I
7		Persatuan dan Kerukunan	Menerapkan persatuan dan kerukunan dalam keseharian	II
8		Isyraf, Tabzir, Gibah, dan Fitnah	Isyraf, Tabzir, Gibah, dan Fitnah	

¹³³ Husni Toyar, *Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)

Secara umum materi pendidikan akhlak kelas XII tingkat sekolah menengah atas kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari dua kelompok yaitu perilaku terpuji dan perilaku tercela.

4. Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Dasar (SD) Kurikulum 2013

Materi pendidikan akhlak tingkat sekolah dasar kurikulum 2013 terdapat empat belas materi pokok. Masing-masing materi memiliki sub materi tersendiri. Kelas I Sekolah dasar materi pokok untuk semester pertama dan kedua adalah perilaku terpuji. Sedangkan sub materinya ada tujuh macam, untuk sub materi semester pertama yaitu kasih sayang, sedangkan sub materi pada semester kedua ada enam macam antara lain: berkata baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri¹³⁴.

Materi akhlak Kelas II sekolah dasar adalah perilaku terpuji di semester pertama dan dua. Perilaku terpuji pada semester pertama terdiri dari tiga sub materi antara lain: rendah hati, hidup sederhana dan adab buang air besar. Sedangkan sub materi semester kedua ada dua macam antara lain: santun kepada guru dan santun kepada tetangga¹³⁵.

Materi akhlak kelas III Sekolah dasar terdiri dari dua materi pokok dan tujuh sub materi. Materi pada semester pertama adalah percaya diri, tekun dan hemat, sub materinya juga sama. Sedangkan pada semester kedua materi pokoknya adalah setia kawan, kerja keras dan penyayang. Sub materi antara lain: setia kawan, kerja keras, menyayangi hewan dan menyayangi lingkungan¹³⁶.

¹³⁴ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Penulis Achmad Hasim dan Otong Jaelani

¹³⁵ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Penulis Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni

¹³⁶ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas III/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Penulis Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni

Materi akhlak kelas IV terdiri dari dua materi pokok antara lain: membiasakan perilaku terpuji untuk semester pertama dan meneladani kisah nabi untuk semester kedua. Sedangkan sub materi untuk semester pertama antara lain: keteladanan nabi Adam dan keteladanan nabi Muhammad SAW. Sub materi semester kedua antara lain: meneladani kisah nabi Ibrahim dan meneladani kisah nabi Ismail¹³⁷.

Materi Akhlak Kelas V terdiri dari dua materi pokok antara lain; perilaku terpuji untuk semester pertama dan keteladanan Abu Bakar dan Umar bin Khatab untuk semester kedua. Ada pun sub pokok bahasan untuk semester pertama terdiri dari dua macam antara lain: perilaku teladan nabi Ayub untuk semester pertama dan perilaku teladan nabi Musa dan Isa AS. Sementara untuk semester kedua sub materinya adalah keteladanan Abu Bakar dan Umar bin Khatab¹³⁸.

Materi Akhlak kelas VI terdiri dari dua materi pokok antara lain: menghindari bohong dan dengki untuk semester pertama dan meneladani kisah Ansar dan Muhajirin untuk semester kedua. Untuk sub pokok bahasannya sama dengan materi pokoknya yaitu: menghindari bohong dan dengki dan meneladani kisah Ansar dan Muhajirin¹³⁹.

¹³⁷ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Penulis Feisal Ghozali

¹³⁸ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Penulis Feisal Ghozali

¹³⁹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VI/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 Penulis Hindun Anwar dan Feisal Ghozali

Tabel. 4
Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar
Kurikulum 2013

No	Kelas	Materi	Sub Materi	Smt
1	I	Perilaku terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Kasih sayang nabi Muhammad • Kasih sayang Allah SWT 	I
2		Perilaku terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Berkata yang Baik • Hormat dan Patuh • Bersyukur • Pemaaf • Jujur • Percaya Diri 	II
3	II	Nabi Muhammad saw. Teladanku	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap Jujur Nabi Muhammad saw • Keuntungan Bersikap Jujur 	I
4		Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama • tolong menolong 	I
5		Berani	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap Berani Nabi Saleh a.s • Berani Bertanya 	II
6		Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Kasih Sayang Nabi Ya'qub a.s • Kasih Sayang kepada Sesama 	II
7	III	Nabi Muhammad saw. Panutanku	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap percaya diri nabi Muhammad saw • Sikap mandiri Nabi Muhammad saw 	I
8		Hidup Tenang dengan Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung Jawab • Tawaduk 	II
9		Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik	<ul style="list-style-type: none"> • Ikhlas • Mohon Pertolongan 	
10	IV	Aku anak yang solih	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Amanah 	I

			<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan patuh kepada orang tua dan gurunya 	
11		Mari berperilaku terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap gemar membaca • pantang menyerah • Rendah Hati • Hemat 	II
12	V	Cita-citaku menjadi anak soleh	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Jujur Disayang Allah • Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru • Indahnya Saling Menghargai 	I
13		Mari hidup sederhana dan ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Mari Hidup Sederhana • Mari Ikhlas Beramal 	II
14	VI	Senangnya berakhlak terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Berbaik sangka • Simpati • Toleran • Hidup Rukun 	I

Materi pendidikan akhlak sekolah dasar kurikulum 2013 menurut penulis mengandung beberapa kelemahan antara lain:

- a. Materi pendidikan akhlak sekolah dasar baik tema mau pun isinya terlalu berat untuk anak-anak sekolah dasar. Sebagai contoh materi kelas I sekolah dasar dengan materi pokok “kasih sayang” dan sub materinya adalah kasih sayang nabi Muhammad SAW dan kasih sayang Allah SWT. Pada pokok pembahansanya anak disuruh untuk mengamati sebuah gambar dan menceritakan maksudnya. Proses mengamati dan menceritakan melibatkan unsur rasio untuk memahaminya. Pada tingkat sekolah dasar kemampuan pemahaman dengan akal nya belum sempurna. Sehingga menurut penulis hal tersebut kurang tepat jika diterapkan pada anak-anak sekolah dasar.

- b. Materi pendidikan akhlak Kelas II dan III tentang kejujuran nabi Muhammad SAW, keberanian nabi Saleh dan kasih sayang nabi Ya'qub, menurut penulis sebaiknya disajikan pada materi sejarah Islam. Ada pun nilai-nilai akhlaknya diintegrasikan di dalamnya.
 - c. Ada beberapa materi yang diulang seperti kasih sayang, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, jujur, tawaduk, ikhlas, tolong menolong. Dengan pokok pembahasan yang tidak jauh berbeda.
5. Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum 2013

Materi pendidikan akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari sembilan materi pokok, dengan rincian kelas VII ada dua materi pokok, kelas VIII ada tiga materi pokok dan kelas IX ada empat materi pokok.

Materi pokok kelas VII yaitu hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah untuk semester pertama dan berempati itu mudah, menghormati itu indah untuk semester kedua¹⁴⁰.

Pada kelas VIII ada tiga materi pokok yaitu Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu dan hidup jadi lebih damai dengan ikhlas, sabar, dan pemaaf untuk semester pertama. Pada semester kedua ada satu materi pokok antara lain Rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia¹⁴¹.

Sedangkan pada kelas IX terdapat empat materi pokok yaitu menatap masa depan dengan optimis, ikhtiar, tawakal dan mengasah pribadi yang unggul dengan jujur, santun, dan malu, untuk semester pertama. dan untuk semester kedua yaitu damaikan negeri dengan toleransi

¹⁴⁰ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Penulis Mustahdi dan Sumiyati

¹⁴¹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Penulis Muhammad Ahsan dan Sumiyat

dan menuai keberkahan dengan rasa hormat,taat kepada orang tua dan guru¹⁴².

Tabel. 5
Materi Akhlak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Kurikulum 2013

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	VII	Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Amanah • Istiqamah 	I
2		Berempati Itu Mudah, Menghormati itu indah	<ul style="list-style-type: none"> • Empati 	
3		Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	<ul style="list-style-type: none"> • Persatuan 	
5	VIII	Hidup jadi lebih damai dengan ikhlas, sabar, dan pemaaf Rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Ikhlas • Sabar • Pemaaf • Rendah hati • Hemat • Sederhana 	II
6		Menatap masa depan dengan optimis, ikhtiar, dan tawakal	<ul style="list-style-type: none"> • Optimis • Ikhtiar • Tawakal 	
7	IX	Mengasah pribadi yang unggul dengan jujur, santun, dan malu	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Santun • Malu 	II
8		Damaikan negeri dengan toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi 	
9		Menuai keberkahan dengan rasa hormat,taat kepada orang tua dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat,taat kepada orang tua • Hormat,taat kepada Guru 	

¹⁴² Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: kelas IX / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Penulis Muhammad Ahsan dan Sumiyati

Beberapa hal yang menjadi catatan penulis terkait dengan materi pendidikan akhlak sekolah menengah pertama kurikulum 2013 antara lain:

- a. Jujur merupakan materi yang dibahas di semua jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Di jenjang sekolah menengah pertama materi jujur dibahas di kelas VII dan kelas IX. Dengan konten pembahasan yang tidak jauh berbeda. Menurut penulis sebaiknya pembahasan materi ini disatukan dalam satu bab. Hal ini akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi secara penuh. Apa lagi point-point pembahasannya tidak begitu jauh berbeda.
 - b. Materi pendidikan akhlak jenjang sekolah menengah pertama semuanya berisi tentang materi perilaku terpuji. Berbeda dengan KTSP. Menurut penulis ini sudah langkah yang baik sesuai dengan konsep Ibnu Miskawaih bahwa jiwa manusia secara naluri cenderung kepada perbuatan baik¹⁴³. ada pun sifat-sifat tercela disampaikan sesuai dengan lawan dari sifat-sifat terpuji.
6. Materi Pendidikan Akhlak Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013

Materi pendidikan akhlak di tingkat sekolah menengah atas kurikulum 2013 ada sembilan materi pokok, dengan rincian kelas X tiga materi pokok, kelas XI ada empat materi pokok dan kelas XII ada dua materi pokok.

Pada kelas X ada tiga materi pokok antara lain mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, meniti hidup dengan kemuliaan untuk semester pertama. Untuk semester kedua adalah sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru.

Di Kelas XI SMA terdapat empat materi pokok pendidikan akhlak antara lain hidup nyaman dengan perilaku jujur dan membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja untuk semester pertama. Sedangkan pada semester kedua terdapat dua materi

¹⁴³ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlah*....Hlm. 11

pokok yaitu: hormati dan sayangi orang tua dan gurumu dan toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

Sedangkan pada kelas XII terdapat dua materi pokok antara lain menghidupkan nurani dengan berpikir kritis untuk semester pertama dan cerahkan nurani dengan saling menasihati untuk semester kedua.

Tabel. 6
Materi Akhlak tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kurikulum 2013

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	X	Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami makna kejujuran • Ayat-ayat <i>al-qur'ān</i> dan hadis tentang perintah berlaku jujur 	I
2		Menit hidup dengan kemuliaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian diri • Prasangka baik • Persaudaraan (<i>ukhuwwah</i>) 	II
3		Sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Sayang, hormat, dan patuh kepada orang tua • Hormat dan patuh kepada guru 	
4	XI	Hidup nyaman dengan Perilaku Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya Perilaku Jujur • Keutamaan Perilaku Jujur • Macam-Macam Kejujuran • Petaka Kebohongan • Hikmah Perilaku Jujur 	I
5		Membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya Taat 	I

		kebaikan, dan etos kerja	kepada Aturan <ul style="list-style-type: none"> • Kompetisi dalam Kebaikan • Etos kerja 	
6		Hormati dan sayangi orang tua dan gurumu	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya Hormat dan Patuh kepada Orang Tua • Hormat dan Patuh kepada Guru . 	II
7		Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya perilaku toleransi • Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan 	II
8		Menghidupkan nurani dengan berpikir kritis .	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah berpikir kritis • Hakikat berpikir kritis • Manfaat berpikir kritis 	I
9	XII	Cerahkan nurani dengan saling menasihati	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah saling menasihati . • Adab dan metoda menyampaikan nasihat (dakwah) • Hikmah dan manfaat nasihat 	II

Materi pendidikan akhlak di jenjang Sekolah Menengah Atas K.13 semuanya membahas tentang perilaku terpuji, ada beberapa permasalahan yang penulis temukan antara lain:

a. Materi sikap jujur

Materi sikap jujur diajarkan di kelas X dan XI. Di kelas X penekannya kepada aspek dalil naqliyah yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Sedangkan di kelas XI lebih ditekankan pada pembahasan jujur yang mencakup pengertian, macam dan hikmah berbuat jujur. Menurut penulis

akan lebih hemat jika disederhanakan dalam satu pembahasan secara tuntas. Apa lagi materi jujur selalu dibahas di setiap jenjang sekolah.

b. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

Selain sikap jujur, materi yang dibahas dua kali adalah sikap hormat dan patuh pada guru. Materi ini dibahas kelas X dan XI dengan pembahasan yang tidak jauh berbeda. Seperti halnya perilaku jujur, materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru juga dibahas di semua jenjang sekolah.

Pembahasannya terkesan berulang-ulang dan sedikit sekali penambahan atau peningkatan dari jenjang sebelumnya. Jika materi patuh dan hormat kepada guru dianggap sebagai materi yang penting maka perlu ada penambahan dan penekanan pada aspek tertentu sehingga tidak terkesan sama di setiap jenjang sekolah sebagaimana yang terjadi selama ini.

c. Etos kerja

Jenjang sekolah menengah atas materi etos kerja sangat dibutuhkan untuk membekali siswa setelah selesai sekolah. mengingat jumlah tenaga kerja kebanyakan adalah tamatan sekolah menengah atas. Menurut penulis materi etos kerja sebaiknya diajarkan di kelas XII, tujuannya untuk menumbuhkan semangat kerja keras dikalangan siswa setelah mereka selesai dari SMA.

Mengapa diajarkan di kelas XII, karena kelas XII lebih dekat dengan dunia kerja, maka perlu adanya motivasi kerja, terutama agar tumbuh sikap kerja keras sesuai dengan syariat Islam. Membangun mental dan semangat kerja sehingga menghasilkan generasi-generasi yang siap dan terampil serta pekerja keras.

Secara psikologis, usia siswa di ahir sekolah menengah atas sudah sampai pada usia kerja, semangat kerja keras sangat perlu untuk ditanamkan dalam diri siswa. Sehingga siap bersaing dalam dunia kerja, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini. Usia 18 tahun keatas

menurut Mappiaree yang dikutip oleh Moh.Ali, merupakan usia remaja tahap ahir¹⁴⁴. Sehingga kematangannya mulai terbentuk.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 26 menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun¹⁴⁵. Usia pasca Sekolah Menengah Atas rata-rata adalah 18 tahun lebih sehingga usia ini merupakan usia matang untuk bekerja. Secara fisik dan mental usia tersebut sudah siap untuk bekerja.

B. Konstruksi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

1. Manusia dalam pandangan Ibnu Miskawaih

Manusia merupakan objek penting dalam pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih. Manusia dengan segala potensinya merupakan sosok yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 30 sebagai berikut¹⁴⁶:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat

¹⁴⁴ Moh. Ali dan Moh.Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 9

¹⁴⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 26

¹⁴⁶ Q.S Al-Baqarah: 30

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia dalam pandangan Ibnu Miskawaih memiliki beberapa sisi keunikan antara lain:

- a. Sisi jasmani
- b. Sisi ruhani
- c. Sisi akli
- d. Sisi temperamental
- e. Sisi sikap

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, manusia sempurna adalah manusia yang mampu memanfaatkan potensi-potensinya dengan baik. Manusia yang sempurna dalam pandangan Ibnu Miskawaih memungkinkan mencapai derajatnya para Nabi dan Rasul¹⁴⁷. Berbeda dengan Imam Al-Ghazali yang membatasi kemampuan manusia untuk mencapai derajat para Nabi dan Rasul.

2. Akhlak (Etika)

Ibnu Miskawaih terkenal dengan sebutan bapak filsafat akhlak, karya-karyanya tidak luput dari pembahasan tentang akhlak. Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak bukan hanya urusan pribadi semata tetapi akhlak juga menjadi tanggung jawab sosial.

Akhak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan¹⁴⁸. Dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan tanpa pertimbangan tertentu. Ibnu Miskawaih membagi akhlak menjadi dua macam yaitu¹⁴⁹ :

¹⁴⁷ Ibnu Miskawaih, Al-Fauz Al-Asghar,Hlm 15

¹⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak* ..., Hlm. 4

¹⁴⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm. 24

a. Akhlak yang diperoleh secara Alami (مايكون طبيعيا)

Akhlak yang diperoleh secara alami merupakan bawaan manusia semenjak lahir, tidak terpengaruh oleh lingkungan atau pendidikan. Karakter periang, pemurung, pemaarah merupakan bawaan manusia semenjak lahir yang mungkin saja susah untuk dirubahnya.

Setiap manusia memiliki perilaku bawaan yang berbeda-beda, sejalan dengan bertambahnya usia maka perilaku bawaan tersebut akan membawa manusia pada tingkah lakunya dalam pergaulan sehari-hari.

b. Akhlak yang diperoleh dari kebiasaan dan latihan (ما يكون مستفادا بالعادة و (التدريب)

Selain secara alami, akhlak dapat diperoleh melalui kebiasaan sehari-hari atau pun melalui latihan. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam membina akhlak anak manusia. Perilaku ini terbentuk dengan bantuan akal manusia. dengan kata lain akal menjadi wahana untuk mempertimbangan suatu perbuatan baik atau buruk.

Dalam kondisi ini, Ibnu Miskawaih memandang bahwa setiap akhlak memungkinkan untuk berubah¹⁵⁰. Perubahan itu tidak lepas dari pengaruh pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Jika pendidikan dan lingkungan disekitarnya baik maka akhlaknya juga akan baik, demikian juga sebaliknya.

Akhlak harus ditanamkan dalam diri anak sedini mungkin baik melalau pendidikan informal seperti keluarga dan masyarakat mau pun pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah.

3. Konsep Jiwa

Salah satu kontruksi filsafat akhlak ibnu miskawaih adalah tentang jiwa. Ibnu Miskawaih menyebutnya dengan istilah nafs, bentuk jamaknya nufus. Ibnu Miskawaih membahas secara spesifik tentang jiwa dalam

¹⁵⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm . 27

bukunya yang berjudul *Al-Fauz Al-Asghar* pada bagian kedua¹⁵¹. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur yaitu unsur tubuh (*jasad/jism*) dan unsur jiwa (*nafs*). Antara keduanya terdapat esensi dan substansi yang berbeda-beda, jadi tegasnya jiwa bukan tubuh bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula materi (*al-'arḍ*), akan tetapi suatu *inti (jauhar)* yang tunggal yang tidak dapat diraba dengan panca indera manapun tetapi dirasakan adanya, mengetahui, aktif dan bukan materi¹⁵².

Jiwa itu menurutnya mempunyai substansi dan esensi tersendiri yang terlepas dari badan. Bahkan lebih dari itu kedudukan jiwa itu sendiri dalam pandangannya lebih mulia dari badan itu sendiri. Hal ini menurutnya terbukti dari kemauan jiwa yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal. Sebagai konsekuensinya maka jiwa itu menurutnya adalah kekal, ia tidak akan hancur dengan hancurnya jasad. Dan jiwa itulah nantinya yang akan menerima pembalasan di akhirat. Jadi jiwalah yang akan bahagia atau sengsara di akhirat nanti. Kebahagiaan jasmani bersifat temporal tetapi kebahagiaan rohani yang dirasakan jiwa adalah abadi.

Menurut Ibnu Miskawaih jiwa manusia selalau berpotensi untuk melakukan sesuatu yang baik¹⁵³. Kebaikan merupakan sumber kebahagiaan hidup manusia. Maka kebaikan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. orang tua, guru dan masyarakat harus memberikan contoh yang baik kepada generasi muda.

¹⁵¹ *Al-Fauz Al-Asghar* merupakan karya Ibnu Miskawaih yang berisi tentang dasar-dasar filsafat ketuhanan dan agama. Buku ini terdiri dari 3 bab, bab pertama berisi sepuluh sub bab yang berbicara masalah ketuhanan. Bab kedua terdiri dari sepuluh sub bab yang berbicara tentang jiwa dan keadaanya dan bab ketiga terdiri dari sepuluh sub bab yang berbicara tentang kenabian. Ada yang berpendapat bahwa *Al-Fauz Al-Asghar* merupakan penyempurna kaya sebelumnya yaitu *Al-Fauz Al-Akbar*.

¹⁵² Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz Al-Asghar*..., Hlm. 56

¹⁵³ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*..., Hlm. 12

Dalam Al-Qur'an sendiri istilah *nafs* banyak disebutkan, salah satunya seperti dalam surat al-fajr ayat 27-30 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ
 رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
 وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: 27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

30. masuklah ke dalam syurga-Ku¹⁵⁴.

Sedangkan terkait dengan akal, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akal merupakan bagian dari jiwa manusia. Akal menempati posisi yang tinggi dalam pandangan Ibnu Miskawaih. Manusia mampu memahami segala hal dengan dua cara yaitu dengan panca indra dan dengan akalnya. Pengetahuan manusia dengan panca indra, menurut Ibnu Miskawaih merupakan cara mengetahui sesuatu sebagaimana hewan, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan akalnya merupakan kelebihan manusia di atas mahluk yang lain¹⁵⁵.

Didalam jiwa manusia terdapat tiga daya atau kekuatan, dimana kekuatan-kekuatan tersebut jika digunakan dengan baik maka akan menjadikan manusia baik dan bahagia dalam hidupnya. Ada pun tiga potensi kekuatan jiwa manusia itu antara lain¹⁵⁶ :

¹⁵⁴ Q.S Al-Fajr: 27-30

¹⁵⁵ Ibnu Miskawaih, *Al- Fauz Al-Asghar...*, Hlm 10

¹⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlaq...*, Hlm. 16-19

a) Daya berfikir (القوة الناطقية)

Daya berfikir merupakan potensi tertinggi manusia menurut Ibnu Miskawaih. Daya berfikir ini manusia menggunakan kemampuan akalunya. Potensi berfikir merupakan anugrah dari Tuhan yang paling tinggi kepada manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.

Daya berfikir ini melahirkan keutamaan yang disebut *hikmah* (kebijaksanaan). *Hikmah* melahirkan tiga bentuk perbuatan antara lain *Ad-dzaka* (kecerdasan/intelgensi), *Addzibr* (kuat ingatan) dan *At-Ta'aqul* (rasional), sifa ad-dahni (kemurnian pikiran), *jaudah ad-dahni* (kualitas pikiran), *suhulah at-ta'alum* (kemudahan belajar).

b) Daya Marah (القوة الغضبية)

Daya Marah ini melahirkan keutamaan yang disebut *As-Saja'ah* (keberanian). Sebagaimana *hikmah* dan *iffah*, *saja'ah* juga memiliki turunan antara lain: *kabr an-nafs* (berjiwa besar), *an-najdah* (tolong-menolong), *adzmal-himmah, as-sabat* (ketenangan), *as-sabr* (sabar), *al-hilm* (murah hati), *adam at-taeis*, *as-sahamah* (kesatria/jantan)¹⁵⁷.

c) Daya Syahwat (القوة الشهوانية)

Daya syahwat ini melahirkan keutamaan yang disebut *Iffah* (pengendalian diri). Menurut Ibnu Miskawaih yang dimaksud dengan *Iffah* adalah :

Iffah melahirkan 12 perbuatan terpuji antara lain *Al-Haya*, *Ad-Da'ah* (kecenderungan terhadap kebaikan), *As-Sobr* (Sabar), *As-Saha* (kemurahan hati), *Al-Hurriyah* (kemerdekaan), *Al-Qona'ah* (kepuasan), *Ad-Dima'ah* (pertolongan), *Al-Intidham* (teratur), *Husn Al-Huda*, *Al-Musalimah*, *Al-Waqor* (kewibawaan), *Al-Wara* (saleh)¹⁵⁸.

¹⁵⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak...* Hlm. 17

¹⁵⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak...* Hlm. 16

Keseimbangan diantara tiga keutamaan tersebut (*hikmah, iffah* dan *saja'ah*) maka akan melahirkan keutamaan yang tertinggi yaitu *al-adalah* (keadilan). Keadilan menurut Ibnu Miskawaih terbagi menjadi tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat dan keadilan Tuhan¹⁵⁹.

Ada pun *al-adalah* melahirkan empat belas perbuatan baik antara lain *assadaqah* (persahabatan), *ulfah* (kerukunan), silaturahmi, makafaah (suka memberi imbalan), *husnu as syirkah* (baik dalam bekerja sama), *husnu al qodho* (baik dalam pemberian jasa tanpa penyesalan dan minta imbalan), *at tawadud* (upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan jalan tatap muka yang manis dan dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), *ibadah* (mengagungkan Tuhan, mentaati-Nya, memuliakan malaikat dan para Nabi dan alim ulama, dan beramal sebagaimana digariskan agama dan ketaqwaan akhir dari segalanya), *tark al hiqdi* (meninggalkan iri hati), *makafah as sarr bi al khair* (membalas kejelekan dengan kebaikan), *isti'mal al latif* (ramah/lemah lembut), *rukub al muruah fi jami al akhwal* (menjaga harga diri dalam segala keadaan), *tark al muadah* (menjauhi persengketaan), *tark al khikayah* (menjauhi pergunjungan)¹⁶⁰.

¹⁵⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak...*Hlm 18

¹⁶⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak...*Hlm 18-19

Tabel. 7
 Daya jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih

No	Daya Manusia	Keutamaan	Turunan	
1	Daya Fikir (القوة الناطقية)	Kebijaksanaan (الحكمة)	الذكاء الذكر التعقل صفاء الذهن جودة الذهن سهولة التعلم	Keadilan (العدالة) الصدقة الالفة صلة الرحم المكافأة حسن الشركة
2	Daya Marah (القوة الغضبية)	Keberanian (الشجاعة)	كبر النفس النجدة عظم الهمة الثبات الصبر الحلم عدم الطيس الشهامة	حسن القضاء التودد العبادة ترك الحقد مكافة الشر بالخير استعمال اللطيف ركوب المروءة في جميع الاحوال
3	Daya Syahwat (القوة الشهوانية)	Menjaga Kesucian Diri (العفة)	الحياء الدعة الصبر السخاء الحرية القناعة الدماعة	ترك المعادة ترك الحكاية

			الإنتظام حسن الهدى المسألة الوقار الورع	
--	--	--	---	--

4. Kebaikan dan Kebahagiaan

Konsep tentang kebaikan dan kebahagiaan yang digagas oleh Ibnu Miskawaih tidak lepas dari pengaruh pemikiran Aristoteles¹⁶¹, kebahagiaan menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Hamka ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing¹⁶². Sedangkan Ibnu Miskawaih mengartikan kebahagiaan sebagai kebaikan yang sempurna dan merupakan tujuan akhir dari pencarian manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat¹⁶³.

Untuk mencapai kebahagiaan banyak kriteria yang harus dipenuhi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan itu sendiri, salah satunya menurut Maskawaih adalah mendidik anak-anak dalam ilmu yang berbasis akhlak. Semua ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan sosial, alam apalagi agama harus diarahkan pada pengabdian kepada Tuhan sehingga apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu tidak boleh lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah SWT.

Penekanan pendidikan akhlak pada pencapaian kebahagiaan, telah menempatkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab *as sa'adat*. *As-sa'adat* sekaligus menjadi dasar utama bagi hidup manusia sekaligus untuk pendidikan akhlak. Makna *as-sa'adat* sulit dicarikan padanannya walaupun secara umum diartikan sebagai *kebahagiaan*. Menurut *assa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung

¹⁶¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm. 27

¹⁶² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IV, 2003), Hlm. 25

¹⁶³ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm. 65

unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan.

Intinya bahwa kebahagiaan lahir dari kebaikan-kebaikan yang sempurna. Kebahagiaan akan tercapai manakala manusia melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya tanpa mengharapkan imbalan materi¹⁶⁴. Kebaikan dan kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih berbanding lurus. Dimana setiap kebaikan akan selalu mendatangkan kebahagiaan.

Kebaikan menurut Ibnu Miskawaih terbagi menjadi dua antara lain *syarifah* dan *mamduhah*¹⁶⁵. Kebaikan *Syarifah* adalah kebaikan yang kemuliaannya karena dzatnya, yakni hikmah dan akal, sedangkan kebaikan *mamduhah* adalah keutamaan dan perbuatan-perbuatan usaha yang baik.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, mengajarkan agar untuk mengetahui baik dan buruknya sebuah perbuatan, kita harus bertanya kepada hati nurani kita. Nabi SAW menyatakan, “perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenang, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah”. Artinya semua manusia pada hakikatnya baik itu muslim atau bukan memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. *Kedua*, moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. *Ketiga*, tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya¹⁶⁶.

5. Pendidikan anak semenjak usia dini

Dengan pendidikan anak usia dini ini, diharapkan seluruh potensi anak dapat berkembang dengan baik, baik potensi jasmani maupun ruhaninya. Anak-anak suatu saat akan menjadi dewasa, jika mereka terbiasa dengan akhlak yang baik dalam segala bidang serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi tanah airnya, maka ini merupakan modal dasar untuk kebangkitan umat¹⁶⁷.

¹⁶⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm. 27

¹⁶⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm. 29

¹⁶⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 207-210

¹⁶⁷ Mustafa Al-Ghulyaini, *I'dhah An-Nasyi'in: Kitab Akhlak Wa Adab Wa Ijtima* (Beirut:

Sementara itu dalam kajian psikologi, Sebagian ahli psikologi perkembangan sangat meyakini bahwa pengalaman pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan. Mereka yang sukses pada awal-awal kehidupan tentu akan mengalami pengalaman yang baik pada masa selanjutnya. Pendapat ini didukung banyak ahli diantaranya Erik Erikson¹⁶⁸ yang menyatakan bahwa pengalaman sosial emosional pada usia dini akan menentukan perkembangan sosial emosional pada usia berikutnya¹⁶⁹.

Ibn Miskawaih telah memberikan pedoman-pedoman tentang pendidikan akhlak anak berusia dini. Menurutnya, seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dengan jiwa manusia berakal¹⁷⁰.

Pada jiwa anak-anak, jiwa binatang berakhir, sementara jiwa manusia mulai muncul. Karenanya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian.

Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku. Jiwa anak-anak harus diisi dengan segala kebaikan seperti kasih sayang, persahabatan dan tolong menolong serta mengajari mereka begaul dengan orang-orang yang baik¹⁷¹.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus menyadari bahwa akhlak anak-anak muncul sejak

At-Toba'ah Al-Wathaniyah, 1936), Hlm. 189

¹⁶⁸ Erikson lahir di Frankurt Jerman pada [tanggal](#) 15 Juni 1902. Ayahnya adalah seorang kebangsaan Denmark yang tidak dikenal namanya dan ibunya, Karla Abrhamsen, adalah wanita Yahudi. Orang tuanya berpisah sebelum Erik lahir. Ibunya, Karla kemudian menikah dengan Theodore Homburger, lalu pindah ke Karlsruhe, Jerman Selatan (Wikipedia).

¹⁶⁹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I* (Medan: Perdana Publisng, 2015), Hlm. 39

¹⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak...* Hlm. 12

¹⁷¹ Ibnu Mskawaih, *Tahdib Al-Akhlak....*, Hlm. 119

awal pertumbuhannya¹⁷². Mereka tidak akan menutupi setiap perilakunya secara sengaja dan sadar, sebagaimana dilakukan orang dewasa. Seorang anak terkadang merasa malas untuk memperbaiki akhlaknya. Akhlak mereka juga bervariasi, mulai dari yang berkarakter keras sampai yang berkarakter pemalu. Kadang-kadang, akhlak anak-anak itu baik, tetapi ada juga yang berakhlak buruk seperti kikir, keras kepala dan dengki. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda.

Oleh karena itu seorang guru harus mampu mendidik dan mendisiplinkan akhlak anak semenjak usia dini. Dengan demikian nilai-nilai akhlak yang baik akan tertanam dalam diri anak semenjak usia dini.

Ibn Miskawaih memberikan pedoman bahwa syariat agama dapat menjadi faktor penting lain untuk meluruskan akhlak seorang anak. Syariat agama dapat membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar. Sebagai pendidik, orangtua dan guru harus mendidik anak-anak agar selalu menaati syariat agama agar mereka memiliki tingkah laku yang baik. Hal ini dilakukan melalui nasehat, serta pemberian ganjaran dan hukuman. Jika anak telah membiasakan diri dengan perilaku ini, dan kondisi ini terus berlangsung lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu¹⁷³.

Ibnu Miskawaih memberikan pedoman lain bahwa seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus mengetahui kekurangan-kekurangan tubuh dan jiwa dengan berbagai kebutuhannya, agar dapat menyayapkan berbagai kekurangan tersebut dalam diri anak serta dapat memperbaikinya.

Seorang pendidik harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk dapat menyayapkan

¹⁷² Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*....Hlm. 45

¹⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*...., Hlm. 28-29

kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Kebutuhan-kebutuhan jasmani seorang anak antara lain makanan, minuman dan pakaian¹⁷⁴.

Karena itu, seorang pendidik harus mengarahkan anak-anaknya agar memenuhi kebutuhan jasmaninya dengan arif. Pendidik harus mengajarkan anak agar jangan melampaui batas dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dalam konteks jiwa, maka seorang pendidik harus mengetahui kekurangan-kekurangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhan dasarnya untuk dapat melenyapkan berbagai kekurangan tersebut lalu memperbaikinya.

Kebutuhan-kebutuhan jiwa tersebut antara lain pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, dan menerima kebenaran. Seorang pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa anak ini, serta mengetahui kekurangan dan melenyapkan kekurangan tersebut.

Penanaman pendidikan akhlak pada anak dilakukan dengan dua aspek antara lain :

a. Aspek kejiwaan

Menurut Ibnu Miskawaih, syarat kejiwaan adalah upaya menumbuhkan watak cinta anak usia dini terhadap kebaikan.¹⁷⁵ Sebab fitrah manusia adalah mencintai kebaikan¹⁷⁶. Penumbuhan watak cinta tersebut sangat mudah bagi anak yang berbakat baik, tetapi sulit bagi anak-anak tidak berbakat. Bagi anak yang tidak berbakat, penumbuhan watak cinta anak usia dini tersebut bisa dilakukan dengan cara latihan dan pembiasaan diri agar cenderung pada kebaikan. Dengan demikian, seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus mulai mengajari, melatih dan membiasakan anak agar suka melakukan kebaikan semenjak usia dini.

¹⁷⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*...., Hlm. 13

¹⁷⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*....Hlm. 11

¹⁷⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, ...Hlm. 12

Pembangunan kejiwaan anak sangat lah penting. Sebab jika jiwa anak sudah terbentuk dengan hal-hal yang baik maka di kehidupannya kelak akan terkontrol dengan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Ketiga daya potensi yang ada dalam diri anak harus dibentuk dan dikembangkan supaya benar-benar menghasilkan keutamaan-keutamaan dalam dirinya.

b. Aspek sosial

Menurut Ibnu Miskawaih, syarat sosial adalah bahwa pendidik harus memilih teman-teman terbaik untuk anak berusia dini. Caranya adalah dengan menjauhkan anak dari lingkungan pergaulan dengan teman-temannya yang berakhlak buruk dan menjauhkan anak dari lingkungan keluarga pada saat-saat tertentu, dan memasukkan mereka ke lingkungan sosial yang baik¹⁷⁷.

Sejalan dengan Ibnu Miskawaih, Musthofa Al-‘Adawi mengatakan bahwa kewajiban orang tua agar memngarahkan anak-anaknya untuk memilih sahabat yang baik dan selalu menjauhi teman-temannya yang berperilaku buruk. Ia juga harus menjelaskan manfaat baik bagi nak-anaknya di dunia dan akhirat ketika berteman dengan orang-orang yang baik¹⁷⁸.

Rasulullah SAW bersabda :

إنما مثل الجليس الصالح و الخليس السوء كحامل المسك و نافع الكبير,
فحامل المسك إما أن يجديك و إما ان تبتاع منه و إما ان تجد منه ريحا
طيبة, و نافع الكبير إما أن يخرق ثيابك و إما ان تجد ريحا خبيثة (رواه بخارى
مسلم)¹⁷⁹

Artinya: *Sesungguhnya prumpaamaan seorang teman yang salih dan yang jelek ialah bagaikan seorang pedagang minyak wangi dan seorang pandai besi. Jika ia adalah seorang pedagang*

¹⁷⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*...., Hlm. 130

¹⁷⁸ Mushthofa Al-‘Adawi, *Anakku! Sudah tepatkah pendidikannya?* Terj: Beni Sarbeni dan Izzudin Karimi (Bogor: Pustaka Al-Kautsar, 2009), Hlm. 275

¹⁷⁹ HR Al-Bukhari (No.5534, 2101) dan Muslim (No.2628) dari hadits Abu Musa Al-Asy’ari

minyak wangi, maka ia akan memberikan minyak itu kepadamu atau engkau yang membelinya atau engkau mendapatkan wangi harum darinya. Sedangkan jika ia adalah seorang pandai besi, maka ia akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya (HR. Bukhari Muslim).

Sekolah merupakan salah satu miniatur dari lingkungan sosial. Di sekolah anak-anak belajar bagaimana hidup bersama, saling menolong, beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Oleh karena itu sekolah harus menyediakan lingkungan yang baik. Sekolah diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang baik guna membekali anak di kehidupan nyata di masyarakat.

Akhlik yang baik yang tertanam dalam setiap individu masyarakat akan mampu membentuk kehidupan yang lebih baik. Sebab berbagai problema kehidupan sosial tidak lepas dari kondisi akhlak masyarakatnya.

C. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Materi-materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Oleh karenanya sebagaimana tercantum dalam kitab *Tahdzib al-Akhlik*, peserta didik terutama anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti akhlak ketika makan, minum, tidur, berpakaian, olahraga, cara berjalan, duduk dan sebagainya. Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan berakhlak saat bercakap, menanti orang tua dan guru, serta mampu mengendalikan diri. Apabila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*.

Menurut Ibnu Miskawaih ada tiga hal pokok yang menjadi materi pendidikan akhlak antara lain¹⁸⁰ :

1. Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah SWT Seperti dicontohkan dalam ibadah sholat, puasa, haji. Diantara materi-materi ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia secara fisik.

Contoh dalam pelaksanaannya adalah :

a. Melakukan Sholat

Gerakan-gerakan dalam sholat yang teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali dalam sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, rukuk dan sujud memang memiliki unsur-unsur tubuh (gerak badan) bila mana berdiri, rukuk dan sujud dilakukan dengan tempo yang agak lama.

Orang yang shalat dengan benar maka ia akan sehat secara jasmani dan ruhani, perbuatan-perbuatannya akan dikendalikan oleh makna yang terkandung dalam shalat. Karena shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana di jelaskan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan

¹⁸⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlaq*.....Hlm. 38

mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Ankabut: 45)¹⁸¹.

b. Puasa

Dengan puasa, secara fisik untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas dan upaya mengendalikan keinginan nafsu. merupakan latihan menahan diri dari perbuatan yang terkeji yang dilarang.

Puasa dari sisi medis atau kesehatan memiliki unsur kesehatan antara lain¹⁸² :

- 1) Puasa berfungsi mengistirahatkan mesin pencernaan
- 2) Puasa dapat meningkatkan daya tahan tubuh
- 3) Puasa sebagai terapi kesehatan
- 4) Puasa menuju kesehatan yang sempurna

Selain manfaat bagi kesehatan, puasa juga memiliki nilai akhlak sebagai berikut¹⁸³:

- 1) Selalu sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai realisasi iman dan ihsan kepada Allah SWT dan ingin membersihkan dirinya secara lahir dan batin.
- 2) Selalu mawas diri dan waspada agar tidak melanggar larangan (mencegah terjadinya pelanggaran dan norma).
- 3) Selalu mewujudkan fungsi pengontrolan terhadap dirinya sendiri (*self control*) atau pengawasan melekat terhadap diri sendiri mungkin juga terhadap orang-orang disekitarnya.
- 4) Selalu mewujudkan tepat waktu atau selalu berdisiplin terhadap penggunaan waktu.

¹⁸¹ Q.S Al-Ankabut : 45

¹⁸² <http://se-cara.blogspot.co.id/2013/07/puasa-ditinjau-dari-segi-kesehatan.html>

¹⁸³ Syahrudin Siregar, dkk., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 81

- 5) Selalu peka terhadap orang yang kurang beruntung atau aksi nyata dalam pengentasan kemiskinan dan peduli terhadap mereka yang terperangkap oleh ketidakadilan

c. Haji

Dalam ibadah haji ini mempunyai nilai terhadap pembinaan akhlak kerana ibadah haji dalam Islam harus bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak dan disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat secara fisik, ada kemauan keras, beradab dalam menjalankan dan harus mengeluarkan biaya serta rela meninggalkan tanah air, harta dan kekayaan.

Ibadah haji juga termasuk ibadah badaniyah dimana pelaksanaannya banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh seperti thawaf, sai, wukuf di arafah dan lempar jumrah. Disamping unsur sehat secara fisik, ibadah haji juga mengandung makna untuk menumbuhkan semangat dan kerja keras.

Dalam ibadah haji, nilai pendidikan akhlaknya lebih besar disbanding dengan ibadah lainnya. Mengerjakan ibadah haji ditujukan agar menjauhi perbuatan keji, pelanggaran secara sengaja (fasik) dan bermusuhan-musuhan¹⁸⁴.

Hubungan ibadah haji dengan pendidikan akhlak dapat dipahami dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 197 sebagai berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا

¹⁸⁴ Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 2003), Hlm. 31

مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ^ق وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى^ج
 وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal (Q.S Al-Baqarah: 192)¹⁸⁵.

2. Materi-materi yang wajib bagi jiwa

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi jiwa merupakan materi-materi yang orientasi utamanya adalah pembangunan jiwa peserta didik. Membangun jiwa peserta didik sangat penting karena akan mampu menggugah semangat dalam kehidupan.

Konsep materi ini tidak lepas dari potensi jiwa yang dimiliki oleh manusia atau peserta didik yaitu *al-quwah an-natiqoh*, *al-quwah al-syawniyah* dan *al-quwah al-ghadabiyah*. Jika ketiga potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka potensi hidup bahagia akan tercapai.

Ada pun materi akhlak yang dipelajari untuk keperluan jiwa dicontohkan oleh Ibnu Miskawaih sebagai¹⁸⁶:

- a. Berkeyakinan yang benar
- b. Mengetahui keesaan Allah, memuji dan mengagungkan-Nya.
- c. Merenungkan seluruh karunia yang telah dilimpahkan Tuhan pada dunia berkat kemurahan dan kearifan-Nya dan memperdalam pengetahuan ini.

¹⁸⁵ Q.S Al-Baqarah: 192

¹⁸⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*....Hlm.33-36

d. Memotivasi untuk senang kepada ilmu

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ibadah-ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa yang bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta menenangkan kepada rasa keutamaan sosial, semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada pada dalam diri manusia itu sendiri¹⁸⁷.

3. Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia

Materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial seperti melangsungkan transaksi (ilmu muamalat), ber-cocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu. Dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta. Para filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara-cara yang dapat membawa kita ke Allah dan merupakan kewajiban makhluk terhadap Nya.

Materi-materi yang berhubungan dengan sesama manusia merupakan materi yang dipersiapkan untuk membangun kehidupan sosial yang baik. Untuk membangun kehidupan sosial yang baik maka langkah awalnya adalah dengan pembinaan potensi jiwa setiap individu melalui penanaman akhlak yang baik.

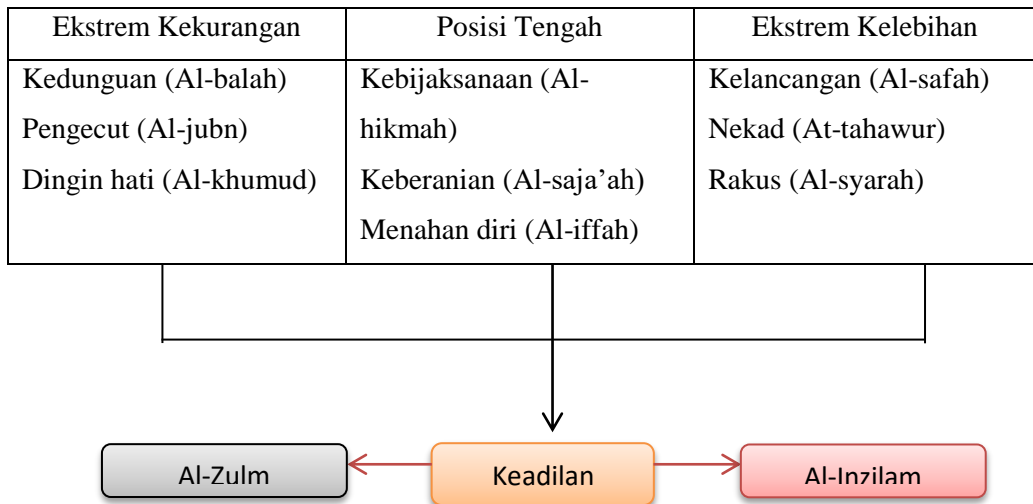
Disamping itu juga, Ibnu Miskawaih terkenal dengan doktrin jalan tengah (النظرية الوسطية). Konsep jalan tengah di sini bisa dipahami sebagai doktrin yang memberikan nuansa dinamika. Sebagai makhluk sosial maka manusia selalu berada dalam gerak (dinamis), mengikuti gerak zaman seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga ukurannya bisa berubah berubah/fleksibel tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak itu sendiri¹⁸⁸.

¹⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*...Hlm. 112

¹⁸⁸ Muhammad Luthfi Jam'ah, *Tarih Falsafah Al-Islam*, Hal. 310

Tabel. 8: Teori Jalan Tengah

(النظرية الواسطية)



Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan hubungan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang ada dalam suatu ilmu yang ada asalkan tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan nampaknya dia menyetujuinya. Selain dari materi yang terdapat dalam ilmu ilmu tersebut, Ibn Miskawaih juga mengajarkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang membahas tentang akhlak agar bisa memotivasi untuk berakhlak yang baik¹⁸⁹.

Apabila dianalisa secara seksama dari berbagai materi yang diajarkan tidak semata-mata karena ilmu itu sendiri tapi karena ada tujuan yang substansial, pokok dan hakiki, yakni akhlak yang mulia. Dengan begitu diharapkan integritas keilmuan seseorang sejalan dengan integritas keimanan dan akhlaknya. Nampaknya Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya peranan akhlak disetiap bidang keilmuan. Sebab ilmu pengetahuan ditangan orang yang berakhlak maka ilmu tersebut akan bermanfaat bagi kehidupan dan kemaslahatan umat manusia..

¹⁸⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlaq*, Hal 45

D. Analisis Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Menurut Ibnu Miskawaih

Rekonstruksi materi pendidikan akhlak menurut Penulis mempunyai dua arah. Rekonstruksi materi pendidikan akhlak secara khusus sebagai bagian dari pendidikan agama Islam dan secara umum sebagai bagian dari pendidikan Islam.

Rekonstruksi materi pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, menurut penulis akan lebih tepat jika disesuaikan dengan konsep daya jiwa manusia (قوة الانسان) sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Miskawaih. Pendidikan akhlak dimulai dengan memanfaatkan ketiga potensi daya yang dimiliki manusia. Menanamkan akhlak ke dalam jiwa setiap individu semenjak kecil, melalui pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah.

Materi pendidikan akhlak harus diberikan secara bertahap dan berurutan sesuai dengan tingkat daya jiwa manusia, mulai dari daya syahwat (القوة السهونية), daya marah (القوة الغضبية), dan daya fikir (القوة الناطقية). Mengapa demikian?, sebab potensi daya manusia tersebut bersifat hierarki. Artinya penanaman nilai-nilai akhlak juga harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman manusia¹⁹⁰. karena setiap tingkat usia peserta didik mempunyai tingkat kebutuhan dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu menurut penulis ada empat point penting terkait dengan rekonstruksi materi pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih antara lain:

1. Potensi jiwa manusia sebagai landasan rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah

Pendidikan akhlak di sekolah harus dibangun dengan mengacu pada potensi jiwa manusia. oleh karena itu materi-materi pendidikan akhlak juga harus disesuaikan dengan daya jiwa yang ada di dalam diri manusia.

Penguatan daya jiwa manusia dengan pendidikan akhlak bertujuan agar perilaku manusia yang baik selalu melekat dalam diri setiap individu.

¹⁹⁰ Muhammad Luthfi Jam'ah, *Tarih Falsafah Al-Islam*, Hlm. 315

Jika jiwanya sudah terbiasa dan terbentuk dengan akhlak yang baik maka secara otomatis raga sebagai pelaksana aktivitas manusia juga akan mengikutinya.

Oleh sebab itu lah maka pendidikan akhlak harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sedini mungkin. Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip oleh Mohammad Athiyah Al-Abrasy bahwa pendidikan usia dini merupakan hal yang sangat penting, anak adalah amanah bagi orang tua maka sudah seyogyanya orang tua juga harus memberikan pendidikan yang menyeluruh terutama pendidikan akhlak¹⁹¹.

Gagasan rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih menurut penulis adalah sebagai berikut:

Materi akhlak di sekolah dasar seharusnya lebih banyak ditekankan pada tindakan praktis (praktek) terutama oleh guru. Guru harus memberikan contoh dan selalu mengajak anak untuk berperilaku yang baik. Guru harus memiliki akhlak yang baik. Guru bukan sekedar menyampaikan materi kepada siswa saja akan tetapi guru juga harus menjadi figur dan teladan bagi siswanya. Bahkan menurut Ibnu Jama'ah salah satu yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah akhlak yang mulia dan mengosongkan dirinya dari akhlak yang tercela¹⁹².

Menurut Mushthofa Al-'Adawi, memberikan motivasi kepada anak agar melakukan perbuatan baik, mendorong mereka, mengajak mereka agar selalu berani dalam melakukan kebaikan adalah perbuatan yang memiliki manfaat sangat besar dan dampak yang nyata bagi kebaikan dan kemuliaan seorang anak¹⁹³.

Pada usia anak-anak hal yang paling mudah adalah dengan meniru. Apa yang dilakukan oleh orang dewasa akan ditiru oleh anak-anak termasuk guru. Oleh karena itu penanaman akhlak yang baik lebih mudah ditanamkan melalui perilaku dan sikap guru sehari-hari di sekolah.

¹⁹¹ M Athiyah Al-Abrasy, Hlm. 255

¹⁹² Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah Sami' wa Al-mutakalim: fi adab al-alim wa al muta'alim* (Beirut: Dar Al-Basa'ir, 1982), Hlm. 54

¹⁹³ Mushthofa Al-'Adawi, *sudah tepatkah pendidikan anak kita?*, Hlm. 156

Ibnu Miskawaih dalam filsafatnya, menjelaskan bahwa manusia memiliki dua cara dalam memahami sesuatu, yaitu dengan panca indera dan dengan akal sehat¹⁹⁴. Pada usia anak-anak, memahami sesuatu dengan panca indera akan lebih mudah dibanding dengan menggunakan akal, sebab kemampuan akal anak-anak masih belum sempurna. Anak-anak lebih cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa baik perkataan atau pun perbuatan, tanpa memperhitungkan secara rasional baik dan buruknya.

Senada dengan Ibnu Miskawaih, Rosseau yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin, membagi perkembangan anak menjadi empat tahap: *tahap pertama* usia 0-2 tahun disebut usia asuhan, *tahap kedua* usia 2-12 tahun disebut sebagai usia pendidikan jasmani dan pancaindra, *tahap ke tiga* usia 12-15 tahun disebut priode pendidikan akal, dan *tahap ke lima* usia 15-20 tahun disebut masa pendidikan watak dan agama¹⁹⁵.

Perkembangan anak pada usia 2-12 tahun menurut Rosseau disebut sebagai masa usia pendidikan jasmani dan pancaindra. Masa-masa ini adalah masa pra sekolah dasar dan sekolah dasar. Usia pendidikan banyak melibatkan unsur jasmani seperti belajar berjalan, berbicara, bermain dan aktifitas jasmanani lainnya. Selain itu juga unsur pancaindra melihat, mendengar, meraba.

Pendidikan akhlak pada usia ini menurut penulis juga harus banyak melibatkan unsur jasmani dan pancaindra. Orang tua dan guru harus mempraktikan secara langsung bagaimana bertingkah laku yang baik kepada anak-anak. Apa yang dirasa dengan pancaindranya maka itu pula yang akan ditiru dan dilakukan oleh anak-anak. Dalam istilah Ibnu Miskawaih mendidik jiwa binatang yang ada didalam diri anak-anak menuju ke jiwa manusia seutuhnya dengan kemampuan akal pikirannya.

¹⁹⁴ Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz Al-Ashar*, Hlm. 10

¹⁹⁵ Dindin Jamluddin, *Paradigma Pendidikan anak...*, Hlm. 43

Jika orang tua, guru atau pun lingkungan masyarakat memberikan contoh yang baik maka niscaya anak-anak pun akan mengikutinya, demikian juga sebaliknya.

Menurut Umar Hamalik, salah satu karakteristik masa kanak-kanak adalah menyenangkan suatu proses. Ketika anak-anak bertanya tentang sesuatu yang penting bagi mereka bukanlah jawabannya, melainkan proses berbicaranya itu sendiri atau pertanyaannya itu sendiri, dengan kata lain Umar Hamalik menyebutnya dengan istilah *the activity of talking* (kegiatan berbicaranya)¹⁹⁶.

Ada pun materi yang bersifat teoritis untuk anak-anak pada jenjang pendidikan dasar sebaiknya materi yang tidak terlalu berat mengingat tingkat pemahaman dan perkembangan otaknya belum sempurna. Tujuannya agar materi tersebut mudah untuk difahami dan dicerna oleh anak-anak.

Sitiatava Rizema Putra dalam bukunya *metode pengajaran Rasulullah SAW*, menjelaskan bahwa Rasulullah SAW membedakan cara dan materi mengajar anak usia dini dengan anak yang sudah baligh. Pada anak usia dini nilai-nilai yang bisa diambil dari metode Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

- a. Meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak
- b. Mempraktikan amal untuk bisa berbuat bersih secara iman dan perilaku nyata.
- c. Shalat beliau di rumah menanamkan pemahaman teladan dalam urusan ibadah.
- d. Menyesuaikan dengan intelektual anak agar bisa membuahkan rasa optimis pada diri anak¹⁹⁷.

Dari pemaparan tersebut jelas bahwa Rasul SAW lebih banyak mendidik anak-anak dengan cara praktek dan memberikan suri tauladan

¹⁹⁶ Umar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, Hlm. 102

¹⁹⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), Hal. 199

yang baik secara langsung. Karena hal itu akan lebih mudah difahami oleh anak-anak.

Tabel. 9
Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak
perspektif Ibnu Miskawaih
Sekolah Dasar (SD)

No	Kelas	Materi	Sub Materi	Semester
1	I	Adab Makan dan Minum	Adab Makan menurut Islam Adab Minum menurut Islam	I , II
2	II	Adab buang air	Adab buang air besar Adab buang air kecil	I , II
3	III	Adab berpakaian		I , II
4	IV	Menjaga kebersihan		I , II
5	V	Adab terhadap orang tua dan guru		I , II
6	VI	Cinta Ilmu Pengetahuan		I , II

Sedangkan pada tingkat sekolah menengah pertama, dimana pemahaman anak sudah mulai meningkat maka materi pendidikan akhlak diberikan lebih mendalam. Menurut penulis rekonstruksi materi pendidikan akhlak di tingkat sekolah menengah pertama mengikuti konsep jiwa menurut Ibnu Miskawaih. Masa-masa sekolah menengah pertama kisaran usia 11-15 tahun. Menurut Jean Piaget di usia ini perkembangan moral anak mencapai pada tahap otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional) dimana kesadaran dan pertimbangan moral sudah mulai tumbuh¹⁹⁸. Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan moral anak sebagai berikut:

¹⁹⁸ Jean Piaget, Hlm. 45

Tabel. 10
Klasifikasi perkembangan moral menurut Pieget

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 Tahun	Realism moral (pra operasional)	1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (kongkrit operasinal moral)	Perubahan secara bertahap kepemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (Formal operasional).	1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral. 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.

Dari tabel Pieget, jelas bahwa pada usia 11 tahun kemas peranak akal sebagai sarana pertimbangan dan kesadaran anak mulai tumbuh. Tujuan-tujuan dan maksud dari penanaman perilaku yang baik dapat diterima secara rasional dalam jiwa mereka. Dapat dikatakan usia-usia ini adalah usia baligh, dimana mereka sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Model dan materi pendidikan akhlaknya pun harus dibedakan dari anak-anak usia dini.

Sitiava Rizema Putra merangkum nilai-nilai yang dapat diambil dari cara pengajaran Nabi SAW terhadap anak-anak usia puber atau baligh sebagai berikut:

- a. Mengajak anak usia puber/ baligh untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikirannya tidak terpecah.

- b. Menguasai psikis anak usia baligh
- c. Membuka dialog dengan anak usia puber
- d. Memberikan pertanyaan yang jumlahnya banyak dan menambahkan banyak dalil serta alasannya.
- e. Diskusi dilakukan dengan system tanya jawab
- f. Memusatkan dan mengonsentrasikan pikiran anak usia puber pada pertanyaan yang dilontarkan
- g. Menumbuhkan interaksi esensial antara pendidik dan anak usia puber/baligh
- h. Jawaban dari anak usia puber/baligh bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah atas dirinya¹⁹⁹.

Pada usia puber atau baligh dimana anak sudah mulai memasuki bangku sekolah menengah pertama, daya pikirnya sudah mulai tumbuh, Ibnu Miskawaih menyebutnya sebagai masa peralihan dari daya binatang ke daya insani dengan ditandai kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu materi pendidikan akhlak juga harus disesuaikan dengan kemampuan berfikir mereka, materi akhlak yang terkait dengan daya pikirnya (al quwah an natiqiyah) mulai dimaksimalkan.

Adapun kontruksi materi pendidikan akhlak untuk tingkat sekolah menengah pertama dengan berbagai pertimbangan dan pandangan Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

Tabel. 11
Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak
perspektif Ibnu Miskawaih
Sekolah Menengah Pertama (SMP)

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	VII	Berjiwa besar, rendah hati dan suka menolong	<ul style="list-style-type: none"> • Berjiwa besar • Rendah hati • Suka menolong • Empati 	I
		Membangun rasa empati terhadap sesama		II

¹⁹⁹ Sitiava Rizema Putra, Metode..., Hlm. 202

2	VIII	Hidup jadi lebih damai dengan perilaku terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar • Pemaaf 	I
		Menanamkan perilaku cinta damai dan toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta damai • Toleran 	II
3	IX	Menghias diri dengan perilaku santun dan malu	<ul style="list-style-type: none"> • Santun • Malu 	I
		Menuai keberkahan dengan rasa hormat, taat kepada orang tua dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat, taat kepada orang tua • Hormat, taat kepada Guru 	II

Sebagaimana konsep dasar filsafat etika Ibnu Miskawaih tentang daya jiwa manusia. maka materi pendidikan akhlak di sekolah dibangun sesuai dengan urutan perkembangan daya jiwa manusia. dalam *tahdib al-akhlaknya*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa perkembangan daya jiwa manusia di mulai dari *al-quwah as-syahwaniyah* (daya nafsu), kemudian *al-quwah al-ghadabiyah* (daya marah) dan *al-quwah an-natiqiyah* (daya fikir).

Menurut penulis materi pendidikan akhlak di sekolah mengacu pada dua hal antara lain:

- a. Pada tingkat menengah pertama materi pendidikan akhlak lebih ditekankan pada potensi daya marah (*al-quwah al-ghadabiyah*). Sebab pada usia remaja ini jiwanya sedang bergelora sehingga perlu adanya pengendalian diri. Maka peran keutamaan *iffah* sangat dibutuhkan disini, agar daya marahnya bisa terkendali dengan baik.
- b. Materi pendidikan akhlak di sekolah pada tingkat menengah pertama dan menengah atas lebih banyak difokuskan pada materi-materi yang berkenaan dengan akhlak sosial. Tujuannya agar nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat dijadikan bekal untuk kehidupan di masyarakat. Contoh akhlak sosial menurut Ibnu Miskawaih yang perlu diajarkan

antara lain: kasih sayang, amal salih, saling menghormati, tolong menolong, silaturahmi, berani membela kebenaran, berlaku adil dan lain sebagainya.

Sedangkan materi pendidikan akhlak untuk sekolah menengah atas perspektif Ibnu Miskawaih menurut penulis adalah sebagai berikut:

Tabel. 12
Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak
Sekolah Menengah Atas

No	Kls	Materi	Sub Materi	Smt
1	X	Menanamkan rasa malu (<i>Al-Khaya</i>)	Menanamkan rasa malu sebagian dari iman	I
2		Sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Sayang, hormat, dan patuh kepada orang tua • Hormat dan patuh kepada guru 	II
3	XI	Hidup nyaman dengan Perilaku Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya Perilaku Jujur • Keutamaan Perilaku Jujur • Macam-Macam Kejujuran • Petaka Kebohongan • Hikmah Perilaku Jujur 	I
4		Bersikap Dermawan	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya bersikap dermawan dalam kehidupan 	II
5	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya perilaku toleransi • Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan 		
6	XII	Menatap masa depan dengan optimis, ikhtiar, dan tawakal	<ul style="list-style-type: none"> • Optimis • Ikhtiar • Tawakal 	I
7		Menanamkan perilaku terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Etos kerja • Kasih sayang 	II

			<ul style="list-style-type: none"> • persahabatan • silaturahmi 	
--	--	--	---	--

2. Materi pendidikan akhlak dan konsep pendidikan akhlak integratif perspektif Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang tiga materi pokok antara lain materi yang wajib bagi tubuh manusia, materi yang wajib bagi jiwa manusia dan materi yang wajib bagi sesama manusia²⁰⁰.

Konsep materi pendidikan akhlak yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih menurut penulis lebih bersifat integratif dengan materi lain, hal ini terlihat dari beberapa contoh yang diberikan oleh Ibnu Miskawaih, seperti solat, puasa, haji yang termasuk materi yang wajib untuk kebutuhan tubuh.

Contoh-contoh tersebut dalam proses pembelajaran masuk dalam kategori materi fiqih. Sehingga menurut penulis, Ibnu Miskawaih menghendaki adanya pesan-pesan akhlak tersendiri dibalik materi-materi tersebut. Dengan kata lain secara implisit Ibnu Miskawaih menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap bidang keilmuan.

Konsep pembelajaran integratif sendiri menjadi salah satu model pendekatan pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan khususnya dalam pendidikan Islam. Hakikat model pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual mau pun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik²⁰¹.

Pembelajaran integratif menurut Bean yang dikutip oleh Hartono merupakan pembelajaran yang berpusat pada pengorganisasian persoalan-

²⁰⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlak*, Hlm 131.

²⁰¹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-integratif pendidikan agama islam dengan sains* (Jogjakarta,: Mitra Media, 2013), Hlm. 56

persoalan penting dalam kurikulum sekolah dengan dunia yang lebih luas²⁰². Hasil ahir dari integrasi adalah terbangunnya kesatuan pengetahuan satu sama lain.

Ibnu Miskawaih sendiri dalam *Tahdib Al-Akhlak* menjelaskan bahwa setiap bidang keilmuan membawa misi akhlak tersendiri. Idealnya semakin tinggi ilmu seseorang maka perilakunya akan semakin terpuji. Menurut penulis ini adalah semacam isyarat bahwa setiap bidang keilmuan harus disertakan nilai moralnya, agar kelak dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Menurut penulis konsep integrasi pendidikan akhlak di sekolah mengacu kepada konsep pendidikan akhlaknya Ibnu Miskawaih dapat diterapkan dalam dua sisi, yaitu secara langsung dalam setiap materi pelajaran atau diterapkan dalam pengayaan materi. Selain itu integrasi akhlak ke dalam mata pelajaran juga menuntut adanya integrasi perilaku guru dengan bidang keilmuan yang diampunya. Dengan kata lain, guru harus benar-benar memiliki perilaku yang terpuji sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswanya.

Dalam konsep integrasi ini, peran guru sebagai figur pendidik harus benar-benar diterapkan. Dimana setiap guru mata pelajaran harus mempunyai karakter dan perilaku yang terpuji. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi kepada siswa akan tetapi guru juga harus bias menjadi suri tauladan dan panutan bagi siswanya. Sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi panutan bagi Umat Islam dalam segala Hal.

Seorang guru sebagai contoh praktis dalam penerapan etika keilmuan yang diembannya. Apalagi guru dalam pandangan Islam merupakan pewaris para nabi sebagaimana dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut :

العلماء ورثة الانبياء (روه الترمذى)

Artinya : Ulama adalah pewaris para Nabi (H.R. Timidzi)²⁰³

²⁰² Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), Hal. 57

Integrasi pendidikan akhlak bukan hanya sebatas dengan materi pendidikan agama islam yang lain saja seperti puasa,haji, sejarah akan tetapi juga integrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti sosiologi, biologi, ekonomi dan lain sebagainya.

Pada kurikulum 2013 konsep inetegrasi akhlak secara umum dituangkan dalam kompetensi inti 2, dimana tertulis beberapa perilaku seperti perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif.

Menurut penulis perlu ada integrasi secara khusus pada tema-tema tertentu pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sesuai dengan materi yang bersangkutan. Penerapan integrasi pendidikan akhlak dapat dilakukan di setiap jenjang sekolah antara lain:

a. Integrasi praktis pendidikan akhlak di sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama

Akhlak merupakan bidang keilmuan yang tidak hanya menyentuh rana kogniitf, akan tetapi yang terpenting dari akhlak adalah ranah afektifnya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika mampu merubah perilaku setiap individunya ke arah yang lebih baik.

Usia sekolah dasar merupakan usia yang masih polos, dimana kemampuan anak lebih banyak diperoleh dari kemampuan melihat dan meniru lingkungan sekitarnya. Jika kondisi sekitarnya baik maka kemungkinan besar akan mengantarkan anak pada perilaku yang baik pula. Oleh karena itu membentuk lingkungan yang baik untuk kehidupan anak merupakan tugas orang tua, guru dan masyarakat. Agar anak terbiasa hidup dengan lingkungan yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak untuk berinteraksi dengan orang-orang terdekat seperti kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Disadari atau tidak di lingkungan keluarga ini lah anak pertama kali mengenal berbagai perilaku. Secara tidak langsung

terjadi proses integrasi. Baik dan buruk dalam kehidupan keluarga akan mengantarkan anak pada perilaku dijenjang kehidupan berikutnya yaitu di sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu dalam segala kondisi orang tua sebagai figure utama harus memberikan contoh perilaku yang baik.

Selain keluarga, masyarakat memiliki peranan yang tidak kalah penting, berbagai permasalahan muncul dalam kehidupan masyarakat, mau atau tidak mau anak dipaksa untuk melihat realitas yang ada dalam masyarakat.

Integrasi pendidikan akhlak ditingkat sekolah dasar dan menengah pertama menurut penulis adalah dengan penerapan secara langsung baik oleh guru mau pun warga sekolah lainnya termasuk lingkungan sekolah. Mengapa demikian, sebab kemampuan peserta didik pada usia ini lebih cenderung pada contoh praktis dalam kehidupan.

Konsekuensi dari integrasi praktis pendidikan akhlak disekolah adalah guru terutama sebagai actor penting pendidikan harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Terlepas dari wilayah mata pelajaran apa pun. Setiap tindakan dan perilaku guru harus mengandung nilai moral yang baik, agar bias menjadi panutan bagi siswanya.

Kedudukan guru, menurut Ahmad Syauki, seorang penyair Mesir, hampir seperti seorang rasul. Mungkin itu terlalu berlebihan. Karena memang pada dasarnya antara rasul dan guru memiliki tugas dan peranan yang sama, yaitu mendidik, mengajar, dan membina umat²⁰⁴.

Menurut Syekh Jamal Abdul Rahman, jika guru mampu mendidik siswa menjadi saleh maka hal itu masuk ke dalam ketiga kategori amal yang tidak akan putus sebagaimana dalam hadis di atas.

²⁰⁴ <https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/12/09/nz2wsk6-guru-pewaris-para-nabi>

Maksudnya, waktu dan tenaga yang disisihkan guru untuk mendidik siswa bisa menjadi sedekah jariyah.

- b. Integrasi praktis dan teoritis materi pendidikan akhlak di sekolah menengah atas

Berbeda dengan dilingkup sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, di jenjang sekolah menengah atas, integrasi pendidikan akhlak perlu diterapkan secara teoritis dan praktis. Pemahaman secara rasional sebagaimana konsep Ibnu Miskawaih, pada usia ini sudah hamper mencapai kematangan sebagai remaja tahap akhir. Oleh karena itu integrasi secara teoritis dengan mata pelajaran selain pendidikan agama islam sangat diperlukan.

Meski pun akhlak sendiri menurut para ahli adalah tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan rasio, akan tetapi perlu juga ada pemahaman secara rasional kepada siswa tentang perilaku-perilaku baik yang diajarkan oleh agama. Naluri manusia yang cenderung kepada hal-hal yang baik perlu juga kiranya disertai dengan pemahaman akan makna secara rasional dari perilaku yang baik tersebut.

Pada kurikulum 2013 penekanan pada penanaman sikap yang baik dituangkan dalam kompetensi inti II. Setidaknya ini lebih baik dari KTSP. Bila kita telaah lebih jauh, model ini sebenarnya merupakan model integrasi, dimana akhlak atau sikap yang baik dibutuhkan di semua mata pelajaran.

Akan tetapi menurut penulis, penuangan kompetensi sikap di KI 2 ini belum secara maksimal, dalam artian belum terintegrasi secara baik. Untuk itu seharusnya ada pembagian perilaku tertentu pada tema mapel tertentu pula. Sebagai contoh pada mata pelajaran sosiologi kelas X dengan tema perilaku menyimpang maka perlu ditanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan tema tersebut. Untuk lebih mudahnya lihat table 13 berikut ini:

Tabel. 13

Contoh Integrasi Pendidikan Akhlak Antar Mapel

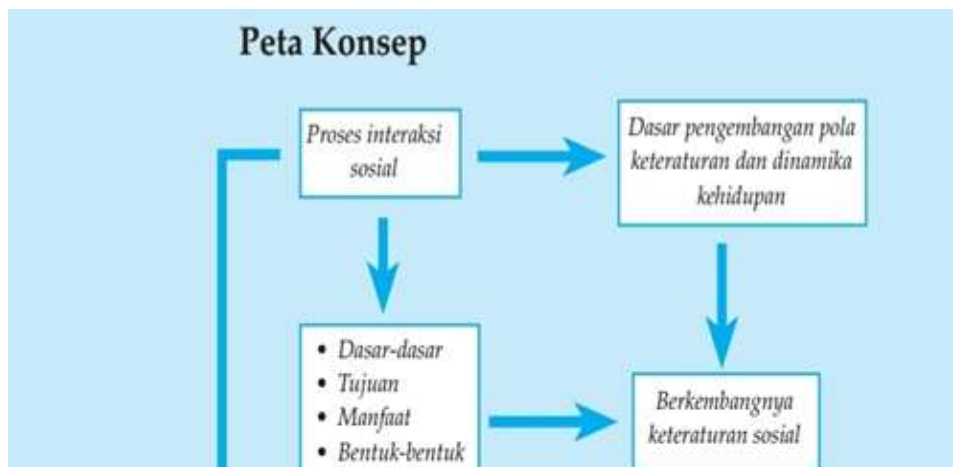
No	Materi	Kelas	Perilaku terpuji
1	Berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat	X	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama • Tanggung jawab
2	Konflik sosial	XI	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian diri • Sabar • Toleransi
3	Ketimpangan Sosial	XII	<ul style="list-style-type: none"> • Empati • gotong royong • tolong menolong

Contoh peta konsep Integrasi materi pendidikan akhlak pada materi pelajaran sosiologi dengan tema pokok bahasan: proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan, sebagai berikut:

Mata pelajaran : Sosiologi

Kelas / Semester : X / Ganjil SMA

Pokok bahasan : Proses Interaksi Sosial Sebagai Dasar Pengembangan Pola Keteraturan dan Dinamika Kehidupan



3. Membangun akhlak sosial melalui materi pendidikan akhlak di sekolah

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat telah mendorong para pendidik untuk mengembangkan institusi kependidikan yang semakin hari semakin kompleks. Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif sama membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok)²⁰⁵. Segala potensi yang ada pada setiap individu harus dikembangkan agar mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat.

Para filosof seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan Ki Hadjar Dewantara sependapat bahwa seorang pendidik atau guru melalui jalur

²⁰⁵ Zaetun, *Sosiologi Pendidikan...*, Hlm. 19

pendidikan, ia harus bisa mengembangkan potensi dasar yang telah ada dalam diri siswa sebagai calon anggota masyarakat nantinya.

Sekolah menjadi sarana dimana proses pendidikan berlangsung. Sekolah memiliki peranan yang penting untuk kemajuan masyarakat. Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan harus menyediakan materi-materi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah materi pendidikan akhlak.

Sesuai dengan pandangan filsafat rekonstruksi pendidikan maka materi pendidikan akhlak pun harus dibangun dengan tujuan sosial atau hidup bermasyarakat. Artinya pendidikan akhlak tidak hanya ditanamkan dalam diri siswa hanya untuk kesalehan pribadi akan tetapi juga harus mampu membangun kesalehan sosial. Akhlak secara menyeluruh menyatu dalam setiap tindakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain menurut Akh. Muwafiq Saleh akhlak yang tertanam dalam diri siswa bukan hanya melahirkan dzikr pribadi tetapi juga dzikr sosial²⁰⁶.

Maraknya berbagai tindakan amoral di masyarakat seperti pencurian, pembunuhan, korupsi dan lain sebagainya tidak lepas dari kosongnya peran akhlak di masyarakat. Sekolah yang sejatinya sebagai *agen of change* hanya sekedar mengajarkan akhlak saja di sekolah tetapi tidak mampu menanamkan dalam diri siswa akan akhlak yang baik. Pendidikan bukan sesuatu yang sakral dan tidak bisa dirubah. Pendidikan akan berubah seiring dengan perkembangan waktu²⁰⁷.

Sejalan dengan pemikiran Goorge Count bahwa pendidikan harus punya orientasi sosial, pendidikan harus mampu menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi²⁰⁸. Pendidikan bukan hanya sarana transfer pengetahuan atau sekedar to know saja akan tetapi

²⁰⁶ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi bangsa* (Malang: Gapprint, 2012), Hlm. 250

²⁰⁷ George Counts, *Dare the School Build a New Social Order* (New York: The John Day Company, 1932), Hlm. 18

²⁰⁸ George Counts, *Dare the School*Hlm. 25

pendidikan juga harus mampu menghasilkan generasi yang produktif untuk kehidupan di masyarakat.

Perbaikan pendidikan sebagai sarana perubahan masyarakat sebagaimana yang digagas oleh George Count secara material memang berhasil, akan tetapi secara mental menurut penulis tidak sepenuhnya berhasil. Gagasan untuk merekonstruksi pendidikan merupakan langkah yang tepat, karena dalam pendidikanlah proses transformasi keilmuan berlangsung. Dengan ilmu segalanya akan dapat diperoleh, sebagaimana Hadits Nabi SAW dalam sahih Bukhari-Muslim yang artinya sebagai berikut:

“Barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan hidup di dunia harus dengan ilmu dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dengan ilmu” (H.R Bukhari Muslim)²⁰⁹

Islam menjadi penyempurna gagasan rekonstruksi pendidikan, dimana pendidikan Islam menawarkan langkah awal dan nilai akhir sebuah keberhasilan pendidikan adalah pada perubahan tingkah laku individu (akhlak) menjadi lebih baik, sehingga kuncinya menurut penulis adalah bagaimana membangun kejiwaan peserta didik dengan berbagai perilaku yang baik. Jiwa peserta didik harus diisi dengan akhlak yang terpuji sehingga diharapkan kelak mampu menjadi kontrol dan landasan untuk kehidupan di masyarakat.

Terkait dengan akhlak sosial, Al-Quran dalam surat Luqman ayat 18-19 menjelaskan sebagai berikut:

²⁰⁹ HR. Bukhari dan Muslim

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman: 18-19)²¹⁰.

Menurut Penulis ada tiga point penting terkait dengan materi pendidikan akhlak sebagai landasan perubahan social antara lain:

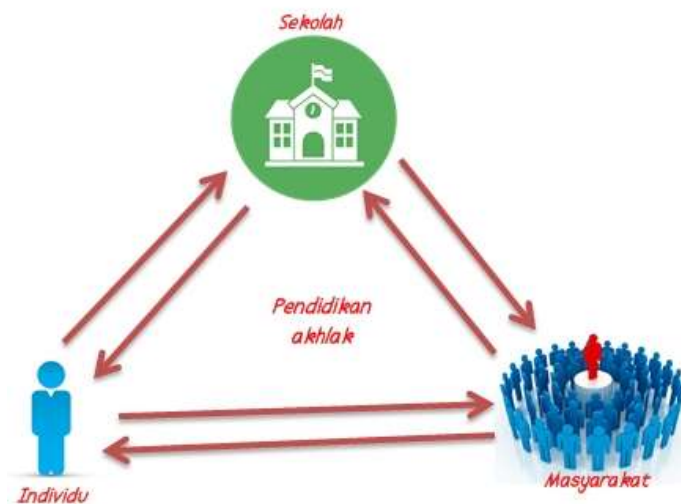
- a. Materi Pendidikan akhlak didisain untuk membangkitkan kesadaran siswa mengenai masalah-masalah sosial dilingkungannya dan terlibat secara aktif untuk ikut mencari jalan keluarnya. Penanaman akhlak yang baik kepada siswa merupakan langkah awal solusi permasalahan social.
- b. Materi Pendidikan akhlak didisain untuk membangkitkan kesadaran siswa akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat.
- c. Sekolah sebagai agen sosial adalah lembaga dimana saran-saran baru untuk mengubah masyarakat didorong dan diutamakan bukan melulu sebagai sebuah latihan intelektual saja akan tetapi tindakan praktis diawali dengan perilaku warga masyarakatnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

²¹⁰ Q.S Lukman ayat 18-19

Sekolah dan individu dalam pandangan rokonstruksionis merupakan bentukan masyarakat, oleh karena itu dalam prosesnya juga harus berguna dalam membangun masyarakat. Dalam pendidikan Islam, maka akhlak merupakan pondasi untuk membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Siklus antara masyarakat, individu dan sekolah dalam bingkai pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Gambar. 3

Siklus Masyarakat, Sekolah dan Individu



Ada pun dari pemaparan diatas maka penulis memberikan gambaran materi-materi pendidikan akhlak sosial yang dapat diajarkan di sekolah sesuai dengan pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai berikut:

- a. Kasih sayang
- b. Tolong menolong
- c. Toleransi
- d. Kerjasama
- e. Tanggung jawab
- f. Saling menghormati
- g. Persahabatan

- h. Silaturahmi
- i. Empati
- j. Perdamaian

Akhlak sosial sudah semestinya harus ditanamkan dalam diri siswa, sebab pada kenyataannya masyarakat merupakan alam sesungguhnya interaksi dan kehidupan siswa. Dengan demikian maka sudah seyogyanya dalam membangun interaksi dengan masyarakat maka diperlukan perilaku-perilaku yang baik.

Disamping itu juga meminjam istilahnya Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, penekanan materi pendidikan akhlak sosial adalah untuk menghindari munculnya sikap individualisme baik dilingkungan sekolah mau pun dilingkungan masyarakat²¹¹. Sikap individualis sangat berbahaya jika tertanam dalam diri siswa. Sementara kehidupan dalam ajaran Islam menuntut setiap individu untuk peduli dengan individu lainnya. Dalam konteks yang sangat indah Islam menggambarkan hubungan seorang muslim dengan muslim lainnya laksana bangunan yang saling menguatkan. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa_radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda:

«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

“Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.’ Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya.” [HR. Al Bukhari – Muslim]²¹²

4. Implikasi rekonstruksi materi pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H) terhadap pendidikan Islam

Setiap perubahan baik disengaja atau pun tidak akan selalu melahirkan implikasi bagi setiap proses yang ada di dalamnya. Baik itu

²¹¹ Thomas Lickona, *Educating for character*..terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, cet V, 2016), Hlm. 14

²¹² H.R Bukhari Muslim

bersifat positif mau pun negatif. Begitu pun dengan rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Lebih-lebih akhlak merupakan satu wilayah yang tidak hanya cukup dengan teori-teori saja akan tetapi juga sisi praktisnya justru yang terpenting. Setidaknya rekonstruksi materi pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih yang penulis teliti akan berimplikasi terhadap sekolah, Guru, siswa dan lembaga penyelenggara tenaga kependidikan/.

a. Implikasi terhadap Sekolah

Implementasi hasil Rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih berimplikasi pada sekolah sebagai tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar. Setidaknya ada beberapa implikasi terhadap sekolah antara lain:

- 1) Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar. Perubahan materi pelajaran juga akan berdampak pada pemanfaatan sarana dan prasarana. Sarana prasarana dalam pembelajaran akhlak terutama konsep integratif harus dipenuhi oleh sekolah, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

Sekolah selama ini banyak yang mengabaikan sarana dan prasarana untuk pembelajaran agama khususnya pembelajaran akhlak. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah dan institusi yang menaunginya.

- 2) Sekolah harus mengadakan pelatihan untuk integrasi pendidikan akhlak di setiap mata pelajaran.

Integrasi materi pendidikan akhlak dengan mata pelajaran lain, mau tidak mau menuntut sekolah untuk memberikan perhatian besar kepada guru selaku bagian dari proses pembelajaran.

Bentuk perhatian sekolah yang paling mudah untuk dilaksanakan adalah mengadakan pelatihan guru dengan mengundang tutor. Pelatihan ini bertujuan agar guru mampu menerapkan integrasi pendidikan akhlak dengan baik.

b. Implikasi terhadap Guru

1) Kesiapan Guru dalam menghadapi perubahan

Guru sebagai actor utama pendidikan harus memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan, termasuk perubahan dalam bidang pendidikan akhlak. Oleh karena itu Setiap pendidik yang profesional di bidangnya dituntut untuk mampu menerapkan empat hal yakni²¹³:

Kompetensi kepribadian; kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

Kompetensi pedagogic; meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik;

Kompetensi profesional; merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi sosial; merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik.

2) Seleksi guru

Selain kesiapan, untuk menjadi guru juga perlu adanya seleksi yang ketat, agar benar-benar mendapatkan sosok guru yang profesional. Finlandia sebagai Negara dengan tingkat pendidikan paling bagus di dunia saat ini, tidak sembarangan dalam mengambil guru sebagai tenaga pendidik generasi muda. Profesi guru di Finlandia merupakan profesi yang bergengsi seperti

²¹³ Zaetun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2015), hlm. 123

profesi dokter. Meski pun bukan Negara muslim akan tetapi nilai-nilai islami justru tumbuh subur di sana. Agaknya ini juga perlu di contoh untuk Indoensia.

Menurut Zaetun dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosia* Sikap yang mencerminkan kemuliaan akhlak seorang guru profesional, antara lain²¹⁴:

Pertama, berbicara yang baik saja. Sebuah pembicaraan dikatakan baik apabila isinya bermanfaat, mengandung kebajikan membuat senang pendengarnya, atau tidak menyakiti hati orang lain.

Kedua, malu (*haya*'). Malu adalah perasaan untuk tidak ingin direndahkan atau dipandang buruk oleh pihak lain. Jadi, malu adalah persoalan harga diri atau gengsi. Malu yang paling utama adalah malu kepada Allah SWT sehingga tidak berbuat sesuatu yang melanggar aturan-Nya.

Ketiga, rendah hati (*tawadhu*'), yaitu perasaan lemah dan kecil di hadapan Allah. Sifat ini akan membuat guru tidak berlaku sombong, tidak memandang dirinya mulia apalagi merasa paling benar. Tawadhu' juga diartikan sebagai tunduk pada kebenaran dan mengikutinya, walaupun kebenaran itu datang dari seorang anak kecil. Sosok guru yang tawadhu' justru akan lebih dikagumi orang lain daripada sosok guru yang selalu mengedepankan ego, paling benar, tanpa memikirkan pendapat-pendapat para siswa yang justru terkadang lebih benar dari ucapan dan keterangan siswa.

Keempat, senyum. Senyum adalah suatu kebajikan dan sama dengan ibadah sedekah. Rasulullah saw sangat menganjurkan umatnya agar murah senyum atau bersikap

²¹⁴ Zaetun hlm. 90

menyenangkan. Senyum dapat kita rasakan tatkala melihat keramahan orang lain.

Kelima, sabar. Bersabar dalam pergaulan adalah sifat mukmin sejati. Dalam bergaul ditemui banyak sekali ragam orang serta watak (perilakunya), ada yang menyenangkan ada pula yang menyebalkan. Terhadap yang tidak menyenangkan, diharuskan bersabar.

Keenam, kuat atau tahan banting. Kuat artinya memiliki ketahanan mental dan fisik yang tinggi, tidak mudah putus asa, tidak suka mengeluh, dan sehat jasmani-rohani. Kuat dapat pula dimaknai dengan unggul dan berkualitas. “*Janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum kafir*” (Q.S. Yusuf: 87)

Ketujuh, pemaaf dan tidak pendendam. Marah dapat membawa malapetaka. Orang sedang marah dikuasai hawa nafsu dan setan. Pikirannya menjadi tidak jernih, tidak bersih. Akalnya menjadi tidak berfungsi normal. Pendidik profesional harus bisa memaafkan kesalahan anak didik, baik besar atau kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Inilah konsep yang diinginkan al-Qur'an sebagaimana telah diterapkan Rasulullah dalam kehidupannya.

Kedelapan, suka menolong, yaitu membantu anak didik yang sedang dalam kesulitan selama berada di garis kebaikan dan takwa. Termasuk menolong orang lain adalah menutupi aibnya sehingga tidak membuatnya malu.

c. Implikasi terhadap siswa

1) Semangat belajar

Pengaruh rekonstruksi materi pendidikan akhlak bagi siswa adalah besar kecilnya semangat siswa. Rekonstruksi materi pendidikan akhlak disekolah dikatakan berhasil jika mampu

membangun dan menumbuhkan semangat belajar siswa di sekolah, begitu pun sebaliknya.

2) Hasil belajar

Implikasi lain bagi siswa adalah terkait dengan hasil belajarnya. Dalam konteks ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Aspek kognitifnya terkait dengan pengetahuan siswa, dengan penambahan nilai moral di setiap mata pelajaran, akankah berpengaruh dengan hasil belajarnya atau tidak.

Dari sisi aspek afektif dan psikomotorik, semestinya penekanan pada aspek moral dapat meningkatkan perilaku positif siswa dalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga mau pun lingkungan masyarakat.

d. Implikasi terhadap LPTK

- 1) LPTK mampu menjadi lembaga yang mampu menggembhng guru yang tidak hanya menguasai materi pelajaran saja akan tetapi juga nilai moral dan perilaku sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekolah.
- 2) Lebih detail untuk memilah-milah materi akhlak yang tepat sebagaimana yang ada dalam KI 2 di kurikulum 2013
- 3) Menyusun buku ajar yang sesuai dengan konsep integrasi pendidikan akhlak
- 4) Mengembangkan metode dan strategi yang baik sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru
- 5) Melatih guru agar terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran khususnya yang terkait dengan penanaman nilai moral kepada peserta didik.

Implikasi rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih dapat dilihat secara positif dan negatif. Hanya saja disini guru memang memegang peranan penting untuk terlaksananya rekonstruksi materi pendidikan Akhlak perspektif Ibnu Miskawaih. Oleh

karena itu guru harus mengupayakan melihat proses rekonstruksi tersebut bukan sesuatu yang destruktif tapi justru konstruktif. Guna mencapai tujuan akhir pembelajaran sebagaimana tertera dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

5. Kritik terhadap pemikiran pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

i. Kritik terhadap konsep jalan tengah

Konsep jalan tengah yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih, lebih banyak mengacu kepada filsafat Yunani terutama Asritotels, ketimbang mengacu kepada konsep Islam. Meskipun dalam banyak hal Ibnu Miskawaih mencoba mengkompromikan antara filsafat rasionalnya Aristotels dengan syariat, akan tetapi hal ini tidak lah mudah untuk bias diterima dalam dunia pendidikan kita.

Sesuatu yang sangat kontradiktif adalah kurikulum pendidikan kita mengacu kepada teori-teori barat akan tetapi dalam kaitannya dengan materi keagamaan sangat tidak kompromi dengan rasionalitas barat terutama Yunani.

Cendikiawan muslim seperti Imam Ghazali juga memiliki konsep jalan tengah sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu Miskawaih. Al-ghazali lebih diterima karean secara teologis lebih dekat dengan masyarakat Indoensia.

Sementara itu, Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.

ii. Ibnu Miskawaih, Antara Syiah dan Sunni

Salah satu hal yang menjadikan pemikiran Ibnu Miskawaih susah untuk diterima adalah latar belakang Ibnu Miskawaih yang merupakan pengikut firqoh Syiah. Meski pun dalam banyak hal Ibnu Miskawaih jarang menyinggung permasalahan tersebut akan tetapi pemikirannya yang cenderung rasional membuatnya susah untuk dilepaskan dari label syiah dan mutazilah.

Untuk kalangan pendidikan di Indonesia yang mayoritas adalah penganut madzhab sunni, tentunya akan sangat sulit untuk menerima konsepnya. Terbukti, sekali pun Ibnu Miskawaih adalah bapak filsafat etika akan tetapi yang paling digandrungi dikalangan kita adalah Al-Imam Ghazali dengan kitab induknya *Ihya Ulum addin*. Menurut penulis salah satu faktornya adalah karena Ibnu Miskawaih adalah seorang pengikut Syiah.

iii. Konsep materi pendidikan akhlak

Ibnu Miskawaih (320-421 H) dalam buku utamanya *Tahdib Al-Akhlak wa Tathir Al-A'raq*, tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih hanya menyebutkan tiga materi pokok terkait dengan pendidikan akhlak, yaitu materi yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, materi yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa dan materi yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Sedangkan pembagian akhlaknya juga hanya dibahas secara singkat saja yaitu akhlak yang dibawah secara alami dan akhlak yang diperoleh melalui latihan dan pembiasaan. Selebihnya Ibnu Miskawaih membahas secara terpisah dibuku yang lainnya seperti dalam buku *Al-Fauz Al-Asghar, As-sa'adah* dan *Al-hikmah al-Khuldiah*.

Berbeda hal nya dengan Al-Ghazali yang membahas secara spesifikasi macam-macam akhlak dalam *ihya ulum ad-din*, termasuk juga dalam *minhaj al-abidin*. Sedangkan terkait dengan pendidikan akhlak anak, tertuang dalam bukunya yang berjudul *Ayuhal walad*.

iv. Rasionalitas

Pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Plato, Aristoteles dan Galienus. Ibnu Miskawaih kemudian berusaha mengkompromikan pemikiran ketiga tokoh tersebut dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam tradisi Neoplatonisme Islam, hasil-hasil emanasi ilahiah ini biasanya muncul agak di bawah tingkatan wujud yang memberi kesan bahwa Miskawaih mempunyai kesulitan memahami basis perbedaan antara penciptaan dan emanasi yang sebenarnya. Ada alasan-alasan untuk menuduh Miskawaih tidak cukup berusaha menggabungkan berbagai tesis metafisis yang digunakannya dalam sebuah argumen yang memuaskan, tetapi lebih sekedar menggabungkan tesis-tesis tersebut dengan cara sembarangan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang tidak berhasil mengangkat masalah-masalah penting yang muncul.

Ia sangat peduli pada upaya menyelaraskan pandangan filosofis dengan pandangan religius mengenai sifat dasar dunia sehingga ia tidak menemukan adanya masalah dalam menyatukan pandangan bahwa Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan dengan gagasan emanasi terputus Neoplatonisme. Tentu saja, sejumlah filsuf berpendapat ada masalah disini²¹⁵.

Rasionalitas yang diterapkan dalam pendidikan akhlak ini lah yang susah untuk diterapkan secara komprehensif dalam system pendidikan kita. Ini membutuhkan kerja ekstra agar dapat diterima dalam system pendidikan kita. Sebab dikalangan masyarakat kita, Ketika berbicara masalah akhlak tautan pikirannya langsung kepada wacana tasawuf bukan filsafat.

²¹⁵ Oliver Leaman, "Ibnu Miskawaih" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Editor: Sayyed Hosen Nasser, Bandung, Mizan) Hal. 310-311

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis menjelaskan secara panjang lebar tentang materi pendidikan akhlak di sekolah dan konsep materi pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih beserta analisis atasnya, maka berdasarkan hal tersebut yang tentunya merujuk kepada rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Materi pendidikan akhlak yang selama ini diajarkan di sekolah banyak ditemui permasalahan, sehingga perlu adanya rekonstruksi. Tujuan rekonstruksi adalah untuk meninjau kembali susunan dan isi materi yang diajarkan di sekolah. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan *rekonstruksi* karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini.

Rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam secara khusus. Dimana salah satu ruang lingkup materi pendidikan agama islam adalah bidang aqidah akhlak. Aspek utama rekonstruksi ini adalah penanaman nilai-nilai akhlak melalui dalam jiwa siswa dengan tiga daya jiwa sebagaimana menurut Ibnu Miskawaih. Materi pendidikan akhlak di sekolah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan sosial.

Rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan secara integratif dengan mata pelajaran lain. Materi pendidikan akhlak yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih lebih bersifat integratif. Dimana setiap mata pelajaran mengemban misi akhlak tersendiri.

Materi pendidikan akhlak harus mampu menjadi motor penggerak perubahan kondisi sosial di masyarakat. Akhlak menjadi bagian pertama yang harus diperbaiki sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Kedua, rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H) akan berimplikasi terhadap berbagai komponen pembelajaran di sekolah. Dalam catatan 158 lis, setidaknya berimplikasi pada sekolah, guru, peserta didik dan lembaga penyelenggara tenaga kependidikan yang ada.

B. Saran-saran

Demikian hasil pembahasan tentang Rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawiah, penulis berharap kepada:

1. Setiap individu, baik penulis atau siapapun yang membaca karya ini agar senantiasa menjaga akhlak baik, dengan menerapkan doktrin jalan tengah Ibnu Miskawiah. Bahwa jangan terlalu boros atau terlalu kikir, namun harus sederhana. Jangan dzolim dan didzolimi namun harus adil kepada sesama. Agar senantiasa hidup damai dan memiliki martabat yang baik.
2. Para pendidik terutama kepada orang tua dan guru agar senantiasa menjaga akhlak anak serta peserta didiknya, jangan sampai mereka terbawa arus pergaulan yang tidak baik yang dimurkai Allah.
3. Para guru yang lebih banyak mempunyai peran dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak/peserta didik, agar para pendidik lebih memperhatikan ilmu yang diberikan kepada mereka. Bukan saja ilmu umum tetapi juga ilmu yang mengandung akhlak di dalamnya sehingga anak tidak hanya pandai ilmu tetapi juga mempunyai akhlak yang terpuji.
4. Guru dan murid agar mempunyai cinta kasih terhadap satu sama lain agar tercipta dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan. Guru juga harus memiliki perangai yang baik, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, agar bisa menjadi figure tauladan bagi peserta didik di sekolah.

C. Kata Penutup

Demikianlah tesis ini disusun berdasarkan penelitian tentang Rekonstruksi Pendidikan Akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M), dengan mengharap ridlo Allah SWT semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya. Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik, saran dan bimbingan yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah taufiq-Nya. Hanya dengan bimbingan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah meridloi segala amal dan perbuatan kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004)
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Ad-Dai'm, Abdullah Abbas, *At-Tarbiyah A'bara At-tarikh: Min Al-Usur Al-Qodimah Hatta Awail Al-Qurn Al-I'srin* (Libanon: Dar Al-Ilm Al-Malayin, Cet Ke 5, 1984)
- Ahid, Nur, *Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan* (Islamica, Vol. 1, No. 1, September 2006)
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Al-Abrasy, Mohammad Attiyah, *At-tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha* (Dar Al-fikr Al-Araby, 1976)
- Al Adawi, Mustafa, *Fiqh Al-Akhlak wa Al-Mu'amalat Ma'a Al-Mu'minin* (Jeddah: Dar Majid Asiri, 1997)
- Al-Ajri, Abi Bakar Muhammad bin Husain, *Akhlak Ahl Al-Quran* (Libanon: Dar AL-Kutub, 2003)
- Al-Ghulyaini, Mustafa, *I'dhah An-Nasyi'in: Kitab Akhlak Wa Adab Wa Ijtima* (Beirut: At-Toba'ah Al-Wathaniyah, 1936)
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Muhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah* (Semarang, Toha Putera, tt)
- Al-Kharaji, Khalid bin Jamaah, *Mausua'h Al-Akhlak* (Kuwait: Maktabah Ahl-Al-Atsar, 2009)
- Al-Qur'an Al-Karim dan terjemah, (Kudus: Menara Kudus, 2006)
- Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Cet. Kelima, 1996)
- Al-Maliki, Alwi Abbas dan Hasan Sulaiman Al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram Juz 1* (Jeddah: Dar Al-Haramain, 2010)
- Al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 2003)

- Amin, Ahmad, *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo: Kalimat.org, 2011)
- Arifin, Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Arifin, Zaenal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya), Cet. IV , 2014
- Arikunto , Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), Cet ke 12 , 2002
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994),
- Atmaja, Nanda Pramana, *Evaluasi Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Diva Perss, 2016)
- Awaliyah, Farida, *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru* (Info Singkat Vol. V, No. 19/IP3DI/Oktober/2013)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: Logos, cet V, 2003)
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Bahtiar, Irianto, “*Strategi Manajemen Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Berbasis Akhlakul Kharimah)*” , Bandung, Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Chasanatin, Haiatin, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016)
- Counts, George, *Dare the School Build a New Social Order* (New York: The John Day Company, 1932)
- Cresswell, John, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, Inc, 2014)
- Dakir., *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. Cet.2. (Jakarta: Reneka Cipta, 2010)
- Farhadayan, Muhammad, *Usus At-Tarbiyah wa At-Ta’lim Fi Al-Qur’an wa Al-Hadits* (Iran: Maktabah Al-I’lam wa Al-Islami, 1995).
- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, Cet. Ke 9, 2014)

- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet I, 2013)
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IV, 2003)
- Hariyanto & Fibriana Anjaryati “*Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter*” JPII Volume 1, Nomor 1, Oktober (2016)
- Hermawan, A. Heris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Cetakan Ke-2, Juli 2012)
- Hilaly, Imad, *Ibnu Miskawaih tahdib al-akhlak: dirasah wa tahqiq* (Beirut: Mansurat Jamil, 2011)
- Ibrahim, Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014)
- Imam Abid, Ali , *Falsafah Miskawaih At-Tabiiyah wa Al-Ilahiyah (Dirosah wa Naqd)* (Mesir: Ad-dar Al-Islami, 2010)
- Istania,Ratri *Pengantar Pendekatan Content Analysis* (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara: 2011)
- Jama’ah, Ibnu, *Tadzkirah Sami’ wa Al-mutakalim: fi adab al-alim wa al muta’alim* (Beirut: Dar Al-Basa’ir, 1982)
- Khusain, Al-Asal,Khalifah *At-Tarbiyah Al-Khalqiyah Fi Al-Qur’an Al-Karim* (Beirut: Tp, Tt)
- Kuntjojo, *Metode Penelitian* (Kediri, tp, 2009)
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980)
- Ma’lum, Salik Ahmad, *Al Fikr At Tarbawi Inda Al-Khatib Al-Baghdadi* (Madinan: Maktabah Lind, 1993)
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif* (Jogjakarta: Kalamedia, 2015)
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. 9, 2014)
- Maunah, Binti, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017).

- Miskawaih, Ibnu, *Al-Fauz Al-Asghor*, (Beirut: tp, 1319 H)
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdib Al-Akhlak*, www.Al-Mustofa.com , tt
- Miskawaih, Ibnu, *Tajrib Al-Umam wa Ta'akib Al-Hamam*, www.Al-Mustofa.cor
tt
- Mudiahardja, Redja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke 9, 2014)
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Aura Pustaka, Cet.II, 2015)
- Nindia dan Yuli Wulandanan, *Evaluasi Pendidikan* (Jogjakarta: Kaukaba, 2015).
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Penulis Achmad Hasim dan Otong Jaelani
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Penulis Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas III/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Penulis Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni
- Qutub, Muhammad, *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Kairo: Dar As-Syuruq, 1993)
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Rahmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih* (Bandung: Mizan, 2007)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Rosnita “*Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih*” *MIQOT Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013*
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi bangsa* (Malang: Gapprint, 2012)
- Siti, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I* (Medan: Perdana Publising, 2015)
- Soleh, Abdul Alim, *Tahdib Al-Akhlak li ibni Miskawaih fi Al-Tarbiyah*, (Mesir: At-

Turqo, 1308 H)

- Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*”, Jurnal At-Ta’dib, Universitas Darussalam Gontor, 2010
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet 8 , 2014)
- Sujaweni, V. Wiratna, *Metodologi penelitian: Lengkap, Praktis dan mudah dipahami*, (Yogyakarta, Pustaka Baru, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet 22, 2015)
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Puwokerto: STAIN Press), Cet I 2013
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasils, 1987).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, cet 11, 2016).
- Syafii, *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs Dan Al-Akhlāq* (Teologia, Volume 25, Nomor 1, Januari-Juni 2014)
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Toyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
- Toyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
- Toyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
- Ulwan, Abdullah Nasikhudin, *Tarbyah Al-Auwlād Fi Al-Islam* (Madinah: Dar Assalam, tt)
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014),
- Wiyani, Novan Ardi, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Takwa* (Jogjakarta: Teras, 2012).

Zaetun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2010)

Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

<https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/12/09/nz2wsk6-guru-pewaris-para-nabi>

BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Misbahudin
2. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 16 Desember 1984
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Karangsempu RT 14 / RW 03 Winduaji
Kec. Paguyangan Kab. Brebes
8. Email : misbahmisbahudin8@gmail.com
9. No. HP : 085226891424

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 Cipelem (1996)
2. MTs Nurul Huda Jubang (1999)
3. SMU Negeri 1 Larangan (2002)
4. STAIN Purwokerto (2006)

Demikian biodata penulis semoga menjadi perhatian dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Hormat saya

Misbahudin
NIM. 1617661022